PSA pilihan

GRASINDO



Catatan
(Seorang) Pelajar Jakarta

Arif Rahman

sebuah novel memoar

Mengingatkan orang tua agar bisa mendidik anak dan juga mengingatkan anak untuk hati-hati dalam pergaulan.

Ahmad Solihin (Iing), alumni Jurusan Elektro, STM PGRI 6 (CAMP-JAVA, 1996). Basis Waras 204

Sungguh novel yang mengingatkan kenangan 17 tahun lalu semasa terlibat tawuran, dihadang dan menghadang *basis* musuh, saling serang, lempar batu dan saling ejek sampai dikejar-kejar aparat. Nama tempat, jalan, lokasi, atau bahasa gaul begitu jelas diceritakan, sebuah realitas pada masa itu. Sayangnya *basis* saya tidak pernah bertemu dengan "Basis Waras" ini.

Triyanto, alumni Mesin Industri STMN 1 (BOEDOET, 1997). Basis BOM 10 MiztiX

Novel ini mengingatkanku pada 16 tahun lalu tentang seringnya terjadi tawuran antarpelajar, yang saat itu aku bersama teman-temanku anak "Basis Waras 204" sedang menunggu *basis* lain yang lewat. Telah banyak aku dan kawan-kawan melakukan tawuran yang menyebabkan kepalaku terkena lemparan benda tajam. Inilah yang membuat aku terkenang dengan membaca novel ini.

Abdul Hakim (Qthink), alumni Jurusan Mesin Automotive 4 STM PGRI 6 (CAMP-JAVA, 1997). Basis WARAZ 204

Alhamdulillah atas izin Allah SWT, sahabatku berhasil menulis novel perdananya yang berkisah tentang tawuran. *basis* saya netral karena saya anak kalong (begitu biasa dijuluki). Tidak banyak kisah saya tentang tawuran karena pada saat itu saya satu-satunya anak yang berotak bisnis ketika masuk grafika hehehe. Banyak teman saya yang cacat dan tewas sia-sia menurut saya, karena tidak ada yang diperjuangkan dalam hal ini. Pesan untuk generasi penerus: Ingatlah kawan waktu yang telah kita lewati akan lenyap dan takkan pernah kembali, gunakanlah waktumu

sebaik-baiknya dan Tuhan selalu bersama kita memberi yang terbaik memberi segalanya. *Good job 'n good luck!*

Arif Gunawan (Agoen), STM Grafika Garuda-Kemayoran (1998)

Tawuran pelajar bukan saja mencemaskan diri, namun dosa yang tak termaafkan kepada orang tua. Ego dan takabur mendominasi darah muda pelajar; khususnya anak STM pada masa itu. Hampir 70% siswa yang terlibat tawuran gamang buat dirinya, sekolahnya, bahkan tanggung jawabnya sebagai anak kepada orang tuanya. "Mau jadi apa saya ini?" begitulah pikiran yang muncul saat bentrok itu hadir di hadapan musuhnya dan sergapan aparat! Buku ini hadir membawa kenangan haru, tangisan, dan kalimat taubat di bibir atas dosa pada orang tua yang setengah mati mencari uang untuk anaknya. Terima kasih Mas Arif atas novel yang membasahi mata kami sehingga sadar betapa besar jasa orang tua, guru, dan aparat yang mendidik saya di dalam dan di luar sekolah.

Dwi Hadiyanto, alumni STM Penerbangan Negeri 616 (1995), Jurusan Listrik Avionic Pesawat Terbang. Basis Patas 13A

Ya inilah perjalanan lika-liku di sekolah STM yang kadang membuat saya sekarang berpikir, betapa dulu begitu nafsunya saya untuk tawuran sampai merugikan orang lain pun tidak terpikir lagi. Banyak masyarakat yang jadi korban, terutama para penumpang bus berikut angkutannya. Saya sadar begitu sudah bekerja, *ya Allah tolong maafkan apa yang pernah saya lakukan semasa sekolah dulu*. Dan, untuk sekolah mana pun, pesan saya janganlah saling membenci antar sekolah.

Suwardi (Cakra), alumni Jurusan Listrik STM PGRI 8 (BELTER, 1994). Basis Venas 300

Akibat tawuran, banyak temanku dan anak-anak sekolah lain yang terluka berat karena dihantam balok dan senjata

tajam. Dengan timbulnya perasaan takut yang besar, timbullah sebuah penyesalan karena hampir saja membuang nyawaku secara percuma, apalagi terhadap orang tuaku yang pengorbanannya telah aku sia-siakan dengan kenakalanku ini. Tawuran hanya akan membuat orang tuamu bersedih karena orang yang disayanginya menjadi cacat atau tewas dan warga masyarakat menjadi gusar, baik karena terkena batu nyasar maupun jalanan menjadi macet. Jadilah generasi muda (pelajar) yang selalu membuat orang tua kalian bangga karena prestasimu di sekolah.

Yulianto Purnomo (Agay), alumni Jurusan Listrik 4, STM Kemala Bhayangkari (Toeboen, 1997). Basis P13A dan KRL

Sebagai siswa STM pada era tahun '92-95 tidaklah mungkin tidak terlibat perkelahian antarpelajar. Saya tidak pernah mencari lawan atau musuh dari sekolah lain karena musuh sekolah kami sudah teramat banyak dan selalu menghadang untuk melakukan tawuran massal pada saat kami hendak berangkat atau pulang sekolah. Jika mengingat masa-masa sekolah di STM, saya langsung teringat pada kepala saya sendiri, yang pernah mendapat empat jahitan dari seorang dokter di Kodim 503 Jakarta Barat akibat terkena batu *con-block*. Tidak ada manfaat yang bisa saya ambil dari tawuran untuk dijadikan pengalaman....

Arnawi, alumni Jurusan Bangunan Gedung (1995) STM Negeri 12 Pluit (PLO)

Catatan (Seorang) Pelajar Jakarta

Arif Rahman



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2013

Catatan (Seorang) Pelajar Jakarta

GWI 703 13.1.053

Editor: Fanti Gemala &
Anin Patrajuangga
Desainer sampul: Michael Andikawan
Penata isi: Yusuf Pramono

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2013



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Kata Pengantar

Tawuran pelajar sudah diberitakan di media massa sejak tahun 1968. Selama puluhan tahun masalah itu tidak pernah dapat terselesaikan dengan tuntas, bahkan cenderung semakin parah dari sisi kerugiannya dan perilaku pelajar di dalam tawuran juga semakin brutal. Masih banyak kekeliruan pemahaman tentang tawuran pelajar sehingga belum ditemukan solusi yang tepat. Saya pernah melakukan penelitian tentang tawuran pelajar di Jakarta pada tahun 1996-1997 untuk disertasi S3 saya dengan melakukan wawancara dengan pelajar, guru, polisi, dan orang tua pelajar, kemudian saya menemukan hal-hal yang selama ini belum disoroti oleh penelitian lain.

Tawuran pelajar adalah perilaku konflik antar kelompok (dalam hal ini yang dimaksud adalah konflik antar sekolah atau antar *basis*/Barisan Siswa yang merupakan kelompok pelajar yang pergi dan pulang sekolah bersama-sama menggunakan kendaraan umum tertentu). Penyebab konflik itu adalah persepsi tentang adanya permusuhan antarsekolah yang tidak diketahui apa sebabnya

dan kapan mulainya. Yang jelas adalah siswa baru (kelas 1) menerima warisan permusuhan ini dari kakak kelasnya dan banyak yang terpaksa terlibat dalam tawuran karena dari pihak lawan pun mempersepsikan hal yang sama dan kedua belah pihak sama-sama melakukan tindakan-tindakan tertentu yang dapat memancing konflik. Mereka yakin akan moto "kalau dia jual, kita beli". Para pelajar seringkali terlibat tawuran dengan alasan mempertahankan keselamatan dan menjaga reputasi sekolah atau *basis*. Dalam kenyataannya memang banyak korban tawuran justru mereka yang tidak tahu bagaimana harus bertindak dalam tawuran atau bahkan sama sekali tidak terlibat. Tawuran juga seringkali terjadi karena para pelajar melihat pelajar lain yang berseragam dan menggunakan bus dengan nomor tertentu dan melalui rute tertentu. Jadi, tawuran seringkali terjadi antara sekolah-sekolah tertentu yang para siswanya mempersepsikan adanya permusuhan, di tempat-tempat tertentu (jalan, halte bus atau terminal bus) dan di waktu-waktu tertentu (saat pergi sekolah dan pulang sekolah).

Pelajar yang terlibat tawuran adalah remaja yang perkembangan psikologisnya sangat mungkin memengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Remaja cenderung sangat terikat dengan

kelompok sebayanya, juga sangat tinggi semangatnya namun kurang mempertimbangkan berbagai risiko dari tindakannya, karena mereka masih terbatas pengalamannya dan pemikirannya. Dengan demikian tidaklah mengherankan kalau tindakan mereka dalam tawuran seringkali di luar pemikiran orang dewasa.

Namun demikian, pada dasarnya banyak dari pelajar yang terlibat dalam tawuran sebenarnya tidak ingin terlibat, tetapi terpaksa terlibat karena mereka terberi sebagai bagian dari sekolah atau *basis* tertentu, serta terperangkap dalam permusuhan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke genarasi di sekolahnya. Mereka terperangkap dalam situasi sosial dan lingkungan geografis tertentu, yang membuat mereka harus bersekolah di sekolah tertentu, di lokasi tertentu, dan harus menggunakan bus dengan rute tertentu yang menentukan *basis* mereka.

Ketika Arif menghubungi saya tahun 2012 dan menceritakan pengalamannya serta tulisannya tentang tawuran pelajar, saya sangat tertarik. Kami sering berdiskusi tentang hal-hal yang ingin Arif tuliskan. Ternyata pengalaman Arif sangat menggambarkan secara gamblang apa yang juga saya temui dalam penelitian saya. Yang menarik dalam tulisannya ini, adalah bahwa Arif menggambar-

kannya secara berkesinambungan sebagai ungkapan pribadinya, karena memang ia mengalaminya dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Barangkali saja kalau semua yang dulu pernah terlibat dalam tawuran pelajar ketika di sekolah menengah dapat diikuti rekam jejaknya, kita akan dapat menemukan bahwa lebih banyak dari mereka yang berhasil daripada yang gagal dalam hidupnya, karena tawuran pelajar bukanlah tentang perilaku individu, tetapi perilaku kelompok dalam konflik yang tidak jelas asal muasal dan sebabnya.

Saya berharap buku yang ditulis Arif ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang terbuka pikirannya dan mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain. Mudah-mudahan buku ini juga menjadi inspirasi bagi para pelajar untuk melepaskan diri dari keterlibatan dalam permusuhan antar sekolah yang tidak jelas alasannya, dan berusaha untuk tidak terlibat lagi dalam tawuran, serta mengembangkan diri menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Selain itu, buku ini juga dapat merupakan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam menaggulangi masalah tawuran pelajar.

Winarini Wilman Mansoer
Staf pengajar Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Segala puja dan puji bagi Allah S.W.T yang telah begitu banyak memberi saya jalan untuk kembali pulang kepada-Nya dan memberi kesempatan pertama kalinya novel pertama saya terbit. Perjuangan selama tiga tahun menulis, mengumpulkan semua ingatan, peristiwa, dan kenangan selama empat tahun di STM, dan kemudian merevisi berkali-kali sampai karya ini berakhir dengan manis.

Kepada keluarga besar yang selalu sabar dengan tingkah laku saya semasa di sekolah, tidak terbayang cerita akhirnya mengapa dulu harus memilih STM. Empat tahun di STM bukanlah waktu yang sebentar, saya harus berganti sekolah karena terlibat masalah. Berangkat siang pulang setelah malam, berangkat menunggu 'musuh' dan pulang pun ditunggu 'musuh'. Dulu saya adalah seorang pelajar yang sudah kehilangan arah

dan orientasi mengapa harus sekolah, kecuali kewajiban menyelesaikan apa yang sudah telanjur dilakukan, yaitu harus lulus sekolah.

Surprised ketika tahu novel ini akan diterbitkan, sekilas membacanya seperti membaca diri saya dulu seperti apa, walaupun di dalamnya banyak cerita buruknya. Semoga pelajar sekarang mampu belajar dari kesalahan dan mengambil pelajaran dari pendahulunya.

Ucapan terima kasih untuk penerbit Grasindo yang akhirnya memilih untuk menerbitkan novel ini, sungguh di luar dugaan. Terima kasih untuk Michael Andikawan yang sudah membuatkan desain sampulnya yang keren, juga kepada Yusuf Pramono yang sudah menata isi novel ini menjadi menarik. Untuk Ariobimo Nusantara, Fanti Gemala, dan Anin Patrajuangga yang telah banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan novel ini.

Terakhir kepada Ibu Winarini, Staf Pengajar Fakultas Psikologi UI, karena tesisnya mengenai *STUDENT INVOLVEMENT IN TAWURAN: A Social-Psychological Interpretation of Intergroup Fighting among Male High School Students in Jakarta* yang menambah khazanah saya dalam memperkaya naskah ini. Dari hasil diskusi

dengan beliau, akhirnya novel ini berganti judul menjadi *Catatan (Seorang) Pelajar Jakarta* dari awalnya berjudul *Langit Merah Jakarta*, terima kasih untuk masukan dan pencerahannya.

Dan untuk yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, dari begitu banyaknya perjalanan dan ribuan cerita; anak-anak Dos-Q 33 Tomank 92/93-93/94, Tomank Slebor 106, dan STM PGRI 8 (BELTER) RM Basis 41A/57 ex 97/98, *I wrote about all of you here*.

Arif Rahman

Untuk semua anak *basis*, perjalanan pulang dan berangkat sekolah yang penuh tawa, sedih, gelisah, juga cemas kini semuanya tinggal kenangan.

Cerita ini terinspirasi dari peristiwa tawuran pelajar yang pernah terjadi pada tahun 1995-1996 di DKI Jakarta.

Setyo

Namaku Setyo, dan inilah kisahku. Dimulai dari aku bersekolah di sebuah STM PGRI di daerah kota, menelusuri kampung-kampung yang dikenal dengan nama Kampung Jawa, di sekolah itulah aku menghabiskan waktu selama tiga tahun bersama Agus dan teman-teman *basis*[1]-ku.

Setelah lulus dari SMP, aku bersama salah seorang sahabatku, Agus, memilih bersekolah di sini. Kenapa di sini? Jawaban jelasnya pun aku tak tahu. Mungkin perasaanku saja yang mengatakan "*Sepertinya sekolah ini cocok untuk jiwaku*".

Tak ada lagi penjelasan, tak juga alasan, karena aku juga tak punya banyak pertanyaan saat itu; kenapa dan mengapa aku memilih bersekolah

[1] Barisan Siswa, kumpulan pelajar dari satu sekolah yang sama, naik bus ke dan pulang sekolah yang sama. Biasanya berkumpul di sebuah perkampungan yang orang-orangnya berasal dari sana, sampai menunggu teman-teman lainnya datang. Tawuran sering terjadi di setiap kampung yang menjadi tempat kumpul *basis* karena biasanya tempat ini akan dilewati oleh beberapa pelajar dari sekolah yang bermusuhan dan melewati jalur rute bus yang sama

di sini. Semuanya berjalan apa adanya, seperti air yang mengalir dan jiwaku mengalir di sana bersama zamanku pada saat itu, yaitu laki-laki sejati harus memilih STM.

Dari cerita-cerita kakak kelas yang kudengar dan dari coretan-coretan yang kulihat di sepanjang jalan, tembok, dan bus, aku tahu kalau sekolahku memiliki banyak musuh bebuyutan, apalagi STM-ku ini terkenal dan cukup disegani namanya.

Sebelumnya di SMP, aku sering diajak oleh kakak kelas untuk tawuran. Bagiku tawuran bukan hal yang menakutkan, bukan juga hal yang harus dihindari. Namun, ternyata di STM semuanya berbeda. Tawuran di sini sudah seperti makanan sehari-hari. Tidak terhitung lagi sudah berapa kali aku terlibat dalam tawuran pelajar. Berangkat dan pulang sekolah selalu menjadi waktu yang menegangkan dan sangat menakutkan.

Kini semuanya menjadi kenangan yang tak terlupakan bagiku. Kini aku ingin menceritakan padamu; tentang sekolahku, tentang *basis*-ku, tentang tawuran yang kualami, dan tentang arti semua ini bagi kami.

Di catatanku *Catatan (Seorang) Pelajar Jakarta*, aku menulisnya dengan senyum, tawa, bangga, dan juga seribu air mata.

Di Halte Sebuah Basis

"Panjang umur lo," ujarku ketika melihat Fredy yang baru datang bersama dua siswa berseragam SMP. Di sebelahku, Agus masih sibuk mencoret dinding halte dengan sebuah Pilox berwarna emas. "Bawaan[2] lo nih?" tanyaku sembari melihat dua orang di belakang Fredy.

"Yoi donk! Anak-anak kelas satu yang bakal jadi jagoan *basis*." Fredy mengedipkan matanya ke arah Agus.

Agus hanya tersenyum simpul melihat Fredy yang dari tahun ke tahun selalu merekomendasikan bawaannya untuk menjadi penerus jagoan *basis*.

"Udah lama nggak ketemu nih. Kangen lo ya ama gue?" ujarnya sambil melihat dengan tajam sebuah bus PPD yang miring dengan pelajar yang

---

2 Setiap tahun ajaran baru, para senior dari kelas 2 dan kelas 3 mencari anak yang baru lulus SMP untuk masuk ke STM mereka. "Bawaan" berarti anak kelas 1 yang menjadi bagian dari anak *basis* untuk meneruskan eksistensi *basis*.

bergelantungan di pintu-pintu bus. "Yang barusan lewat anak mana, Set?"

Kusebut dengan pelan sebuah nama sekolah swasta yang berada di bilangan Senen. Belasan pelajar bergelantungan dengan beberapa orang yang memakai baret merah-hitam di kepalanya, sebuah tanda khas. Siapa pun yang melihatnya dengan mudah mengenali dari sekolah mana mereka, dan sekolahku tidak bermusuhan dengan sekolah ini.

Embusan tipis asap tembakau menghilang dengan cepat setelah meliuk-liuk di depan wajahku. Angin kencang yang dingin siang ini tidak mampu mendamaikan hatiku yang tiba-tiba bergejolak tak menentu, menanti musuh yang sebentar lagi akan kuhadapi, yang biasa lewat di depan halte tempatku menunggu bus. Mataku dengan tajam melihat ke depan, ke arah musuh yang akan menyerang atau kami yang akan menyerang.

Hari ini hari pertama sekolah. Tahun ajaran baru 1995/1996, tahun terakhirku di STM. Tawuran pelajar akan segera kembali dimulai, tawuran yang penuh dengan luka nestapa, dan langit Jakarta akan kembali berwarna merah.

Halte Waras[3]-Tomang, Juli 1995

Empat pelajar SMP berlari menyeberang jalan tanpa rasa takut dengan lalu lalang kendaraan di depan mereka. Suara canda mereka seakan mengejek malaikat maut yang setiap saat bisa mencabut nyawa mereka. Suara keras dari sebuah klakson kendaraan yang melengking menakutkan malah membuat mereka tertawa semakin keras. Lagi-lagi malaikat maut tersenyum jengkel melihat mereka mempermainkan takdir.

Aku yang berada di halte bus hanya tersenyum kecut melihat tingkah mereka. Seperti hari-hari biasanya dan menjadi kebiasaan yang rutin, siang ini aku dan teman-teman *basis*-ku berkumpul di halte, menanti bus yang akan membawa kami ke sekolah.

Hari ini masih masa penataran[4] anak baru di sekolahku, anak baru yang akan masuk ke kelas satu. Tahun ajaran baru telah dimulai hari Senin yang lalu. Tahun ini aku naik ke kelas 3, tahun yang akan menjadi tahun paling memilukan dalam perjalananku di STM.

"Kayaknya bakalan hujan atau mendung aja," bisikku pelan, tak ingin kerisauanku terdengar oleh teman-temanku di sini.

---

[3] Halte bus di seberang Tomang Plaza, kini menjadi Roxy Square

[4] Penataran anak baru biasanya hanya seminggu, dimulai di hari Senin dan berakhir di hari Sabtu. Dulu anak baru yang baru masuk tidak langsung memakai seragam abu-abu, tapi seragam biru (SMP)

Mataku menatap arakan awan abu-abu yang bergerak pelan dari timur laut. Langit biru satu per satu mulai terbungkus gulungan awan. Angin berembus dan menerbangkan debu-debu jalanan. Daun-daun pepohonan bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri. Suasana seperti ini selalu membuatku merinding. Entah karena takut dengan murka alam atau rasa takut yang tak bisa kujelaskan. Atau mungkin sebuah rasa takut yang sudah biasa kualami, yaitu cemas sewaktu-waktu terjadi tawuran.

"Hari ini kalau nggak ketemu anak Pasar Baru[5], kita ketemu anak Tangki[6]!" ujar Agus setelah melirik jam tangannya. Ia memang hafal sekali jam-jam berapa musuh biasa lewat di halte kami.

Ucapan Agus membuatku kembali waspada. Mendung yang menggelayuti langit Jakarta hari ini sepertinya juga menggelayuti pikiranku, dan entah mengapa hari ini aku mendadak merasa semuanya sepi. Kecemasan akan menimbulkan keraguan. Jika hatiku ragu maka aku tak akan berani menghadapi musuh. Sebagai anak kelas 3, pelindung adik-adiknya, hatiku tak boleh ragu walau kecemasan dan ketakutan akan selalu membayangi.

---

[5] Sebuah STM PGRI di kawasan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Saat ini STM ini sudah ditutup

[6] Sebuah STM PGRI di kawasan Mangga Besar, tepatnya di Tangki. Saat ini STM ini pun sudah tidak ada lagi

Aku dan Agus sudah berteman akrab semenjak duduk di bangku SMP. Ialah yang mengajakku untuk masuk ke STM ini. Dua sahabatku lainnya, Lutfi dan Chandra, memilih masuk ke STM yang menjadi musuh sekolahku. Sekolah kami sepertinya tidak bisa bersahabat saat itu.

Sosok Agus bertubuh tinggi dan berkulit putih. Hidungnya mancung dan wajahnya seperti orang Arab. Rambutnya panjang sebahu dan bergelombang. Ia paling suka memakai celana cutbrai yang menutup sepatu *capung*-nya. Di *basis*-ku ia terkenal berani, *friendly*, dan punya karisma.

"Anak kelas satu kayaknya masih pada takut-takut, belum berani *pet*[7]. Kurang ditatar, atau kita natarnya yang kurang keras?" bisik Kiki. Kecewa dan kesal terlihat di raut wajahnya. Kiki adalah jagoan di *basis* ini. Ia selalu khawatir jika penerus hanya diisi oleh para pecundang dan pengecut. 'Panglima perang' yang selalu mengkhawatirkan nama dan reputasi sekolah dan *basis*.

Kiki adalah sepupuku, juga sahabat baikku. Kami bersekolah di STM yang sama. Ibunya dan ibuku adalah kakak beradik. Usia kami hanya berbeda 22 hari. Kiki sekelas denganku dan

[7] Dari kata *fight*. Bentrok satu lawan satu saat tawuran

mengambil jurusan yang sama, Mesin Otomotif. Rumah kami pun hanya berbeda RT. Jika Agus adalah 'pentolan *basis*'[8], maka Kiki adalah 'tangan kiri'-nya. Sementara aku? 'Tangan kanan'-nya, julukan yang sebenarnya tidak kuinginkan.

Kami bertiga bisa dikatakan yang mengatur dan mengendalikan Basis Waras. Tidak ada pengangkatan formal dengan rapat besar ataupun dihadiri oleh para alumni, lalu menentukan siapa yang dipilih. Siapa pun yang terpilih menjadi 'pentolan *basis*' terjadi begitu saja, tanpa musyawarah tanpa voting, siapa yang paling berani menghadapi musuh dan selalu di depan dalam setiap tawuran, maka dialah yang menjadi pentolan yang akan membawa kami semua. Apa yang keluar dari mulutnya adalah 'perintah' dan kami dengan rela akan mengikutinya.

Ini hari ketiga masuk sekolah. Masih di hari penataran anak baru. Kalau aku mengkhawatirkan hujan yang mungkin datang, Kiki mengkhawatirkan anak kelas satu yang masih takut dan lebih banyak berdiri di belakang. Sementara Agus lebih mengkhawatirkan polisi atau *lango*[9] yang sering memeriksa atau mengusir kami di sini.

---

8 Tiap *basis* biasanya ada sosok yang paling berpengaruh, paling ditakuti, dan disegani. Pentolan biasanya dianggap yang membawa semua pelajar yang berada dalam *basis* tersebut. Musuh biasanya mengenali pentolan karena dialah yang paling depan dalam setiap tawuran. Pentolan biasanya berasal dari anak kelas 3, angkatan paling senior dan tertinggi dalam urutan *basis*

9 Tentara

Agus bilang, melihat polisi seperti melihat 'hantu'. Tentu saja ucapan Agus itu membuat kami semua tertawa. Apalagi Agus mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang 'hantu', maksudku polisi.

Pernah terjadi di suatu hari yang membuat kami semua tertawa geli, tapi juga sedih. Waktu itu lagi rawan-rawannya situasi. Hampir setiap hari kami tawuran di sini. Ayah Agus yang seorang polisi tentu saja tahu hal itu, lalu tiba-tiba ayahnya menjemputnya di halte dan memaksa mengantarkan Agus ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, kabar tersebut terdengar oleh semua orang dan membuat Agus malu besar, merasa reputasinya sebagai 'pentolan *basis*' akan hancur dan musuh akan melihatnya sebagai sosok yang lemah. Setelah kejadian itu, Agus tidak ingin lagi diantar oleh ayahnya. Agus pun mengancam, tidak mau sekolah kalau ayahnya masih tetap memaksanya. Sang ayah terpaksa mengalah.

Di halte ini, kami berjumlah kurang lebih 30 orang. Sebagian besar dari kami tinggal tidak terlalu jauh dari sini, sekitar Tomang dan Tanggul. Anak-anak Basis Waras, itulah sebutan kami.

Entah siapa yang memulai penyebutan nama ini, aku tidak pernah tahu. Yang kutahu, nama

ini sudah ada sebelum kami masuk ke STM. Kenapa dinamakan Basis Waras? Ada yang bilang, karena tidak jauh dari halte kami berdiri sebuah Rumah Sakit Sumber Waras. Mungkin saja nama inilah yang dipakai untuk menjadi nama *basis* kami.

Saat jam berangkat sekolah, di halte ini hanya ada kami. Tidak ada anak sekolah lain. Kalaupun ada, mereka biasanya menjauh dan tidak akan berlama-lama menunggu bus di sini. Karena bisa saja mereka nanti akan menjadi sasaran dari musuh-musuh sekolah kami.

Halte Waras ini sudah dikenali oleh musuh-musuh kami sebagai tempat kami berkumpul, baik di jam berangkat maupun jam pulang sekolah, dari menunggu bus sampai tempat nongkrong. Jadi, siapa pun yang ada di sini akan dianggap bersekolah di STM kami.

Di depan Halte Waras terdapat sebuah pusat perbelanjaan Tomang Plaza atau dikenal dengan nama Topaz[10]. Ke arah selatan terdapat sebuah rumah sakit yang mengarah ke Terminal Bus Grogol. Di belakang halte terdapat sebuah permukiman padat penduduk, tempat kami biasa kabur kalau dikejar-kejar polisi ataupun musuh. Ke arah timur terdapat sebuah jembatan yang di bawahnya

---

[10] Sekarang berganti nama menjadi Roxy Square

mengalir Sungai Banjir Kanal Barat dan dipenuhi rumah-rumah di bantaran kali, kami menyebutnya daerah Tanggul.

"Anak mana nih?" ujar Agus yang langsung berdiri dari tempat duduknya. Matanya dengan tajam menatap bus yang miring dengan gerombolan anak sekolah yang berdiri di pintu-pintu bus.

"PPD 204, Gus!" ujar Kiki melihat ke arah Terminal Bus Grogol.

"Hati-hati, mungkin musuh!!!" ujarku. Aku berjalan ke depan halte, mengawasi bus yang mungkin saja ditumpangi musuh yang sedang menyamar. Jam berangkat sekolah adalah jam yang paling rawan. Musuh sering kali menyamar dengan menaiki bus yang biasa kami naiki, lalu mereka tiba-tiba turun dan menyerang kami di sini. Mencoba mengecoh kami.

Beberapa siswa yang berdiri di pintu depan bus mengacungkan jari berjumlah angka. Itu adalah angka sekolah kami. Yang mengacungkan jari itu ingin mengatakan bahwa mereka satu sekolah dengan kami. Aku yang selalu curiga dan terbiasa dengan penyamaran musuh tetap memasang sikap waspada sambil bersiap-siap dengan keadaan apa pun.

"Nggak ada yang gue kenal!" seru Agus setengah berteriak.

Aku yang mulai merasakan keanehan berteriak keras ketika melihat salah satu dari mereka dengan cepat mengeluarkan sebatang besi panjang.

"Awaaas, Gus!!!" teriakku begitu besi panjang itu mulai diayunkan ke arah kami. Agus dan Kiki mundur dan menjauh dari besi yang berputar-putar mengincar kami.

Sebuah teriakan keras terdengar dari sekolah musuh. Belasan pelajar berhamburan keluar dari pintu-pintu bus dan menyerang kami.

Kami pun membalas teriakan mereka. Saling lempar batu tak terhindarkan lagi. Batu-batu seperti terlempar dari langit. Puluhan batu bergelindingan di antara mata kaki. Lalu lintas berhenti total. Sebuah batu menghantam keras kaca belakang bus dan membuat pecahannya bertaburan di jalan beraspal seperti butiran gula.

Di depanku, Agus saling pukul dengan siswa yang membawa besi panjang. Aku maju melindungi Agus ketika musuh hendak mengeroyok sahabatku ini.

WUUSH!

Sebatang kayu sepanjang satu meter hampir mengenai kepalaku kalau saja Kiki tidak menarik tubuhku ke belakang. Mungkin keningku sudah sobek. Aku memaki-maki dalam hati. Dengan seribu

api kemarahan dan kebencian, kukibaskan balok kayu panjang ke arah musuh.

PRAAK!

PRAAK!

Kayu di tangannya hancur berantakan. Ia berlari ke belakang sambil memegangi luka di tubuhnya. Aku tak akan memberi ampun atau kasihan padanya.

Dua orang temannya bergerak maju untuk melindunginya. Aku tak peduli, lalu melampiaskan kemarahanku kepada kedua temannya. Batu-batu dilemparkan ke arahku dan membuatku terpaksa melompat ke samping.

Teriakan keras membahana di antara kami. Saling caci maki dan hina terlontar dari mulut kami. Semuanya itu kami lakukan agar musuh menjadi takut dan lari.

DOOOR!

DOOOR!

"Polisiiii... polisiii!!!" teriak Kiki dan Agus berbarengan.

Sebuah mobil berhenti di tengah jalan. Dua orang polisi keluar dan mengejar kami yang berlarian memasuki sebuah perkampungan di belakang halte.



Dua polisi berwajah garang berdiri dengan angkuh mengawasi jalan dari dalam halte. Di tangan mereka, sebuah rotan kayu siap menggebuk para pelajar yang kedapatan tawuran. Wajah kelam dan sorot mata marah seolah-olah ingin mengatakan kepada para pelajar "*Jangan macam-macam atau kusabet dengan rotan!*"

Sebuah bus PPD miring ke kiri, belasan pelajar bergelantungan di pintu-pintu bus, seolah tidak takut akan maut yang bisa menimpa mereka. Bus ini tidak terlalu penuh penumpang, bahkan kosong di bagian tengahnya. Tapi pelajar-pelajar tersebut malah memilih bergelantungan di pintu daripada duduk atau berdiri di dalam bus. Lagi-lagi malaikat maut merasa dipermainkan.

"*Assalamualaikum*, Pak Polisi! Lihat teman-teman sekolah kami yang biasa nunggu bus di sini nggak? Anak-anak Waras, Pak Polisi," tanya salah seorang yang berdiri di pintu depan dengan setengah berteriak. Rambut panjang sebahunya berkibar-kibar dimainkan angin yang berembus kencang. Dua polisi tersebut hanya diam dan mengawasi puluhan pelajar lain di depannya.

"Wah, salam kita nggak dibalas nih!" ujar yang berdiri di sebelahnya. "Padahal baru nanya

teman, gimana kalau nanya musuh?" tambahnya lagi dengan gayanya yang sok akrab sambil cengengesan.

"Iya nih diem aje! *Somse* banget!" tambah yang lainnya, membuat para pelajar di dalam bus tersebut tertawa keras.

"APA YANG KALIAN TERTAWAKAN??!!!" bentak salah satu polisi yang langsung berlari ke arah pintu, lalu menyabetkan rotan dari tangannya.

"HUUUUUUUUU!!!!!" sorak mereka yang berdiri di pintu dengan keras. Wajah kedua polisi tersebut semakin garang mendengar suara-suara tawa para pelajar yang seolah menghina dan merendahkan wibawanya.

"*Daaaa daaa,* Pak Polisi!!!" ledek mereka sambil melambaikan tangan. Sang Sopir yang melihat keadaan makin tak kondusif menginjak gasnya dalam-dalam dan meninggalkan kepulan asap hitam.

Suara tawa para pelajar semakin keras dan bersahutan. Lalu lalang pejalan kaki hanya tersenyum kecut melihat tingkah mereka yang begitu beraninya telah mempermainkan dua polisi tadi.

Alasan Kami Tawuran

Sebenarnya kebebasanlah yang kami cari di STM, selain juga belajar untuk masa depan. Tawuran yang ada hanyalah bagian dari situasi yang tidak bisa kami hindari. Terkadang kami menikmatinya sebagai hiburan untuk jiwa kami yang gersang dan labil.

Ada banyak yang bertanya, kenapa kami terlibat tawuran yang sebenarnya berbahaya dan mengancam jiwa kami. Alasannya, karena kami di sana. Kami tidak bisa menghindar dan semuanya terjadi begitu saja. Keadaan yang membuat kami hanya memiliki dua pilihan: menyerang atau diserang.

Tawuran yang kerap terjadi sering kali membuat kami jemu dan ingin keluar dari kondisi itu. Tapi apa daya kami, kepala kami dan musuh

ibarat mesin, sudah terpatri bahwa kami harus saling serang. Jika tidak maka akan diserang.

Kejadian demi kejadian yang menimpa kami, adik kelas ataupun teman se-*basis*, membuat api dendam terhadap musuh semakin menyala di hati kami. Tahun demi tahun dan tawuran demi tawuran semakin mengeraskan hati kami. Tak mungkin salah satu dari kami yang memulai untuk berdamai.

Gengsi dan reputasi nama kelompok dipertaruhkan, dan kata 'damai' tidak ada dalam kamus hidup kami. Semua siswa dalam *basis* pasti menolak untuk berdamai, begitu juga para alumni.

Tawuran menjadi tempat untuk berkomunikasi kepada musuh-musuh sekolah kami. Jangan pernah remehkan kami dan jangan berani-berani mengecilkan keberadaan kami! Kami akan tetap *eksis* di antara coretan-coretan dinding yang kami buat.

Tapi kalau ada yang bertanya padaku, mengapa ikut dalam tawuran. Entahlah, aku pun sesungguhnya tidak punya jawaban yang jelas, kecuali bahwa sebenarnya aku kehilangan orientasi dan tujuan untuk sekolah.

Generasi Anak Basis

Masa penataran anak baru di sekolahku mungkin tidak berbeda jauh dari STM lainnya. Anak-anak baru yang akan masuk di kelas satu biasanya bawaan[11] dari anak kelas dua, tiga, ataupun alumni. Cara ini kami lakukan untuk terus melanjutkan eksistensi *basis* kami. Apa yang kami lakukan juga dilakukan oleh musuh kami. Inilah mengapa musuh warisan sulit dihilangkan, karena kamilah yang terus-menerus memelihara semua ini.

Hari Sabtu ini adalah hari terakhir penataran anak baru, hari terakhir anak-anak kelas satu mendapat bimbingan di hari penataran. *Esoknya mereka akan berseragam abu-abu* dan tidak boleh lagi ada keraguan dan rasa takut kepada musuh.

[11] Dulu, kami yang berada di dalam *basis* akan mencari generasi penerus kami dengan mendatangi SMP kami dulu. Mencari siapa saja yang ingin masuk STM dan menawari mereka untuk masuk ke STM kami. Ini salah satu cara untuk regenerasi dan mengeksiskan *basis* kami

Harapan muncul sebagaimana diriku dulu waktu di kelas satu. Impian dan masa depan terbayang dengan indah dan jelas di mata anak baru. Namun, apakah harapan indah itu akan tetap ada atau hilang secara perlahan seperti yang kualami?

Semuanya kini menjadi buram. Mimpi indahku hancur seperti kaca jendela bus yang terhantam batu dengan keras. Aku kini berada di dalam *basis* yang terlibat tawuran sepanjang hari.

Aku tidak lagi fokus pada impianku. Tak ada yang kupelajari selama bertahun-tahun di sekolah. Mimpiku hilang satu per satu dan menjauh seperti senja yang tiap hari kulihat saat pulang sekolah.

Masa penataran anak baru ini kami gunakan untuk menanam pengaruh, menjelaskan mana saja sekolah yang menjadi musuh, daerah rawan tawuran, dan perkampungan musuh. Lalu, bagaimana cara menghindari tangkapan polisi atau *lango*, mengawasi jalan, melihat keadaan, berjaga-jaga, dan juga saling mengawasi.

Dari siang sampai sore hari, kami anak-anak kelas dua dan tiga duduk-duduk di warung rokok yang tak jauh dari sekolah. Warung ini tempat kami biasa nongkrong dan menunggu sampai semua anggota Basis Waras terkumpul, lalu pulang

bersama-sama. Beberapa juga ada yang menunggu di depan gerbang sekolah.

Tidak ada yang pulang duluan atau jalan sendirian, kecuali hanya sebagian kecil dari mereka. Kami selalu berkelompok. *Basis* kami termasuk kelompok *basis* yang lebih besar, yaitu Basis 204.

Angka 204 diambil dari nomor bus PPD jurusan Kalideres-Kota. Sepanjang jalan dari Kalideres menuju Halte Waras terdapat banyak *basis* lainnya. Ada anak Karya, Pesing, Cengkareng, Kalideres, bahkan Tangerang.

Senja menjelang. Pidato Kepala Sekolah terdengar sampai di luar gerbang sekolah, dan isinya tak jauh berbeda dari tahun ke tahun. Kurasa ini hanya pengulangan dari pidato tahun-tahun lalu. Sepertinya kepala sekolahku ini kurang kreatif.

Ternyata benar, Agus beberapa kali dapat mengucapkan isi pidato Kepala Sekolah dengan tepat. Sahabatku ini tergolong pintar dengan otaknya yang *encer.* Sewaktu SMP, ia menjadi tempatku untuk mencontek ketika ujian tiba. Herannya, jawabannya selalu benar, padahal ia sama sekali bukan orang yang tekun belajar.

Suara gemuruh seperti dengungan lebah terdengar dari lapangan sekolah. Berarti wejangan sakti dari Kepala Sekolah telah berakhir, maka kami pun memulai tugas yang biasa kami lakukan turun-temurun, yaitu 'melindungi' anak-anak baru dengan cara mengumpulkan dan memasukkan mereka ke dalam kelompok *basis*.

Ini sudah menjadi tradisi kami dari tahun ke tahun. Dahulu aku pun mengalami seperti ini. Anak baru yang minim pengetahuan dan kurang pengalaman akan menjadi korban kalau tidak berkumpul bersama teman-teman satu *basis*-nya. Kami tak ingin mereka menjadi korban kebodohan mereka dan juga ketidakpedulian kami. Kalau Kepala Sekolah begitu mengkhawatirkan mereka, kami pun mengkhawatirkan hal yang sama. Hanya caranya saja yang berbeda.

Jika jam berangkat sekolah adalah jam paling rawan maka jam pulang sekolah lebih mengerikan lagi. Di jam pulang sekolah tidak hanya musuh berstatus pelajar yang biasa menyerang kami, tapi juga anak-anak kampung yang kami sebut *gembel-gembel*[12]. *Gembel-gembel* musuh terkadang menunggu kami di tempat-tempat yang biasa

[12] Bukan anak sekolah, tapi menyaru sebagai anak sekolah. Kebanyakan mereka ikut karena simpati dengan sekolah tersebut. Istilah *gembel* biasanya juga dipakai untuk alumni yang masih ikut dalam tawuran.

menjadi mangkal sekolah musuh. Para *gembel* ini biasanya menyaru seperti orang biasa dengan tidak mengenakan seragam sekolah. Mereka lebih berbahaya karena bisa menyerang mendadak tanpa kami duga.

Gerbang sekolah terbuka. Bapak penjaga yang bermuka tua, lebih tua dari umurnya, dengan penuh sabar membuka gerbang sekolah. Ratusan anak kelas satu berhamburan keluar dan langsung disambut oleh kakak-kakak mereka di gerbang sekolah yang mulai mengumpulkan mereka ke dalam *basis*.

Di dalam *basis* tidak ada sekat-sekat kelas. Semuanya sama, bergaul beda kelas adalah hal yang biasa. Kami tidak mengenal istilah *bully* terhadap anak kelas satu karena mereka adalah bagian dari kami.

Hubungan *basis* layaknya seperti tubuh yang terluka. Jika kaki yang sakit, tangan pun ikut menderita, senasib dan sependeritaan.

Seperti kentalnya darah di dalam tubuh kami, teman satu *basis* akan saling membantu dan menunjukkan sikap solidaritas yang tinggi. Kami menyebutnya setia kawan.

"Waras... Anak Waras kumpul di sini!" teriak Fredy, memanggil beberapa anak baru yang dikenalnya. Fredy berperawakan kekar, tapi tidak terlalu tinggi. Kami sering memanggilnya

'badak'. Ia anak kelas tiga, bersama aku, Andri, Kiki, Agus, dan beberapa siswa lainnya.

Warung tempat kami biasa mangkal semakin dipenuhi pelajar. Tidak hanya dari Basis Waras, tapi dari beberapa *basis* lain juga ada yang mengumpulkan massanya di sini.

"Set, Setyo!" Sosok kurus tinggi yang penuh dengan rantai di lehernya memanggilku dengan hangat. Ia Jerry, anak yang tinggal di Kampung Bakti, Cengkareng. Salah satu orang yang cukup disegani di dalam Basis 204. Jerry 'si Pemberani dan Punya Nyali', julukan yang membuatnya tersipu-sipu, tapi bangga. Terkadang ia memang naif, karena itulah yang membuatnya menjadi pentolan di *basis*-nya.

Ia sekelas dengan Agus, mengambil jurusan Bangunan. Suatu hari Agus sering bermimpi menjadi seorang arsitek. Katanya, ia ingin membangun sebuah rumah yang besar dan mewah untuk keluarganya.

Impian yang begitu indah. Aku hanya tersenyum saja saat Agus sering mengulang-ulang cerita tentang impiannya kepadaku. Di kemudian hari, baru kutahu bahwa sebenarnya mimpi itu adalah mimpi almarhumah ibunya, dan ia ingin mewujudkan mimpi itu melalui tangannya.

"Hari terakhir penataran, main-mainlah ke tempat gue!" ajak Jerry penuh semangat. "Sekalian ajak anak-anak kelas satu, kita main 'perang-perangan' di sana," ajaknya lagi sembari tertawa dan menepuk-nepuk bahuku.

Manusia yang doyan tawuran hobinya hanya ribut, ribut, dan ribut. Itu yang sering kali kukatakan padanya, dan ia hanya tertawa saja. Kalau Jerry terlahir di zaman perang, pasti ia bakal menjadi salah satu jenderal perang yang terkenal. Guyonan itu membuat wajahnya semakin merah.

"Ogah main 'perang-perangan', sekalian aja kita perang beneran," potong Agus yang berdiri di sampingku. Jerry semakin tertawa keras. Tawa keras kami semakin terdengar ketika Kiki mulai bercerita bagaimana kami dikejar-kejar polisi saat berangkat sekolah.

Mungkin inilah salah satu obat stres untuk kami. Bahaya dan kesulitan menjadi bahan olokan. Padahal, jika saja di antara kami tertangkap oleh polisi, bukan tidak mungkin kami akan ditahan atau menjadi korban dalam tawuran.

"Mungkin gara-gara kecebur kali yang buat Andri jadi makin kenceng larinya!" tambah Kiki sambil melirik Andri yang seolah-olah tidak mendengar. Sikap Kiki ini tentu saja memancing kekesalan Andri yang menjadi bahan olokan.

Andri yang tidak ingin tertangkap polisi terpaksa menceburkan dirinya di Kali Cideng yang hitam dan bau. Ia menerobos sampai ke seberang jalan. Celana abu-abunya menjadi hitam sampai sedengkul. Untung anak-anak Basis Waras meminta sopir bus untuk menunggunya sampai ia berhasil naik ke dalam bus.

Serentak kami menutup hidung dan tertawa melihat Andri yang belepotan air kali. Semua ketakutan, kecemasan, dan keraguan kami sembunyikan dengan sempurna dalam gelak tawa dan candaan.

Andri adalah anggota yang paling *tengil* dan *bocor* di *basis* kami. Tubuhnya kurus kerempeng seperti tiang listrik. Matanya *belo* dan besar, seperti orang yang sedang *kobam boat*[13]. Kami sering menggodanya.

"Udah lengkap, Gus!" seru Andri sambil menghitung dengan jari telunjuknya yang panjang. Wajahnya masih masam karena Kiki masih menertawainya. Ia bergumam, lalu mengangguk-angguk pelan, pertanda hitungannya benar.

Andri termasuk yang dekat denganku. Rumah kami hanya berbeda gang. Ibunya adalah teman dekat bibiku, ibunya Kiki.

---

[13] Mabuk obat-obatan terlarang

Di *basis*, Andri menjadi semacam 'pengawas'. Dialah yang menghitung berapa banyak anak Basis Waras tahun ini dan di mana saja mereka tinggal. Jika salah satu di antara kami ada yang belum hadir, Andri-lah yang paling tahu siapa saja yang datang terlambat atau ketinggalan kelompok *basis*. Besoknya ia akan memanggil dan menyidang mereka. Begitu juga jika salah satu dari kami ada yang terluka dan membutuhkan uang untuk berobat, Andri-lah yang bertugas melakukan *kolekan*[14]. Kalau semuanya sudah lengkap dan tidak ada yang tertinggal, barulah kami mulai jalan. Ini kami lakukan untuk menjaga tiap anggota agar tidak tertinggal kelompok *basis*.

Matahari mulai berwarna merah senja. Awan seolah terbakar di langit sore. Matahari yang condong ke barat mulai membuat gedung-gedung tinggi meninggalkan bayangan.

Suara pengajian terdengar sayup-sayup ketika kami berjalan bergerombolan menuju Jalan Hayam Huruk, tempat kami biasa menunggu bus pulang sekolah. Sore ini jalan itu lengang, dan sebagian toko di sepanjang jalan sudah tutup.

[14] Mengumpulkan uang dari teman *basis* atau teman satu sekolah untuk membantu meringankan beban korban tawuran

Ratusan atau mungkin ribuan anak sekolah dari sekolahku berkerumun di sini. Ada yang duduk-duduk di jembatan, ada yang berkumpul di depan sebuah toko yang tutup, sementara sebagian besarnya *ngampar* di sepanjang jalan.

"Palaaang... palaaang!!!"

Beberapa pelajar serentak memalang sebuah bus. Puluhan pelajar menyerbu masuk. Beberapa yang berdiri di pintu mengatur teman-temannya agar semua bisa terangkut.

Tiga buah bus dipalang paksa oleh teman-teman sekolahku. Anak-anak Basis Waras berada di bus kedua. Cara inilah yang kami gunakan agar bus mau mengangkut kami semua. Karena kalau tidak memalang bus, tidak satu pun bus yang mau berhenti.

"Woiii, 204! Buru-buru bener baliknya!" Seseorang yang memakai topi biru tersenyum sambil menghampiri pintu depan, tempat aku, Agus, dan Kiki berdiri bergelantungan.

"Udah sore, kami balik dululah," jawab Agus pelan.

"Reng, Senin depan mainlah ke Waras!" ajakku. Ia menganggguk pelan. Di belakangnya, ratusan pelajar masih duduk menunggu bus lainnya.

Gareng adalah teman sekelasku. Ia adalah pentolan Basis 62, *basis* anak-anak Tanah Abang. Kami biasa menyebut *basis*-nya dengan nama *strong*. Semua nama *basis* punya sejarahnya masing-masing. Menurut rumor yang kudengar, nama *strong* ini karena *basis*-nya adalah *basis* terkuat di antara semua *basis* di sekolahku. *Basis* yang paling ditakuti.

Tiga bus PPD mulai berjalan beriringan membawa kami. Beberapa di antara kami bergelantungan di pintu-pintu bus, di jendela, dan di bumper bus.

Mengapa kami memilih bergelantungan? Ini adalah efek psikologis yang akan mengesankan bahwa jumlah kami banyak dan siap dengan serangan musuh. Basis 204 terdiri dari begitu banyak kumpulan *basis*. Salah satunya adalah Basis Waras, yaitu kami.

Jalan menuju Gajah Mada tersendat di lampu merah. Puluhan karyawan berdiri menunggu angkutan kota, tapi tidak satu pun yang mau naik bersama kami. Mereka lebih memilih naik bus lain daripada terkena imbas tawuran.

"*Jawiiiirrrr*[15]," Agus dan Kiki berteriak dan sengaja turun dari bus, menghadapi sekitar belasan pelajar di perempatan lampu merah yang bersikap seolah hendak menghadang kami. Melihat

[15] Teriakan khas nama sekolah kami

jumlah kami yang banyak, para pelajar tersebut berlarian masuk ke sebuah gang kecil.

Dua orang polisi yang menjaga di perempatan lampu merah hanya melihat dan mengawasi kami yang berlarian ke arah gang tempat mereka berlari.

"Naiiik! Udah kabur mereka semua!" teriakku sambil berlari mengejar bus ketika mereka menghilang ke belokan jalan. Hanya ada anak-anak kampung yang duduk-duduk di pinggir got.

Di perempatan Jalan Gajah Mada setelah melewati lampu merah, bus kami menyalip bus yang ditumpangi Jerry dan mendahuluinya dengan cepat. Bus kami terus merayap seperti ular yang berjalan dengan perutnya.

Di jam pulang sekolah, kami harus siap dengan semua keadaan. Itulah yang kami alami selama bertahun-tahun. Terkadang apa yang ditakuti dan dicemasi hanyalah kejadian yang pasti terjadi dan tak mungkin kami hindari. Kami hanya merespon keadaan di depan kami dan berada dalam pusaran yang tak akan pernah berhenti.

Tahun Terakhir di STM

Status sekolahku sebelumnya hanya menumpang di sebuah STM negeri. Paginya anak negeri, siangnya sekolah kami. Sekolah ini memang punya banyak musuh, tidak pernah ada yang tahu kapan dimulainya permusuhan ini. Yang kutahu, sudah ditanamkan di dalam pikiran dan hati kami bahwa kami punya musuh.

Aku masuk ke STM hanya karena kutahu sekolah di STM begitu bebas dan tidak seketat SMA. Di sini kami belajar tentang keahlian, hal yang membedakan dengan anak SMA. Sejujurnya aku pun tidak begitu mengerti mengapa aku lebih memilih STM. Aku hanya mengikuti naluriku bahwa di STM mungkin lebih baik daripada di SMA. Kalau ditanya lebih jauh, tentu saja aku tidak tahu lebih baiknya di mana.

Ini adalah tahun ketiga. Dalam setahun ke depan aku akan lulus dari sini. Terkadang terbayang seperti apa masa depanku. Membuka bengkel motor? Bekerja di pabrik? Atau meneruskan kuliah? Yang terakhir sepertinya harus kukubur dalam-dalam.

Setelah ayah meninggal, kondisi finansial keluargaku hanya pas untuk makan dan biaya sekolah saja. Untuk melanjutkan kuliah yang biayanya begitu mahal, ibuku tak akan mampu membiayaiku. Masa depanku sudah terbayang gelap, seperti gelapnya malam.

Memasuki tahun ketiga semuanya terasa gamang. Banyak hal yang tidak kuketahui tentang jurusan yang kupelajari. Alasan mengapa aku mengambil jurusan ini pun tak kuingat lagi. Mungkin yang kuingat pada saat itu hanya orang-orang yang berseragam di sebuah bengkel mobil besar yang sering kulihat di pinggir jalan. Mereka tampak begitu hebat sedang memperbaiki sebuah mobil mewah. Pandangan yang menguatkan keputusanku.

Mimpi boleh saja, tapi sayangnya selama ini aku jarang sekali mengikuti kelas praktik. Aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman, duduk-duduk di warung makan, dan mengobrol, terlena dengan kebebasan yang kujalani dan tanpa kusadari, aku tak punya jalan untuk kembali.

"Ngelamun lagi lo?" Suara berat Kiki merusak lamunan siangku.

Dalam satu *basis* hanya Andri dan Kiki teman sekelasku. Kiki juga teman sebangkuku.

"Catat sana! Tuh buku udah lama kosong!!!"

Aku melirik buku yang sudah kucel di atas meja dan baru sadar bahwa buku ini sudah dari kelas satu. Mungkin hanya beberapa lembar yang terisi, selebihnya masih putih mulus, tak tertulis apa pun di atasnya. Buku tak berguna ini pun kumasukkan kembali ke dalam tas.

"Entar gue pinjam catatan lo aja, sama aja, kan?" ujarku sambil tersenyum.

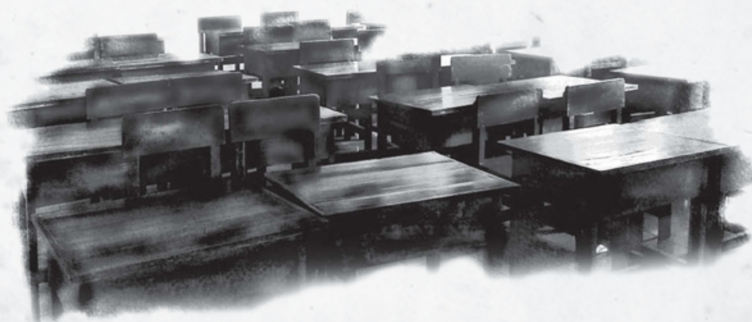
"Gile aje lo!" seru Kiki sambil menyikut lengan kananku.

"Gile juga lo!" balasku tak mau kalah. Seketika kami pun tertawa geli.

Suara berat Pak Tobing tenggelam dalam suara cekikan kami yang bertambah keras. Pak Tobing melirik kami dengan pandangan nanar. Menjadi guru di STM harus kuat mental dan tidak mudah tersinggung karena sebagian muridnya memang kurang ajar dan tak tahu sopan santun.

Sekilas ide jelekku muncul, yaitu pamit dengan alasan izin untuk buang air, lalu tidak

kembali lagi ke dalam kelas. Biasanya satu per satu dari kami keluar dengan waktu yang sudah kami atur. Setelah aku, Kiki menyusul, dan terakhir Andri. Lalu, kami loncat dari tembok sekolah dan duduk-duduk di pinggiran rumah yang tak jauh dari sekolah. Aku tak peduli lagi dengan mimpi-mimpiku, semuanya kuserahkan pada takdir saja.



Baju Basis

Di tahun ajaran baru biasanya setiap *basis* akan membuat baju *basis*. Baju ini nantinya akan menjadi kenang-kenangan bagi kami anak kelas tiga yang akan lulus. Kebanyakan yang pesan adalah teman-teman dari satu *basis*, walaupun juga ada yang membeli dari luar *basis*, tapi baju *basis* ini lebih dikhususkan untuk mereka yang dari satu *basis* saja.

Tahun ini rencananya kami akan membuat kaus. Agus dan Kiki sebenarnya lebih suka membuat jaket, tapi melihat pengalaman tahun kemarin gagal karena yang membayar hanya sepertiga dan itu pun harus 'tegang otot', maka kami sepakati tahun ini membuat kaus saja.

Baju *basis* ini bagian dari eksistensi kami. Baju yang akan menaikkan gengsi. Kata anak-anak

yang lain, baju *basis* harus terlihat bagus, menarik, dan juga keren karena di situlah 'harga diri' *basis* kami.

Warung makan Emak tempat kami biasa berutang selalu ramai dengan anak-anak yang sedang beristirahat makan siang. Ini adalah waktu yang tepat untuk mempromosikan baju *basis* kami.

Obrolan tentang baju *basis* pun semakin seru. Semuanya setuju dan mau. Kiki lalu mengeluarkan draf gambar untuk kaus. Agus tidak begitu tertarik dengan gambar yang dibuat Kiki. Ia meminta Kiki memberikan alternatif gambar, tapi Andri, Fredy, dan aku setuju dengan gambar tersebut.

Perdebatan semakin seru, apalagi anak-anak kelas dua ikut menimpali dan mendukung gambar yang dibuat Kiki. Agus hanya mendapat suara dari anak kelas satu, dan ia akhirnya setuju karena kalah suara.

Cara *voting* dengan suara terbanyak yang diambil menjadi penentu. Memang anak-anak STM sulit diatur, tapi cara ini biasanya berhasil begitu terjadi perbedaan pendapat di *basis* kami. Yang kalah suara bukan berarti kehilangan suaranya dalam menentukan gambar untuk baju

basis ini. Agus menggunakan pengaruh dan hak istimewanya sebagai orang yang disegani di *basis* dengan meminta Kiki merevisi beberapa bagian saja.

Setelah negoisasi yang alot, Kiki menerima saran dari Agus dan akan merevisi gambar yang dibuatnya. Keputusan ini melegakan Agus yang tak ingin kehilangan mukanya. Aku rasa ini merupakan langkah taktis untuk menyelamatkan wajah 'pentolan' yang harus tetap dijaga wibawanya.

Setelah sepakat dengan gambarnya, lalu kami memilih warnanya. Kali ini suara dari tiap anggota semakin ramai dan gaduh. Semuanya menginginkan warna-warna yang berbeda. Agus dan Kiki tetap ngotot dengan warna pilihannya. Aku dan Fredy lebih menyukai warna hitam, sementara Andri lebih suka warna merah. Akhirnya tahun ini kami sepakat untuk membuat kaus dengan dua warna, hitam dan biru.

Lalu, kami membuat sistem pembayaran yang harus disepakati oleh semuanya, yaitu sistem bayar terlebih dahulu. Itulah cara kami untuk membuat baju *basis*. Anak-anak yang memesan akan dicatat namanya dan setiap harinya akan ditagih. Duit yang dikumpulkan akan dipakai

untuk membayar biaya produksi. Biasanya mereka membayar setengahnya. Setelah baju tersebut jadi, mereka baru akan melunasinya.

Anak-anak kelas tiga, aku dan Kiki, yang bertugas menagih pembayaran baju *basis*, sedangkan untuk anak kelas satu dan dua, Andri yang menagihnya. Sebagai *jongos*[16] di *basis*, Andri memang pas untuk menjalankan tugas-tugas: pengumpulan *kolekan* dan menyidang teman *basis* yang suka datang telat, yang suka kabur kalau ribut, dan yang tidak setia kawan sampai yang bertindak sendiri-sendiri di dalam bus; mencopet atau menodong penumpang.

Sidang baju reuni pun ditutup dengan kesepakatan bersama, tak ada yang kecewa dan juga merasa dipinggirkan. Semuanya bebas berbicara, tak terkecuali anak-anak kelas satu. Tahun ini baju *basis* ini akan menjadi kenangan terakhir untukku.

---

[16] Tukang pukul

Simpang Harmoni

Harmoni, Agustus 1995

Pukul 17.30, simpang Harmoni ramai dengan kendaraan yang berlalu lalang.

"Mencar, Fred! Mencar! Biar nggak dicurigain polisi!" Mata Agus seperti elang yang mengawasi buruan. Di trotoar jalan berjajar para pegawai yang sedang menunggu angkutan umum yang akan membawa mereka pulang, dan kami akan menyaru dengan berkumpul di antara para pegawai tersebut.

Kemarin sore, anak kelas satu terkena sabetan pisau. Kami berencana melakukan pembalasan dan menunggu musuh di sini. Bagi kami ini yang namanya 'solidaritas'. Luka akan dibalas dengan luka. Kalau tidak, musuh akan semakin berani menindas kami.

Andri dan Fredy bersama sepuluh orang berdiri di seberang jalan. Aku, Agus, dan Kiki bergerombol di halte, tepat di seberang tempat mereka berdiri. Kiki terus mengawasi anak-anak yang berpencar di seberang jalan.

Perlahan langit Jakarta mulai mendung. Angin bertiup kencang, mengumpulkan gumpalan awan gelap yang sebentar lagi menutupi langit Jakarta menjadi kelabu tak bercahaya.

"Mantap! Mendung dan gerimis, asal jangan hujan aja!" ujar Agus.

Aku menangkap rintik-rintik hujan yang mulai turun dengan lembut seperti butiran kristal dari surga. Gerimis kecil akan membuat polisi atau *lango* malas untuk mengawasi kami dan membubarkan tawuran ini. Dan, rencana balas ini akan menjadi serangan kesekian kalinya untuk memperingatkan musuh akan reputasi *basis* kami, yaitu 'tak terkalahkan'.

"Cuaca mendukung, Gus!" ujarku mulai bersemangat. Agus hanya tersenyum tipis dan terus mengawasi jalan di depannya. Membayangkan tawuran di depan mata, jantungku berdetak cepat seirama dengan rokok yang berputar di antara kedua jari tanganku. Langit sekejap terang dan

kemudian disusul suara gemuruh yang menciutkan nyali yang mendengarnya. Gerimis yang kutunggu malah menjadi hujan yang turun dengan cepat dan lebat.

"Malah hujan lebat, Gus! Gimana?" tanyaku yang berubah cemas.

Agus melirik jam tangannya. "Hujan gede, yang ada malah bahaya, jadi malapetaka buat kita semua di sini!"

Kiki mengangguk setuju. Di ujung sana, Fredy dan Andri memainkan tangan mereka; memberi isyarat, lalu berlari cepat ke tempat kami dan berlindung dari hujan. Halte tempat kami berteduh kini dipenuhi orang-orang yang berlindung dari derasnya hujan.

"Cabut, Gus?" tanya Fredy sembari menyeka air hujan yang membasahi keningnya.

"Balik aja kita! Keadaannya nggak menguntungkan. Risikonya terlalu tinggi kalo hujan gede begini," jawab Agus.

Orang-orang di halte mulai menampakkan wajah cemas dengan keberadaan kami di sini. Tentu saja mereka takut jika tiba-tiba terjadi aksi tawuran.

"Apa kita tunggu di Waras?" tanyaku. Belum Agus menjawab, Kiki berteriak dan meminta anak-anak menahan sebuah bus yang lewat di depan halte.

"Naik... naik... kita tunggu di Waras!" teriak Agus yang langsung melompat ke dalam bus. Aku pun ikut melompat naik ke dalam. Banyaknya penumpang di dalam bus membuat kami terpaksa bergelantungan dan basah oleh air hujan.

Lutfi

"Kiri Harmoni... kiri!" teriak kondektur bus. Kepalanya yang botak muncul dari balik jendela yang terbuka dan melambaikan tangannya mengikuti gerak laju bus kota.

Azan Isya berkumandang dan memecah keheningan malam. Seorang bapak tua turun dengan gelisah bersama dua orang karyawati di belakangnya. Para pelajar yang berkerumun di pintu langsung bergegas turun dan memberi mereka jalan.

Hujan kini tinggal rintik-rintik. Petir masih sesekali menari-nari di atap langit, seperti seekor naga yang turun ke bumi.

"Tarik!" teriak Kondektur. Dengan angkuh Sopir menginjak pedal gasnya dengan kuat, hingga membuat para penumpang yang berdiri terhempas ke belakang.

"Lutfiii! Fiiii!" Seorang pelajar berlarian sambil memanggil-manggil salah satu yang berdiri di pintu depan bus.

"Tahan, Pir! Tahan!" Bus berhenti mendadak di tengah jalan, dan kali ini penumpangnya terhempas ke depan.

"Gue Randa," ujarnya mengenalkan diri ketika beberapa pelajar turun dan menghadangnya.

"Temen gue, Tong," ujar Lutfi ketika Gentong menghadang langkah Randa. "Lo ngapain di sini? Ayo, naik!"

"Musuh tadi di sini! Kayaknya lagi operasi[17]!" Suara deru mesin yang keras membuat Randa harus berteriak.

"Tadi? Barusan maksud lo?"

"Nggak juga, kira-kira belasan menit lalu. Kalo nggak salah ya."

"Anak *basis* mana, Da?"

"Nggak tau gue, Fi. Nggak begitu ngenalin *basis* mananya."

Bus melaju cepat di antara gerimis sisa hujan. Lutfi menatap tajam jalan di depannya. Jam pulang sekolah sama rawannya dengan jam berangkat sekolah. Hanya bedanya di jam pulang sekolah, tidak semua *basis* memiliki jam pulang yang sama. Itu tergantung rawan atau tidaknya jalur yang mereka lewati. Semakin banyak musuh yang mereka lewati, semakin malam mereka pulang.

---

[17] Menunggu musuh

Ini dilakukan karena ingin menghindari tawuran atau bentrokan di jalur dengan musuh.

Lutfi ini sahabatku di SMP bersama Agus. Ia memilih masuk STM di daerah Pasar Baru, Jakarta Pusat yang menjadi musuh sekolahku. Lutfi yang bertubuh tinggi dengan 170 sentimeter terlihat jangkung di antara teman-temannya yang bergelantungan di pintu bus. Blasteran Arab dan Betawi ini memiliki alis mata yang tebal dengan hidung mancung yang bertengger indah di bibirnya yang tipis.

"Oh ya, kenalin ini Randa. Dia anak pagi, satu *basis* sama Arif anak Kota Bambu," kata Lutfi. Biasanya anak sekolah pagi dan anak sekolah siang saling mengenal walaupun sekolah mereka berbeda. Di kawasan Pasar Baru tidak hanya ada STM, tapi juga ada SMA.

"Tadi mereka naik apa?" tanya Lutfi.

"Patas 25 kalo gue nggak salah lihat."

"*25! Mudah-mudahan bukan anak Waras*," batin Lutfi cemas, berharap tidak akan bertemu dan bentrok dengan anak-anak Waras karena ada dua sahabatnya di sana, Agus dan Setyo.

"Fi, kita turun di mana?" tanya Randa.

"Waras," jawab Lutfi pelan.

"Apa nggak di Grogol aja? Takutnya...."

"Santai aja," bisik Lutfi pelan. "Udah malam, mereka pasti udah pada pulang."

Jalan yang sepi membuat bus semakin mempercepat lajunya. Berkali-kali bus menyalip kendaraan di depannya. Setelah melewati jembatan Banjir Kanal Barat, bus semakin cepat meluncur menuju Halte Waras.

"Siap-siap, Kampung ban***t!" teriak Akmal yang memang begitu bencinya dengan daerah ini.

"Kosong! Kosong depan!" teriak Akmal ketika melihat tak ada pelajar yang biasa berkerumun di sini.

"Gue turun di sini!" teriak Lutfi. "Tong, Kiri!" Gentong menganggguk pelan dan meminta Sopir untuk menepi.

Tiba-tiba saja.

WUUUSSH!

PRAAANG!

Sopir terperanjat ketika sebuah balok kayu menghantam tepat di kacanya. Dengan cepat Sopir menunduk, menghindari pecahan kaca yang akan mengenai mukanya. Balok kayu dilemparkan dari sisi jalan. Tak lama kemudian, beberapa pelajar keluar dari gang sempit yang berada di samping Topaz.

Bus berhenti mendadak, hingga membuat penumpangnya terhempas ke depan. Jeritan para penumpang terdengar semakin keras ketika batu-batu menghancurkan kaca-kaca jendela.

"Turuuuuun! Turuun!" teriak Lutfi. Seketika wajah Lutfi dan teman-temannya bermandikan marah dan benci.

Lutfi mengeluarkan sebuah senjata tajam dari balik sweternya. Ia berhadapan dengan anak musuh di depannya yang menyeret-nyeret besi panjang. Puluhan pelajar menutup jalan sambil melempari batu dan botol. Lutfi yang hendak menyerang dua pelajar di depannya berhenti di tengah jalan. Matanya menatap wajah keduanya yang juga menatapnya dengan tajam. "*Cabut, Set, Gus!*" bisik Lutfi dalam hati.

Di ujung sana, yang ditatap Lutfi juga membisikkan hal yang sama. Melihat dua sahabatnya tetap bergeming, Lutfi berharap polisi cepat datang dan membubarkan tawuran di antara mereka.

"*Gue nggak ingin berkelahi sama sahabat-sahabat gue*," batin Lutfi sambil melompat, menghindar dari batu-batu yang beterbangan di depannya. Suara gemuruh dan caci maki dari belakangnya membuat Lutfi tersadar bahwa tawuran di antara mereka tak terhindarkan lagi. Kini ia memilih untuk melindungi teman *basis*-nya dan sahabat dari musuh sekolahnya, tak berniat menyerang siapa pun di depannya.

Kami Biasa Tawuran

Tomang, Agustus 1995

Setelah kejadian seminggu yang lalu di Halte Waras, Lutfi ngambek berat karena kami menyerang teman-teman sekolahnya. Kami pun punya alasan yang sama; sekolah Chandra menyerang kami di ITC Roxy Mas dan kami berencana menunggu teman-teman sekolahnya lewat di Halte Waras, tapi yang kami tunggu malah Lutfi dengan teman-temannya. Tentu saja kami melampiaskan kekesalan kepada siapa pun musuh yang lewat di Halte Waras.

Sebelumnya kami berempat pernah sepakat jika di antara kami bertemu dan terjadi tawuran, kami tidak boleh saling serang. Sayangnya rencana itu tidak pernah bisa berjalan karena kami tak mungkin meninggalkan teman-teman *basis* kami. Kesepakatan ini hanya menimbulkan dilema di

antara kami. Akhirnya kami membuat kesepakatan baru, yaitu saling menjaga. Jika salah satu dari kami tertangkap oleh musuh, maka harus diselamatkan dari keroyokan atau hal lainnya tanpa peduli akan dimusuhi teman-teman sekolah.

Malam minggu ini kami bersama Kiki berkumpul di Circle K di Jalan Mandala Raya. Salah seorang teman baikku sewaktu SD yang jadi tukang parkir di sini, Bengos, juga ikut bergabung. Tempat ini mempunyai parkiran yang luas dan cocok untuk tempat nongkrong. Di belakangnya terdapat permainan *dingdong*.

Kami berempat; aku, Agus, Lutfi, dan Chandra dulunya teman satu SMP. Hanya Kiki yang beda SMP. Semenjak lulus tiga tahun yang lalu, kami berpencar dan bersekolah di tempat yang berbeda.

Hanya aku dan Agus yang bersekolah di STM yang sama. Sementara Lutfi dan Chandra masing-masing masuk ke STM yang—lucu dan ironisnya, sekolah kami saling bermusuhan, dan itu membuat persahabatan kami terkadang penuh dengan gesekan.

Sekolah boleh saling bermusuhan, tapi persahabatan tetap persahabatan. Tak satu pun di antara kami yang saling menjatuhkan, kecuali gurauan dan candaan belaka, karena persahabatan kami telah lebih dulu ada dan mengakar di hati, pikiran, dan jiwa, sebelum api dendam kesumat

yang kami dapatkan dari sekolah yang bernama 'musuh warisan'.

"Lo mau beli apa? Gue mau ke warung," tawar Agus.

"Kacang, Gus, atau apalah buat ngemil," jawab Lutfi.

Kami berencana menghabiskan malam minggu di sini dengan duduk-duduk di emperan parkir sambil bernyanyi diiringi gitar bolong. Kami akan berbincang sampai suntuk tentang banyak hal.

"Mana sini duit lo?" pinta Agus yang memang tak pernah mau rugi. Sebelum ia mencerocos kalau duit jajannya sudah habis dengan cepat, kami patungan untuk membeli apa saja yang kami inginkan untuk malam ini.

Di depan pintu masuk permainan *dingdong*, dua orang berbisik-bisik ketika melihat Agus. Salah satunya bergegas masuk ke dalam toko, lalu keluar bersama lima rekannya dan berjalan menghampiri Agus.

Dengan wajah yang marah, salah satu dari mereka mendorong Agus dengan keras, hingga tubuh Agus terdorong dan menjatuhkan beberapa dagangan yang bergantungan di warung. Aku, Kiki, Lutfi, dan Chandra langsung berlari menghampiri Agus yang dikepung tujuh orang.

"Ada apaan, Den?" Untuk mencegah keributan yang akan terjadi, aku langsung berdiri di antara Agus dan Deni.

"Lo yang kemarin mukul temen gue??!!" bentak Deni sambil menunjuk ke salah satu temannya yang mukanya biru lebam.

"Emang!!! Kenapa??? Nggak terima lo??? tantang Agus.

"Gue gebukin juga lo!!!"

"Santai dulu, Den! Temen lo bisa sampe dipukulin, pasti ada sebabnya, kan?" kataku sambil mendorong Deni.

"Temen lo malak gue di sini, ya gue hajar!!! Apa gue harus diem aja dipalak temen lo?!" potong Agus. "Sekali lagi malak gue, gue patahin tangan lo!" tunjuk Agus ke muka teman Deni.

Kata makian disemburkan oleh orang yang ditunjuk Agus.

"Banyak bacot lo!" teriak teman-temannya yang lain.

"Lo yang banyak omong!!! Kenapa nggak sekalian bawa bapak lo ke sini biar gue lawan sekalian??!!" sumbar Agus yang sudah mulai terbakar isi dadanya.

Keributan di depan warung membuat kami menjadi tontonan orang-orang yang berlalu lalang. Aku yang tak ingin terjadi kegaduhan di tempatnya Bengos tak mungkin lagi menghindari perkelahian satu lawan satu ini. Agus yang ngotot menantang Deni berduel dengannya.

"Ok! Duel satu lawan satu, Den! Kalo anak-anak lo main keroyokan, lo punya urusan sama gue! Ngerti, kan lo?" ancamku pada Deni.

"Lo main keroyokan, gue nggak takut!!!" Chandra memecahkan botol di tangannya. Suara pecahan botol yang keras membuat semua teman Deni terdiam dan tak berani menatap mata Chandra yang melotot ke arah mereka. Kiki berdiri sambil melepas sabuk besi dari pinggangnya dan bersiap dengan tawuran yang akan terjadi.

"Rasain lo!!!" teriak Deni tiba-tiba dan langsung menyerang Agus. Tangannya yang besar dipukulkan ke muka Agus, tapi Agus dengan cepat menghindar dan memukul balik dengan menendang perut Deni. Deni yang bertubuh pendek tak sempat mengelak ketika kaki Agus yang panjang menghantamnya dengan telak. Ia terjungkal ke tanah. Agus tak membuang kesempatan dan langsung kembali menyerang Deni dengan kedua kakinya. Deni pun kelabakan dan menangkis sambil menutup muka dan dadanya dengan kedua lengannya.

"Habis lo!" maki Agus dan terus menghajar Deni.

"Hajar terus, Gus!" teriak Chandra yang ikut terbakar emosinya. "Lo ama gue gimana?" tantang Chandra kepada teman-temannya Deni satu per satu. Mereka semua mundur, tak berani menerima

tantangan Chandra. Mungkin tubuh tinggi besarnya membuat mereka enggan untuk berkelahi satu lawan satu dengannya.

"Diri lo!" Agus mundur dan memberi Deni kesempatan untuk berdiri.

"Masih kuat lo? Mau lagi bogem mentah, hah?!" tantang Agus. Deni meludah ke tanah. Darah. Muka bagian kirinya merah dan bengkak.

"Ban***t!!" Deni berteriak ketika Agus menari-nari di depannya. Deni menyerang dengan membabi buta. Kedua tangannya memukul ke sana sini dengan cepat, tapi tak beraturan.

Agus yang melihat lawannya mulai menyerang tanpa arah hanya mengelak dengan menggeser kaki dan badannya. Agus mundur dan berputar sambil sesekali menangkis dengan tangannya.

Tiba-tiba dengan cepat Agus menyarangkan pukulan tangan kanannya ke rahang Deni. Deni yang tersentak bermaksud untuk menghindar dengan cara merunduk, tapi tanpa disadarinya itu hanya pukulan jebakan yang dibuat Agus. Agus melompat dan BUUUUK!

Deni terpental jatuh dan bergulingan di aspal parkiran. Dengan cepat ia bangkit dan mencabut pisau dari balik bajunya.

WUUSSH!

Agus langsung menghindar mundur.

"Wah, *katro* lo! Tangan kosong! Nggak mampu lo lawan gue dengan tangan kosong?!"

Aku, Kiki, Chandra, dan Lutfi berteriak marah dan langsung maju menghadapi Deni. Deni mundur seketika begitu melihat Chandra dan Lutfi mengancamnya dengan pecahan botol.

"Den!!! Ini duel tangan kosong!!!" bentakku. "Apa-apan lo!!!"

Enam rekan Deni hanya terdiam. Mereka hanya melihat dengan muka pucat ketika Deni babak belur dihajar Agus.

"Oke, gue kalah ama lo!" Deni menyeka darah yang keluar dari hidungnya, lalu memasukkan pisau ke balik bajunya dan berlari diikuti enam temannya. Beberapa dari mereka melihat ke arah Agus, Chandra, dan Lutfi dengan penuh rasa dendam.

Tinggal kami yang gembira karena Agus berhasil mengalahkan musuhnya. Kami tertawa dan tersenyum melihat Agus yang memamerkan otot-otot lengannya. Sesekali ia masih menirukan jurus kungfu rekaannya dan membuat orang-orang memandangnya dengan penuh tanda tanya.

"Coba kalo gue ikutan, gue bikin bengkak-bengkak mereka semua!" ujar Chandra yang masih belum turun panas di dadanya.

"Kalo lo turun, gue nggak ikutan. Kami tinggal duduk manis ngeliat lo berantem," canda Lutfi membuat kami tertawa. Chandra tahu benar maksud perkataan Lutfi. Zaman SMP dulu, kami hanya menonton saja ketika Chandra dikeroyok lima orang sekaligus. Peristiwa itu membuat kami tertawa geli saat melihat Chandra mengamuk dan membuat pengeroyoknya kabur semua. Dengan tubuhnya yang tinggi besar, Chandra sulit dikalahkan untuk berduel satu lawan satu.

"Wah, bawa pasukan nih!" seru Lutfi ketika melihat Deni datang kembali dengan membawa lebih banyak temannya.

"SIAL!" bentak Chandra sambil meludah ke tanah. Darahnya bergejolak. Kalau Chandra tidak merasa takut maka kami merasa 'gerah' melihat sebanyak itu yang harus kami lawan.

"Santai, Chan! Kalo yang ini biar gue yang turun tangan, lo semua duduk manis aja," ujar Bengos sambil tersenyum. Ia bersiul panjang ke arah tukang ojek yang mangkal di depan portal masuk Jalan Pulo Macan.

Lima orang bertubuh besar berjalan cepat ke arah Deni dan gerombolannya. Melihatnya, Deni dan yang lainnya berlari ketakutan. Suara tawa kami semua pasti menambah sakit hati mereka.

Jualan di Sekolah

Di dalam *basis*, Agus termasuk keluarga dengan kondisi finansial di atas kami. Agus sebenarnya memiliki bakat bisnis, tapi ia sungkan untuk berjualan di sekolah. Mungkin gengsinya sebagai 'pentolan' *basis* yang membuatnya malu untuk berjualan.

Bisnis yang kami jalankan murah meriah saja, mulai dari membuat kaus, stiker, gantungan kunci, baret, kain *slayer* kepala, sweter, dan jaket.

Agus sebagai pemilik modal. Bagian produksi diurus oleh Fredy dan Andri, sementara aku dan Kiki yang menjualnya. Keuntungannya biasanya kami pakai untuk bersenang-senang saja. Buat Agus balik modal saja sudah cukup.

Kebanyakan yang membeli selalu berutang, maklum *target market* kami para pelajar satu

sekolah. Kami harus punya segudang ketabahan, kesabaran, dan ketenangan untuk menagih mereka. Repotnya berbisnis dengan anak STM, semuanya bisa *cingcay*. Dengan kata lain, barang laku dulu dan bayarnya bisa kapan saja.

Ada juga pelajar yang memang sengaja menghindar membayar. Jika sudah seperti itu, biasanya Agus yang langsung turun tangan. Repotnya bergaul dengan anak STM itu harus punya tenggang rasa, kompromi, dan jangan perhitungan, karena pertemanan di antara kami keluar dari prinsip materi atau uang semata, tapi bukan berarti bisa seenaknya dan bersikap culas.

Siang hari, pada jam istirahat, aku dan Kiki menggelar dagangan di dalam kelas. Teriak-anku membuat teman-teman langsung nimbrung dan mengerubungi lapak yang kubuat dari susunan meja. Sambil menepuk-nepuk kedua tangan seperti pedagang di pinggir Jalan Tanah Abang, semuanya datang seperti 'tersihir' oleh gayaku yang nyentrik.

Kelas yang tadinya sepi kini berubah ramai. Aku dan Kiki duduk di tengah meja sambil menge-luarkan jaket, kaus, stiker, baret, kain *slayer*, sweter, dan gantungan kunci dari dalam tas.

"Jualan lagi nih?" tanya mereka serempak.

"Yoi!" ujarku. Kiki mengeluarkan catatan kecil dari tasnya yang berisi daftar nama teman

yang berutang. Beberapa nama teman kami tandai dan menolak mereka membeli dengan berutang.

"Yang di-*blacklist* jangan dilayanin. Kalo mereka tetep maksa, gue yang turun tangan!"

Satu sekolah tahu betul reputasi Agus. Tak ada yang berani bermain-main dengannya.

Dua lusin kaus, sepuluh jaket, lima sweter, ratusan stiker, sekotak besar gantungan kunci, dan puluhan baret serta *slayer*, semuanya kami jual dengan harga khusus.

"Kaos *jigo ceng*! Gantungan *goceng*! Nggak pake nawar, nggak pake ngutang!" teriakku lantang.

"Stiker berapaan, Set?"

"Yang lo pegang seceng, yang kecil gopek."

"Gue ambil dua," ujar temannya sambil menyerahkan ribuan lembar kepada Kiki.

"Mahal amat seceng, tujuh ratus gimana?" tawar temannya yang lain.

"*Kemplung*! Kan udah gue bilang, 'nggak pake nawar'!" jawabku.

"Mahal amat gantungan gini doang *goceng*! Tiga perak[18]. Mau naik haji lo? Jualan mahal banget!"

"Emak gue yang mau naik haji, makanya lo beli. Lumayan kan lo bantu emak gue naik haji, dapet pahala lo," jawabku bijak.

---

[18] Tiga ribu rupiah

"Emak gue aja belum naik haji, ngapain mikirin emak lo," candanya.

"Jangan diberantakin gitu dong! Capek ngerapiinnya!" Sindiran Kiki membuat beberapa orang yang sekadar melihat-lihat mundur teratur seperti pasukan yang takut perang.

Tidak berapa lama, yang ditunggu datang, seorang teman yang sering kami juluki *Mr. Goceng*. Dengan senyum khasnya yang menyebalkan, ia mengambil sebuah kaus yang tinggal satu-satunya dan hanya *ngepanjer* lima ribu rupiah, sisanya NGUTANG.

"Hmm... ngutang lagi! Kemungkinan *tarsok*[19] kalo ditagih. Coba utang siapa yang inget?" ledekku sambil menyerahkan uang kepada Kiki yang sibuk mencatat di buku kecilnya.

"Iya, ngutang mulu," tambah Kiki yang tertawa geli melihat Jerry yang berubah masam mukanya. "Yang ini nggak masuk *blacklist,* kan, Set?" bisik Kiki.

Aku menggeleng pelan dan tertawa mendengar Kiki menyebut istilah yang kami rahasiakan. Sahabat Agus ini tidak mungkin kami masukkan ke dalam daftar hitam karena persahabatan sebagai sesama 'pentolan *basis*' bisa terganggu.

---

[19] Singkatan dari 'ntar besok'

"Masih perhitungan aja ama gue! Ntar gue lunasin plus bunganya kalo perlu!" jawab Jerry sewot, tapi dengan gayanya yang tertawa.

"Sori, Jer. Jangan emosian gitu dong! Jangan lupa, baju yang lo beli kemarin masih kurang bayarnya! Di catatan Kiki, lo masih utang *goceng* lagi." Kiki tersenyum geli melihat gaya Jerry yang berpura-pura lupa, lalu cengar-cengir sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Dasar *Mr. Goceng*!" bisik Kiki sambil tertawa geli.

"Oh, masih kurang *goceng* ya?" ujar Jerry, lalu tertawa keras.

"Oooohhhh... bener kan cuma 'oooh'," ledekku sambil tertawa keras. "*Mr. Goceng* dengan gaya khasnya, bayar di awal *goceng* dan utang terakhir masih *goceng*." Ledekanku membuat muka Jerry bersemu merah, seperti 'pentolan' yang ke-*gep* lari dikejar-kejar musuh. Kadar rasa malunya mungkin sama.

Terkadang utang bisa selesai dengan sebuah celaan dan guyonan. Bagi kami, silaturahmi lebih penting daripada sekadar hitungan utang. Lagi pula, yang biasa kami hitung bukan sekadar uangnya karena utang uang akan diganti dengan utang dalam bentuk yang lain. Jerry yang tak

mau terus menjadi bahan ledekan pergi dengan langkah seribu.

Senyum khasnya terlihat begitu nyata dan bangga bisa membawa baju dengan utang yang menumpuk. Lalu, apa kata Agus, sang Pemilik Modal, ketika kami sering menceritakan tingkah Jerry? "Biarin aja. Toh kita masih untung kok. Inget, Jerry bukan yang di-*blacklist*," katanya sambil tertawa geli.

Jerry memang istimewa di mata Agus, bukan hanya karena dia 'pentolan' di *basis*-nya, tapi juga karena ikatan emosional lainnya. Lagi pula, rumah Jerry juga terkadang menjadi tempat pelarian Agus kalau sedang bertengkar dengan ayahnya.

Rute Basis

Setiap *basis,* baik sekolahku maupun sekolah musuh, punya bus, rute, dan jam keberangkatan sendiri-sendiri. Beberapa bus bersinggungan rutenya. Kami juga memiliki kebiasaan berangkat di jam-jam tertentu meskipun tidak ada kesepakatan di antara sekolahku dan sekolah musuh. Semuanya terjadi begitu saja, terbentuk secara alamiah karena situasi. Jika *basis*-ku atau *basis* musuh terlalu cepat berangkat atau telat berangkat, hal itu bisa menjadi salah satu dari dua ancaman yang akan kami hadapi. Kami akan bertemu di persinggungan jalur dan membuat kami akan saling serang.

Sebenarnya kami yang bermusuhan enggan untuk setiap hari tawuran, tapi keadaan di jalanan tidak mudah diprediksi dan dikendalikan. Bisa

jadi sebenarnya kami sudah lelah dengan tawuran, tapi keadaan mengatakan hal yang lain. Kami merasa saling curiga dan bersikap waspada. Tidak mungkin kami bersikap lengah, apalagi toleran terhadap musuh jika bertemu. Sikap itu juga pasti dilakukan oleh musuh kami. Ini catatan tentang sahabatku mengenai hal ini.

Chandra

Tomang, Agustus 1995

"Wah, telat gue!"

Chandra bergegas berjalan ke sebuah halte yang tak jauh dari sebuah pusat perbelanjaan Hero. Ia berdiri dengan gelisah. Matanya berkali-kali menatap jam tangannya. Siang hari ini begitu panas terik, seolah matahari ingin membakar ubun-ubunnya.

Di dalam halte hanya ada lima siswa berseragam SMA dan dua siswa SMP. Chandra dengan gelisah menghentikan sebuah mikrolet dan naik dengan diikuti kedua siswa SMP tersebut.

"Bisa ketinggalan *basis* kalo telat begini!" Chandra melihat lagi jam tangannya. Mikrolet melaju dengan cepat, seperti ikut merasakan kegelisahan Chandra. Suara deru mesin membuat kepulan asap hitam, lalu buyar dalam sekejap.

Sang sopir membawa mikroletnya dengan kencang dan menyalip berbagai kendaraan di depannya. Setelah melewati sebuah SMA Negeri, jalan mulai berkelok melewati pepohonan yang berdiri rapat di pinggiran jalan.

"Topaz[20] kiri, Bang!" kata salah satu dari pelajar SMP tersebut.

Mikrolet melambatkan lajunya, lalu berhenti sambil menunggu keduanya turun. Setelahnya, sekitar tujuh orang pelajar yang berdiri di pinggir jalan tiba-tiba berlari dan naik. Salah satu dari mereka melihat Chandra dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan pandangan curiga.

"Anak mana lo?" tanyanya kemudian.

"Dos Q[21]," jawab Chandra berbohong.

"Jam lo lepas!" ancam pelajar yang tiba-tiba duduk di sampingnya, sementara yang lainnya langsung menarik paksa tas *gemblok*-nya.

"*Bakal ribut nih*," batin Chandra sambil berusaha melepas cengkeraman lengannya dari salah satu pelajar di depannya.

"MUSUH kita nih?!" bentaknya begitu melihat sebuah tulisan nama STM di tas Chandra. Chandra terkejut. Wajahnya berubah pucat.

---

[20] Sekarang Roxy Square

[21] Dos-Q sebutan untuk sekolah Muhammadiyah

"Iya, gue musuh lo! Mau apa lo semua?! Chandra yang kepalang basah ketahuan langsung menggertak musuhnya dengan suaranya yang keras.

Tujuh pelajar tersebut langsung beramai-ramai memukulinya.

"Rasain lo!"

Pukulan demi pukulan didapatinya. Hidungnya berdarah. Chandra menendang salah seorang yang bergumul di depannya dan membuatnya terpental membentur teman di belakangnya. Suara benturan keras terdengar lagi ketika kaki Chandra menghantam telak musuh untuk kedua kalinya. Sang sopir berteriak meminta pelajar tersebut jangan berkelahi di mobilnya. Melihat mikrolet berbelok dalam keadaan pelan, Chandra melompat keluar dan berlari ke arah Terminal Bus Grogol.

"Mau lari ke mana lo?!" ujar salah satu pengeroyoknya. Chandra berbalik badan dan bermaksud melawan. Ia melepas gesper kepala besi dan mengayun-ayunkannya ke arah musuh.

"Maju lo! *Katro*!" tantang Chandra.

Salah satu dari mereka mengeluarkan sebuah celurit. Chandra bergidik. Keringat dingin mengucur dari keningnya, ditambah bengkak di

mukanya yang mulai terasa sakit dan berdenyut. Chandra memutuskan untuk lari.

"Kejaaaaar!" Mereka mengejar Chandra.

DOOOR!

Tiba-tiba dari arah seberang jalan, seorang polisi menembakkan pistolnya ke udara. Chandra mempercepat langkahnya. Tujuh pelajar yang mengejar Chandra berbalik badan dan berlari ke arah Tomang Plaza, lalu dikejar oleh polisi tersebut.

"*Siaaal! Anak mana mereka?!*" Chandra mengutuk dalam hati sambil menutup hidungnya yang berdarah. "Anak-anak mana lagi?" Suara Chandra yang gelisah menambah kekhawatirannya. Matanya menatap ke kiri dan ke kanan jalan, tapi tak satu pun pelajar yang dikenalnya di terminal ini. Degup jantungnya semakin kencang ketika melihat jam tangannya. *"Teman-teman sekolah gue mana lagi?"*

Pukul 12.00. Di terminal, jam segini bisa anak STM mana saja yang lewat. Itu bahaya bagi anggota *basis* yang berjalan sendiri, apalagi yang punya banyak musuh. Dengan cemas, Chandra menatap sebuah bus PPD biru bernomor 203 yang dipenuhi anak sekolah yang bergelantungan. Wajahnya berubah gembira ketika mengenali satu per satu dari mereka.

"Naik!" teriak Wowo begitu melihat Chandra yang berlari ke arah bus.

"Muka lo kenapa?" tanya Wowo, melihat lebam di pipi dan darah beku di hidung Chandra.

"Dikeroyok di mikrolet."

"Di mana?"

"Di belakang Topaz. Tujuh orang naik mikrolet gue. Berengsek! Sial! Tas pinjeman lo hilang, Wo," Chandra memaki-maki dan bersumpah serapah.

Bus yang kini dinaiki Chandra melaju cepat melewati terminal. Asap pekat mengepul dari knalpotnya. Mesin tua bus menderu keras ketika sopir menginjak pedal gasnya dalam-dalam, seolah berteriak seperti orang yang sedang disiksa.

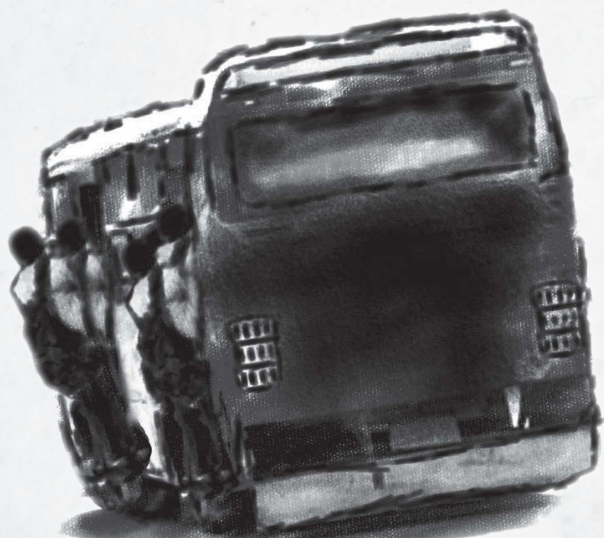
"Awas!!! Musuh di halte!!!" teriak beberapa pelajar dari dalam bus.

Sekitar sepuluh pelajar yang berdiri di halte berusaha memalang bus Chandra di tengah jalan.

"Turuuun!" Chandra langsung melompat dari pintu bus.

Sebuah batu menghantam keras jendela kaca bus. Chandra yang terbakar dendam beraksi dengan salah satu pelajar yang mengayunkan gesper berkepala gir motor.

Melihat musuhnya lebih banyak, sepuluh pelajar tersebut berlari memasuki perkampungan di belakang halte. Chandra yang belum puas melampiaskan amarahnya mulai merusak dan menghancurkan apa saja di halte ini.



Aksi Balas

Tiiiiiiiiin.

Klakson dari sebuah sedan melengking sebelum akhirnya berhenti mendadak dan mengeluarkan suara ban yang berdecit keras dengan aspal jalan. Beberapa kendaraan di belakangnya juga ikut berhenti. Suara caci maki terdengar dari seorang bapak tua kepada tujuh pelajar yang tiba-tiba melintas di tengah jalan.

Bukannya meminta maaf, ketujuh pelajar tersebut malah tertawa, lalu berlari lagi ke seberang jalan. Jalan Kyai Tapa malam ini begitu tenang, hanya beberapa motor dan mobil yang masih terlihat berlalu lalang.

"Siaaal, bubar semua!!!" Kiki tertawa, lalu memaki-maki sendiri. Nada ketus dan kesal keluar dari mulutnya, tapi ekspresinya malah tertawa. Aku hanya tersenyum simpul melihat sepupuku

yang aneh ini. Tepat di lampu merah ITC Roxy Mas, bus yang kami naiki diberhentikan mendadak oleh beberapa polisi. Anak-anak yang kaget dan bercampur takut berlarian melompat dari bus. Ada yang keluar lewat pintu, ada juga yang melompat melalui jendela kaca.

Aku yang berada di pintu depan bersama Kiki, Andri, dan Agus langsung melompat dari bus. Kulihat beberapa temanku yang tak sempat lari tertangkap polisi. Mungkin polisi tersebut hanya memeriksa kami saja, begitu pikirku. Tapi karena semuanya terjadi dengan cepat, respon kami hanya satu, menyelamatkan diri. Dari tiga puluhan orang, tinggal kami bertujuh yang berlarian ke arah Halte Waras dan yang lainnya berlarian ke sana kemari, asal selamat ke mana saja kaki ini akan terus berlari.

"Ada yang ketangkep?" tanya Agus.

"Nggak tahu, Gus, mungkin ada!" jawabku, lalu duduk di kursi halte sambil merenggangkan otot-otot kakiku. Berlari kencang dari ITC Roxy Mas sampai ke Halte Waras sangat menguras tenagaku.

"Santai, *Bro*! Santai!" ujar Agus sambil mengawasi jalan di depannya. Fredy membagikan sebotol air minum dingin. Air yang masuk ke tenggorokan yang kering menghilangkan rasa lelah dan letih di tubuhku.

"Kita nongkrong aja dulu di sini sambil nunggu yang lain?" saran Fredy dan meminta saran kami semua.

"Oke, kita tungguin setengah jam lagi. Kalo nggak ada yang dateng, kita bubar," tambah Agus.

Lampu penerang jalan di sekitar halte berkelip-kelip dengan sinarnya yang berwarna kuning redup. Angin malam berdesir kencang dan menggoyangkan dedaunan.

Di bagian timur langit, bulan sabit muncul dengan sinarnya yang putih keperakan. Tawa canda kami terdengar keras diiringi suara petikan gitar Fredy, gitar bolong Fredy yang selalu tersimpan di warung rokok tak jauh dari halte. Ledekan demi ledekan mewarnai malam kami yang dipenuhi suka dan duka yang berkepanjangan. Tanpa kami sadari, bahaya mengintip dan bisa datang mengancam kami dari mana saja.

"Anak mana nih?" ujarku kaget bercampur cemas melihat puluhan pelajar berlarian ke halte kami. Tidak ada yang kami kenali, dan ini pasti ancaman. Belum sempat kami berdiri, mereka berteriak keras.

Sebuah teriakan nama sekolah yang tidak asing di telingaku terdengar, nama sekolah musuh. Hatiku bergetar, melihat mereka menyerang seperti ombak yang menerjang pantai.

"LAWAAN!!!" Agus mengambil batu dan melemparnya ke arah musuh.

Batu-batu beterbangan dan menghantam apa saja. Halte, warung, dan tiang listrik. Suara lemparan semakin terdengar, membuat warga dan beberapa pejalan kaki berlarian menjauh. Musuh menyebar dan hendak mengepung kami semua di sini.

"Gue bakar kampung lo!" ancam yang berambut kribo.

"Maju lo!" Sebuah botol kulemparkan ke arahnya dan pecah berkeping-keping menghantam jalan beraspal. Aku maju sambil memutar-mutar sebuah balok kayu.

DAAAR!

Sebuah kaca mobil hancur rata ketika lemparan Andri menghantam keras kaca depannya. Sedan tersebut langsung tancap gas dan melaju dengan cepat sambil menjauhi hujan batu.

"Majuuuu!!!" teriak musuh di depanku sambil menyabetkan senjatanya ke arah Kiki. Kiki yang kelabakan dilawan tiga orang melangkah mundur sambil memukul ke sana kemari dengan besi di tangannya.

PRAAAK!

PRAAAK!

Kiki berlari menghindari serangan di hadapannya. Aku pun maju melindungi sepupuku

ini. Balok di tanganku kuhantamkan ke arah senjata lawan dengan cepat. Kalau Kiki tidak mundur dengan cepat, ia pasti sudah terluka; terhantam balok kayu di tanganku.

"Cabuut! Cabuut!" teriak Fredy ketika musuh semakin maju. "Cabuut! Kalah banyak kita!"

Tanpa berpikir panjang lagi, kami bertujuh mengambil langkah seribu dan berlari ke arah belakang halte.

BRAAAK!

BRAAAK!

Batu-batu menghantam keras tembok-tembok di sepanjang belakang halte.

"*Katro* lo semua!" teriak mereka sambil melempari kami dari belakang.

"Kabur, Gus!" ujarku yang melihat Agus hendak menyerang berbalik. "Besok kita balikin!" Lalu menarik bahu Agus dengan kencang.

"Lo ngeliat nggak yang bawa parang?" tanya Agus sambil mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

"Chandra." Dan mempercepat langkah kakiku.

"SIAAL!" Hanya itu yang keluar dari mulut Agus.

"Udah!" Kulirik Agus yang menumpahkan amarahnya dengan mengentakkan kakinya dengan keras. Aku hanya bisa menarik napas lega karena tidak ada dari kami yang menjadi korban dan tak ada yang dijemput paksa oleh malaikat maut malam ini.

Semuanya berhasil kabur dari serbuan musuh. Besok siang, anak-anak dari *basis*-ku pasti akan membalasnya dan menunggu mereka lewat depan Halte Waras. Aksi balas di antara kami tak pernah berakhir.



Bolos ke Blok M

Membolos bagiku dan teman-teman sudah menjadi hal yang rutin dan biasa dilakukan. Peraturan sekolah yang longgar membuat kami tinggal memilih waktu kapan mau membolos. Keesokan harinya, tidak ada guru ataupun staf administrasi yang menanyakan ke mana kami kemarin. Mereka sudah paham dan mengerti kelakuan kami.

Tidak jauh dari sebuah Sekolah Dasar Negeri, sebuah rumah bertingkat dua dengan dinding tembok berwarna merah bata adalah rumah Agus. Di sini ia tinggal bersama ayahnya yang seorang polisi. Ibunya telah meninggal dua tahun yang lalu karena terserang penyakit. Agus dan kedua adiknya kini diasuh oleh seorang pembantu rumah tangga yang sudah berusia separuh abad, yang sebenarnya saudara jauh dari almarhumah ibunya.

Aku, Chandra, Kiki, dan Lutfi sering main di sini. Di antara kami semua, rumah Agus-lah yang paling nyaman untuk dijadikan tempat berkumpul. Teras rumahnya luas dan kamarnya yang berada di lantai atas membuat kami bebas lepas berbuat semaunya. Apalagi ayah Agus jarang pulang ke rumah karena sering bertugas ke luar. Tidak ada peraturan di sini jika ayahnya tak ada. Bibinya juga tak punya kuasa mengatur Agus. Peraturan hanya berlaku jika ayah Agus pulang, dan itu pun kami siasati untuk bermain di luar.

Tak jauh dari rumah Agus terdapat sebuah halaman Sekolah Dasar yang sering kami jadikan tempat bermain sepak bola atau layangan. Di Sekolah Dasar inilah aku dan Agus pertama kali bertemu.

Hari Sabtu adalah hari yang paling pas untuk membolos. Kami berlima sepakat untuk tidak masuk, melepas kepenatan dan kebosanan dalam rutinitas sehari-hari. Siang ini kami berkumpul di rumah Agus, lalu berencana bolos ke daerah Blok M.

Perjalanan menuju lampu merah Tomang diramaikan oleh pertengkaran Chandra dengan Agus soal keributan yang terjadi semalam. Agus keberatan saat Chandra mengacak-ngacak *basis-*

nya. Bagi Agus, itu merupakan penghinaan berat untuk sekolahnya. Aku pun merasakan hal yang sama, tapi karena Chandra juga sahabatku, aku lebih banyak diam dan tak mempermasalahkannya. Bagiku, lari dan dikejar-kejar musuh adalah mimpi buruk, apalagi ada sahabat dari sekolah musuh yang berada di sana. Mau ditaruh di mana muka kami semua?

Chandra juga tak mau kalah, ia bercerita bagaimana dikeroyok di mikrolet hingga babak belur. Sifat Chandra yang temperamental langsung menumpahkan amarahnya. Ia merasa berhak dan pantas untuk membalas rasa sakit yang diterimanya. Sama seperti alasan kami, mau ditaruh di mana muka Chandra dan nama sekolahnya jika tidak membalas? Akhirnya, kami seperti berada dalam pusaran dendam yang tak berujung dengan alasan-alasan yang dibenarkan.

Chandra dan Agus terus bertengkar. Entah siapa yang salah dan benar, aku dan Lutfi yang mendengarnya hanya bisa mesem-mesem melihat keduanya tetap *ngeyel* dan merasa yang paling benar. Kiki tak ingin ikut campur kalau sudah menyangkut Chandra dan Agus. Ia tidak ingin berkelahi lagi hanya gara-gara hal ini. Mereka berdua memang keras kepala, dan aku merasa

keduanya tidak salah. Mungkin keadaan dan takdir telah mempermainkan kami.

Jika Chandra punya sifat keras dan tidak mau mengalah, berbeda dengan Lutfi yang paham dengan karakter Agus yang meledak-ledak. Peristiwa bentrok antara *basis* Lutfi dan kami di Halte Waras beberapa pekan yang lalu cepat selesai ketika Lutfi hanya manggut-manggut dan tertawa geli mendengar Agus dengan segala 'ancaman'-nya.

Pukul 12.30. Hari ini panas terik seperti di Sahara. Angin bertiup pelan. Lampu merah Tomang dipadati banyaknya kendaraan yang berbaris rapi. Sejauh mata memandang, kawasan Tomang dipenuhi jalan-jalan beton yang bertingkat dan saling menyilang dari berbagai penjuru jalan.Kata orang, dulu kawasan ini adalah tempat jin buang anak, mungkin karena di sini dulu banyak pohon. Sekarang yang ada hanya pohon-pohon beton dengan jalan yang dilalui kendaraan di atasnya. Apa jin masih suka buang anaknya di sini ya?

Lutfi membakar gulungan kertas yang berisi tembakau di mulutnya. Matanya menatap tajam sebuah bus yang berhenti di depan kami, yang penuh dengan anak-anak sekolah yang bergelantungan di pintu-pintu bus. Yang diperhatikannya pun menatap tajam kami berlima yang duduk di pagar-

pagar besi. Beberapa dari mereka meneriakkan nama sekolahnya. Kami tak menjawab teriakan tersebut. Entah enggan entah malas jika kami berlima harus berteriak menyebut nama sekolah masing-masing. Para pelajar yang bergelantungan di bus pasti tidak menyangka dan heran. Lima pelajar dari tiga sekolah yang saling bermusuhan duduk bersama, seolah tidak ada rasa permusuhan. Lagi pula, hari ini rencana kami hanya membolos. Tidak ada niatan sama sekali untuk ribut atau tawuran.

"Blok M! Blok M!" teriak kondektur bus, mengalihkan perhatian kami dari para pelajar tersebut. Wajahnya yang persegi membuat kami bisa langsung menebak asal orang tersebut. Seragam biru mudanya terlihat baru dan bersih.

Kami bergegas mengejar bus tingkat tersebut tanpa menghiraukan seribu pandangan mata pelajar yang mengawasi kami. Mereka pasti heran kenapa kami tidak merasa takut dengan mereka. Alasannya, karena di antara kami berlima hanya sekolah Lutfi yang bermusuhan dengan sekolah mereka, sementara sekolahku, Agus, Kiki, dan Chandra tidak. Jadi, kalau ada apa-apa tanpa menyebut nama sekolahku atau nama sekolah Chandra, aman kan? Itulah

mengapa kami selalu membolos bersama-sama. Nama salah satu sekolah dari kami bisa menyelamatkan kami semua.

"Paling enak kalo naik bus tingkat itu duduk di atas, samping jendela, bisa liat banyak pemandangan," ujar Agus yang buru-buru naik ke lantai atas dan menimbulkan suara gaduh di tangga bus.

Dengan gesitnya ia mengambil tempat duduk di samping jendela. Bus tingkat yang berjalan seperti keong ini dipenuhi coretan di setiap dindingnya, baik jendela maupun atapnya. Ada yang pakai spidol, ada juga yang pakai Pilox. Coretannya apa lagi kalau bukan nama-nama sekolah.

Chandra, Lutfi, dan Agus mengeluarkan spidol dari tas mereka dan mulai meninggalkan kenangan dengan membubuhkan nama sekolah plus nama mereka. Ajang promosi nama sekolah dan nama pribadi.

"Kumpulin duit biar gue aja yang bayar," ujar Agus ketika melihat kondektur yang berjalan ke arah kami. "Lima, Bang."

"Kok gopek, Dik?" tanya kondektur. Matanya melihat ke arah kami berlima.

"Pelajar, Bang," jawab Agus, lalu kami membuang pandangan sambil melihat jalan di bawah kami dengan mobil-mobil yang terlihat kecil dari atas.

"Setengah sekolah, setengah nggak," ucapnya dengan logat Batak yang kental.

Hari ini kami berseragam celana abu-abu, tapi atasnya berbaju bebas.

"Lagi bolos, Bang. Kalo kami pake seragam sekolah dan ketemu musuh, bisa ribut nanti. Bisa hancur pula bus ini nanti. Rugi nanti Abang," jawab Agus dengan meniru logat kondektur.

"Bisa saja kau! Orang Batak juga kau?" tanyanya kali ini dengan nada bicara yang bersahabat.

"Batak aku!" jawab Agus, masih menirukan logat Batak kondektur. Kami mencoba menahan tawa ketika kondektur percaya saja dengan apa yang dikatakan Agus.

"Apa marga kau?" tanyanya lagi.

"Purba," jawab Agus dengan santainya. Chandra hampir saja tak dapat menahan tawanya ketika melihat wajah kondektur terlihat begitu polos memandang Agus dengan senyumnya yang aneh.

"Purba? Di mana kampung kau?" tanyanya lagi.

"Maksud aku, Purba itu... PURa-pura BAtak," jawab Agus dengan keras. Kami tak sanggup lagi menahan tawa dan membiarkan semuanya lepas. Tak peduli apakah sang kondektur tersinggung atau tidak.

"Kurang ajar kalian!" bentaknya sambil berjalan kembali ke tangga.

"Bukan anak STM kalo tak kurang ajar, makanya kami disebut anak STM, Bang!" balas Agus tak peduli, dan seperti biasa, cerocosan Agus semakin hebat.

Keadaan kembali tenang ketika kondektur tak lagi terlihat. Karena sudah tidak ada bahan celaan, kami kembali asyik sendiri-sendiri. Agus dan Lutfi asyik memainkan asap rokok di mulut mereka dan tidak peduli dengan para penumpang yang mengibas-ngibaskan asap yang mengganggu mereka. Ketika Agus mulai memancing dengan bercerita bagaimana ia ribut dengan teman-teman sekolah Lutfi, Lutfi hanya mendengarkannya. Sepanjang jalan ini, aku berkhayal sambil menatap awan-awan di luar sana, sementara Chandra sedang menutup matanya. Ini sudah menjadi kebiasaannya yang selalu tertidur kalau mendapatkan tempat duduk di samping jendela.

Bus bergerak perlahan ketika berputar menuruni jembatan yang berbentuk daun semanggi.

"Terminal abis! Terminal!" teriak kondektur tadi. Suaranya yang keras terdengar sampai ke atas bus, membuat kami tersadar dari semua lamunan siang hari ini dan beranjak dari tempat duduk.

"Permisiiii." Suara yang kami buat-buat memang sengaja untuk menggoda kondektur tersebut.

Ia hanya melengos dan tak membalas sapaan kami. Sikapnya membuat kami berlima semakin senang dan tertawa keras sambil melompat ke luar bus, meninggalkan kondektur dengan api dongkol di dadanya.

Terminal Bus Blok M berada di kawasan selatan Jakarta. Terminal ini dikelilingi pagar-pagar biru yang tingginya mencapai pinggang orang dewasa dan dipenuhi para pedagang kaki lima. Mulai dari yang menjual poster-poster band metal sampai penjual tas, sepatu, kalung, rantai, cincin, dan kaus yang digemari anak-anak remaja. Tempat ini memang paling pas untuk membolos.

"Ayo cuci mata! Kita liat cewek-cewek manis di sini!" ujar Agus sambil tersenyum genit. Kalau soal merayu cewek, Agus memang nomor satunya. Wajahnya yang tampan memiliki modal untuk merayu dan menggoda cewek-cewek SMA. Sebenarnya di antara kami, wajah Lutfi yang paling ganteng. Hanya saja karena orangnya *cool* dan pendiam, ia lebih banyak membuat cewek-cewek mati penasaran dengan sikapnya.

Tiba-tiba Agus menghentikan langkahnya. Di depan kami, puluhan pelajar STM berdiri berjajar bagaikan barisan prajurit di film Persia. Wajah

mereka terlihat bengis dan kasar. Salah satu dari mereka—yang bertubuh besar dan tingginya tak kalah dengan Chandra—maju selangkah dan mendekatkan mukanya ke Agus sambil mengendus, seolah-olah Agus adalah makanan lezat siap saji.

"Anak mana lo semua?" Lalu, pandangannya menyapu kami semua dengan matanya yang merah.

Agus tersenyum lega begitu melihat sebuah tulisan tipis nama STM di baju pelajar tersebut. Sebuah nama sekolah yang bukan musuh sekolahnya, melainkan sekutu atau teman. Dengan pede yang luar biasa, Agus menyebut nama sekolahnya sambil mengacungkan jempol jarinya. "Asiiik aja, *Bro*!" tambah Agus sambil cengar-cengir yang tidak jelas.

Dengan sinisnya pelajar itu menyebut nama sekolahku, tiba-tiba jantungku berdetak tak keruan.

"GUE BOEDOET MIZTIX!!!" bentaknya keras, membuat Agus terkejut dan terdiam bagaikan patung.

Wajahku pucat seketika setelah menyadari Lutfi tidak ada bersama kami. Musuh di hadapan sudah siap menghajar kami berempat di sini, dan malaikat maut sudah siap memberi kami tiket ke rumah sakit ataupun ke kuburan.

Bodohnya Agus dan Nekatnya Chandra

Agus terus saja menggerutu dengan rahangnya yang mengeras seperti besi yang dibakar dan dipukul berkali-kali. Ia mengendus kesal walaupun Lutfi sudah berkali-kali meminta maaf padanya. Kejadian tadi membuatnya mengkal dengan kebodohan Lutfi. Seharusnya Lutfi tidak membiarkan kejadian itu terjadi, dia malah sengaja bersembunyi ketika melihat kami dikepung oleh teman-teman sekolahnya. Niatnya ingin membuat sahabat-sahabatnya merasa ketakutan, tapi apa yang terjadi malah di luar dugaannya.

Aku melirik Chandra yang masih memegang pipinya yang kena jotos. Itu juga karena ia beraksi terlalu cepat ketika mengetahui Lutfi tidak ada bersama kami. Pikir Chandra, lebih baik menyerang lebih dulu sebelum diserang.

Chandra memang nekat, dan ia terkenal dengan kenekatannya. Mungkin karena itulah musuh yang mengenalnya secara pribadi merasa sungkan melihat kebrutalan Chandra. Aku pun merasa kali ini Lutfi sedikit keterlaluan dengan candaannya.

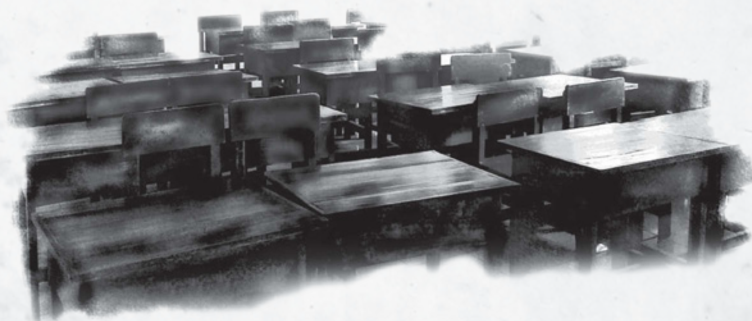
Kini tinggal Lutfi yang merasa serbasalah. Kebodohannya telah membuat acara bolos hari ini menjadi tidak asyik lagi. Lutfi merasa sedikit lega ketika Chandra mengatakan ia tidak kesal dengannya, tapi dengan teman satu sekolah Lutfi yang memukulnya.

Berbeda dengan Agus, ia masih mencerocos tanpa jeda. Lutfi yang memahami watak keras Agus lebih memilih menyandarkan punggungnya di tembok terminal dan mengulangi kata-kata 'maaf kawan-maaaf'. Setelah belasan menit menggerutu tanpa henti, Agus menjadi capek sendiri. Ia lalu mulai memiting leher Lutfi dan menjitak kepalanya dengan tawanya yang meledak-ledak. Ternyata rasa sayangnya kepada Lutfi melebihi segalanya.

Chandra pun ikut menjitak kepala Lutfi sebagai balasan atas pukulan yang didapatnya. Lutfi yang protes hanya bisa mengangguk karena jitakan Chandra sebagai perwakilan untuk teman

sekolahnya. Kami tertawa dengan bebas. Tak peduli dengan orang-orang yang menatap kami dengan heran.

Kami mulai berjalan menuju Melawai. Di sana ada taman yang asyik untuk nongkrong sambil cuci mata. Duduk-duduk di taman sambil memandangi cewek-cewek SMA yang berseliweran di depan mata adalah suatu kebahagian bagi kami berlima. Persoalan tadi dapat dengan mudah kami lupakan.



Semuanya Demi "Reputasi" Semu

Pasar Baru, September 1995

Pukul 15.00, Halte Pasar Baru. Lutfi berbaring di bangku halte, menatap satu per satu arakan awan yang bergerak ke selatan dan bergumpal di atas langit biru yang terbentang luas.

Kawasan Pasar Baru selalu dipenuhi teman-teman satu sekolahnya, mulai dari yang duduk-duduk di halte, lampu merah, sepanjang trotoar, dan di pintu masuk Pasar Baru. Kawasan ini memang sarangnya sekolah Lutfi. Entah mereka yang bersekolah pagi, tapi belum pulang ke rumah atau mereka yang bersekolah siang, tapi membolos sekolah. Lima orang *lango* berjaga-jaga di pintu masuk Pasar Baru, mengawasi anak-anak sekolah di sana.

Lutfi menyusun gumpalan-gumpalan awan di atasnya dengan daya khayalnya. Ia tersenyum, lalu tertawa pelan ketika awan-awan tersebut mulai terlihat seperti wajah sahabat-sahabatnya. Agus yang terlihat marah, Setyo yang melamun, dan Chandra dengan wajah dinginnya.

Tiba-tiba, sebuah gulungan kertas sebesar kepalan tangan melayang ke wajahnya.

"Sial lo, Ger!" ujar Lutfi setelah melihat siapa yang melemparnya.

"Makanya jangan bengong aja lo!" Sosok kurus itu berdiri di depannya sambil cengegesan.

"Gue lagi ngembangin inspirasi, *Fren*, menajamkan daya pikir," jawab Lutfi sambil tertawa pelan, lalu duduk sambil mengangkat kaki kanannya ke bangku halte. "Bagi rokok!"

Gerry melemparkan sebatang rokok. Lalu, matanya memandang tajam beberapa orang yang berdiri menunggu angkutan umum di depannya.

"Mata lo jelalatan bener," ledek Lutfi yang tahu benar kelakuan temannya itu. Gerry, si Tukang Kompas[22] anak sekolah dan mahasiswa. Jika yang lain bangga dengan julukan bernyali besar dengan pangkat 'pentolan *basis*', maka Gerry bangga dengan sebutan 'Gepas', alias Gerry Kompas.

---

[22] Palak, meminta secara paksa

"Hehehe... mau ikut gue nggak?"

"Ke mana?" tanya Lutfi, berpura-pura tidak tahu.

"Kura-kura lo!"

Lutfi tertawa keras mendengar candaan khas Gerry. "Emang mau ke mana?"

"Tempat biasa, Gunung Sahari. Gimana?" ujar Gerry bersemangat. "Cari tas baru, sepatu baru, mana tau juga dapet jam baru," tambahnya sambil menggoyang-goyangkan lengan tangannya.

"Widiiiiiiih *anjriiit*! Ngompas di mana lo?" Mata Lutfi silau begitu melihat sebuah jam Swatch dengan tali pengikat berwarna hijau tua yang melingkar indah di pergelangan tangan Gerry.

"Dapet pinjeman tadi siang. Anak kuliahan. Tau anak kuliah mana. Gue pinjem aja," katanya sambil tertawa. "Awalnya sih nggak mau minjemin, tapi nggak tau kenapa dia langsung rela gue pinjem pas ngeliat pisau gue." Lutfi tertawa geli melihat Gerry yang berseloroh di depannya.

"Itu sih bukannya rela, tapi terpaksa," jawab Lutfi. "Oh ya, jangan lupa abis minjem pulangin tuh," jawabnya lagi sambil tertawa.

"Entar kalo udah bosen. Eh, kayaknya Rudi manggil lo tuh!" Gerry menyenggol lengan Lutfi ketika di seberang jalan terdengar suara Rudi yang berteriak memanggil Lutfi.

Lutfi dan Gerry bergegas menyeberangi jalan. Dengan gesit, mereka menghindar dari kendaraan yang berlalu cepat di depan mereka. Suara klakson mobil membuat Gerry tersentak dan terdiam di tengah jalan. Kalau saja Lutfi tak menarik badannya, mungkin tubuh kurus keringnya sudah tersambar mobil.

"Kenapa, Rud?" ujar Lutfi pelan.

"Anak 82[23] diserang pas berangkat sekolah. Tiga orang masuk rumah sakit. Rencananya pulang sekolah nanti kita bales. Bisa ikut?"

"Bisalah. Gimana, Ger?" tanya Lutfi. Gerry menangguk pelan.

"Kita ke pos[24] dulu. Wandi dan anak-anak *basis* 82 lagi ngumpul di sana."



Pukul 18.30 dua bus PPD yang dipenuhi pelajar melaju pelan dari arah Abdul Muis menuju simpang empat Jatibaru. Ketika lampu lalu lintas berwarna merah, Wandi dan Rudi yang berada di bus paling depan turun dengan cepat dari pintu depan, lalu berlari pelan menuju bus di belakang bus mereka. Di bus inilah Lutfi dan Gerry berada.

---

[23] *Basis* Tanah Abang

[24] Gedung kantor Pos di Jl. Kesenian, Pasar Baru

"Fi, jangan lupa habis bus gue lewat, anak-anak yang sama gue turunin di lampu merah Jatibaru! Nanti mereka kita pancing keluar, habis itu baru kita kepung," ujar Wandi.

"Santai aja! Kayak rencana, kan?" ujar Lutfi sambil menatap Rudi dan Wandi.

"Ya, kayak rencana," ulang Wandi.

Lampu lalu lintas berganti hijau. Wandi dan Rudi bergegas kembali ke bus mereka.

"Santai, Beh, biar bus yang depan lewat dulu!" pinta Lutfi.

Sopir hanya bisa menurut. Begitu banyaknya anak sekolah di dalam busnya membuatnya tak berdaya. Bus Lutfi tetap menunggu dan berhenti di pinggir jalan. Sebagian besar penumpang telah turun karena mereka tahu bahwa para pelajar ini akan terlibat dalam penyerangan.

Ini saatnya menyerang balik musuh dan membalas setiap luka yang mereka berikan. Dengan dua bus, kami datang dan menuntut balas. Ini adalah solidaritas yang kami pahami.

Tak lama kemudian, bus yang ditumpangi Wandi berbelok ke arah barat. Wandi dan yang lainnya mulai berteriak di sepanjang jalan, menantang siapa saja yang ada di sana. Suasana simpang Jatibaru berubah tegang. Beberapa anak

kampung yang menongkrong di pinggir jalan mulai menyerang. Suara caci maki terdengar keras dan bersahutan. Tawuran pun pecah. Lalu lintas dari semua arah langsung berhenti. Sebagian kendaraan memutar balik, menghindari hujan batu. Sebuah lampu lalu lintas hancur terkena lemparan batu. Beberapa anak sekolah yang memakai baret merah-hitam menyerang Wandi dan lainnya.

"Lampunya matiin, Beh! Jalan pelan-pelan!" pinta Lutfi sambil menahan napasnya melihat kengerian di depan mata. Sang sopir mau tidak mau harus mengikuti apa yang diperintahkan Lutfi, senjata tajam menempel rapat di lehernya.

Bus yang membawa Lutfi bergerak perlahan, hendak melewati perempatan jalan, lalu berbelok ke arah Jatibaru. Nantinya Lutfi dan gerombolannya di bus ini akan menyerang anak-anak kampung dari belakang secara mendadak. Namun tanpa disadari Lutfi, sebelum bus mereka melewati lampu merah, dari arah belakang sebuah bus Patas yang dipenuhi pelajar lain melaju cepat. Gerry yang melihat bus tersebut langsung berteriak panik ke arah Lutfi.

"Fiiii... belakang musuh... musuh anak kota!!!" teriak Gerry.

Lutfi tersentak. Wajahnya berubah pucat. Bus yang sarat dengan musuh melaju cepat. Mereka langsung berhamburan turun dan memalang bus yang ditumpanginya di tengah jalan.

"Turun!!! Atau kita dikepung depan belakang!" teriak Lutfi pada gerombolannya. Beberapa yang berdiri di pintu belakang bus bergegas melompat turun. Namun sayangnya, Lutfi dan teman-teman yang berada di pintu depan tidak dapat meloncat turun. Musuh telah menghujani pintu depan bus dengan batu dan bambu. Lutfi dan Gerry berbalik naik kembali dan menjaga pintu.

"AWAAAS!!!" teriak Lutfi keras ketika sebuah batu menghancurkan kaca depan bus. Suara benturan dan pecahan kaca membuat jantung berhenti berdetak dalam sekejap. Sopir melompat dari kursinya dan bertiarap di lantai bus.

Bus yang membawa Lutfi terkepung oleh musuh sekolahnya tepat di lampu merah Jatibaru. Batu-batu masuk dari segala penjuru bus dan menghancurkan semua kacanya tanpa sisa. Lutfi dan teman-temannya membalas dengan menyabetkan apa saja di tangan mereka, melalui jendela bus yang sudah hancur.

"MASUK SINI! GUE HAJAR LO SEMUA!" teriak Lutfi. Lengan kanannya terkena imbas serangan.

PRAAANG!

PRAAANG!

Lutfi menghalangi musuh yang mencoba naik dari pintu depan. Dengan cepat, sebuah kayu menyodok bahu Lutfi dengan keras dan merobek seragamnya. Darah merembes ke bajunya.

"Bang****t!!!" teriak Lutfi dengan penuh amarah.

"Awaaaassss!!!" Seorang teman di belakangnya menarik bahu Lutfi ketika sebuah balok kayu dilempar dengan kencang dan siap melukai tubuhnya. Lutfi langsung melompat ke anak tangga paling atas.

BRAAAAK!

Anak tangga bergetar hebat ketika balok kayu untuk kedua kalinya mencoba menghantamnya dengan keras. Lutfi memiringkan badannya ketika sebuah batu melesat cepat di depannya. Salah seorang mencoba naik melalui pintu depan. Berkali-kali ia mengarahkan senjata tajam yang dibawanya ke Lutfi.

TRAAANG!

TRAAANG!

Keduanya saling beradu. Lutfi mundur, lalu balas dengan mengayunkan senjata di tangannya. Aksi balas Lutfi membuat lawannya mundur, digantikan dua pelajar yang mencoba masuk berbarengan dengan senjata jenis lain di tangan mereka.

BRAAAK!

BRAAAK!

Daun pintu dihajar dengan keras oleh dua pelajar tersebut. Lutfi yang mulai kehilangan banyak darah mulai merasakan lemas di seluruh badannya. Sebuah batu menghantamnya, membuat matanya berkunang-kunang. Pintu depan terbuka lebar, dan salah satunya menerobos masuk sambil menebaskan senjatanya. Wajah Lutfi pucat seputih kapas begitu melihat apa yang ada di hadapannya.

DOOOR!

DOOOR!

DOOOR!

Terdengar tiga kali letusan peluru ke udara. Suara pistol langsung membuat para pelajar yang terlibat aksi tawuran berlarian. Sebuah mobil yang berisi polisi mengejar para pelajar yang berhamburan. Suara letusan pistol terdengar lagi, membuat para pelajar yang tak ingin tertangkap semakin mempercepat lari mereka.

Sebuah mobil ambulans yang tak jauh dari sebuah bus yang hancur berhenti. Beberapa pelajar yang bersimbah darah diangkut ke dalamnya oleh para pejalan kaki yang berada di sekitar jalan. Suara sirene ambulans meraung-raung keras di tengah suara gaduh dan cerita kesakitan.

Harga dari Sebuah Tawuran

Mendengar Lutfi masuk rumah sakit dalam keadaan koma, kami bergegas menjenguknya malam ini. Yang membuat perasaanku tak keruan adalah ketika mendengar Lutfi ribut dengan teman-teman sekolahku di Jatibaru. Aku mengenal semua anak *basis* yang terlibat tawuran di sana. Aku sempat berpikir, jangan-jangan yang menyerang Lutfi adalah teman sekelas atau adik kelasku!

Mendengar cerita dari teman sekolah Lutfi membuat kami bergidik dan gemetar. Bus yang dipalang Lutfi dikepung musuh. Aku tahu bahwa dikepung musuh saat di dalam bus adalah fatal karena siapa pun yang terkepung di dalamnya hanya bisa bertahan dan menjadi 'bulan-bulanan' musuh. Itulah cerita dari sebuah tawuran. Jika bukan kami yang dibantai, maka kamilah yang membantai. Kalau bukan kami yang terluka maka musuhlah yang terluka.

Sudah dua hari ini Lutfi tergeletak tak berdaya. Hanya tangannya yang sesekali bergerak, pertanda ia menyadari kehadiran kami. Kepala, bahu, dan sepanjang lengannya dibalut perban. Ia terkena bacokan di bagian bahu dan lengan. Kepalanya terbentur dan terkena pecahan kaca jendela bus. Kali ini malaikat maut masih belum mengambil nyawa sahabatku ini. Melihatnya dalam keadaan seperti itu pikiranku menjadi galau. Aku hanya bisa menarik napas.

Keesokan harinya di sekolah, penyesalan dan kesedihanku semakin bertambah saja. Mendengar teman-temanku dengan bangganya bercerita, bagaimana semalam mereka 'membantai' musuhnya. Apakah mereka tahu bahwa sahabatku ada di sana? Tentu saja tidak. Dalam tawuran, sekolah musuh adalah musuh, dan kali ini korbannya adalah sahabatku sendiri. Apakah ini adalah karma karena kami saling melukai? Jangan-jangan giliranku akan tiba dan tergolek tak berdaya seperti Lutfi! Itulah harga dari sebuah tawuran yang mengatasnamakan 'nama sekolah'. Apakah sahabatku pantas membayar harga semahal ini, atas nama solidaritas sesama teman, harga diri semu, dan *basis*?

Musuh Warisan

Sebuah titipan dari kakak kelas yang sudah lulus kepada kami adalah musuh sekolah. Warisan turun-temurun yang aku sendiri tidak tahu dari angkatan berapa musuh sekolah ini diwarisi, kenapa masih tetap bermusuhan dan mengapa kami tidak pernah bisa berdamai.

Yang kutahu, permusuhan ini semakin abadi seperti salju di Kutub Utara. Bahkan sekadar melihat coretannya di dinding bus, halte, dan jalanan saja sudah membuat kami naik pitam dan bergegas membuat silangan di coretan tersebut, yang berarti kami menantang mereka dan menolak eksistensinya.

Bagaimana kalau kami bertemu dengan mereka di jalan? Tentu saja kami saling serang. Tidak peduli dengan orang-orang di sekitar kami dan

juga tidak peduli pada apa yang akan terjadi. Semuanya demi harga diri dan nama *basis*.

Pernah kami berlima berdiskusi mengenai musuh warisan ini. Bukannya mencari jalan keluar, yang ada malah saling bersikeras bahwa sekolah musuhlah yang memulai permusuhan. Mereka menolak mengajukan perdamaian karena takut dianggap menyerah. Permusuhan ini pun menjadi ajang untuk mencari sekolah siapa yang paling berani dan mendapat predikat rajanya tawuran.

Chandra yang begitu mengagungkan nama sekolahnya menjelma menjadi dewa tawuran, demi kehormatan nama sekolahnya. Ia tidak sudi kalau sekolahnya direndahkan. Bahkan, berkali-kali aku mendengar dan melihatnya tak pernah mundur jika sedang berhadapan dengan sekolahku.

Agus dan Lutfi pun sama. Mereka berdua terkenal berani dan disegani oleh musuh. Lutfi pernah bercerita padaku bahwa Agus sebenarnya diincar oleh teman sekolahnya untuk diculik dan mungkin mau dihabisi. Mendengar kata-kata 'diculik dan dihabisi' sudah membuatku cemas dan selalu berhati-hati.

Hanya aku dan Kiki yang tidak mau berdebat soal ini. Bagi kami berdua, musuh warisan hanya ada pada saat kami memakai seragam sekolah.

Setelah seragam sekolah dilepas, tak ada yang namanya 'musuh warisan'. Kemarahan kami hanya terjadi pada waktu sekolah.

Sebenarnya Agus, Lutfi, dan Chandra juga bersikap sama, bedanya hanya di penjiwaan saja. Mereka bertiga begitu menjiwai permusuhan ini. Meskipun begitu, tentu saja kami tetap mementingkan persahabatan. Kami selalu melindungi satu sama lain, tapi apakah kami bisa terus-menerus saling melindungi? Tentu saja tidak. Kejadian yang menimpa Lutfi menjadi pelajaran bagi kami.

Pernah terlintas di benakku, apakah semua musuh warisan ini bisa didamaikan. Apakah kami bisa berdamai dengan masa lalu? Apakah bisa semua luka disembuhkan? Apakah semua dendam dapat dihapus? Bagaimana dengan catatan hitam di lembaran masa lalu? Lalu, apa kata para alumni? Apakah mereka bisa menerimanya? Apakah mereka mau ikut mendamaikan permusuhan abadi ini dan mendukungnya? Jika tidak, maka musuh warisan akan terus kami bawa selama masih mengenakan seragam ini, dan juga dibawa terus oleh generasi setelah kami.

Anak-Anak Sapolo[25]

Sebulan setelah Lutfi sembuh dari lukanya, kami berlima merayakannya dengan membolos selama seminggu lebih. Sebenarnya ini rencana dari Agus, katanya supaya meringankan beban pikiran Lutfi. Lutfi mengangguk setuju saja diajak membolos. Di antara kami, mungkin hanya aku dan Lutfi yang benar-benar cuek dengan sekolahnya.

Chandra awalnya tidak mau membolos sampai seminggu. Alasannya, ia tidak mau ketinggalan mata pelajaran di sekolah. Tapi karena dipaksa Agus dan juga mengetahui niat sebenarnya dari rencana membolos ini, akhirnya Chandra setuju. Ternyata maksud di balik acara membolos ini adalah supaya Lutfi tidak cepat-cepat kembali ke sekolahnya dan tidak berniat ataupun berencana

[25] Gabungan tiga sekolah yang berbeda: satu sekolah STM di daerah Pluit, satu di daerah Mangga Besar, Tangki, dan terakhir sekolah di daerah Senen, Pasar Poncol.

membalas dendam. Kalaupun ada di antara teman-temannya yang berencana akan menyerang balik, biarkan saja mereka yang membalas.

Ternyata diam-diam Agus punya ide yang bagus agar menghindari Lutfi dari ajakan teman-temannya untuk membalas dendam. Kami berharap semoga Lutfi mengikhlaskan kejadian kemarin. Di antara kami, mungkin Lutfi yang sering terkena apesnya dalam tawuran. Sewaktu SMP dulu, dialah yang sering digebuki musuh. Teman-temannya berlarian, dia masih saja melawan. Kalau Chandra dikenal dengan kenekatannya maka Lutfi dengan nasib jeleknya.

Sabtu ini adalah hari terakhir kami membolos. Dari siang kami keluyuran di setiap ruas jalan di Jakarta; nongkrong di Terminal Bus Grogol, dikejar-kejar polisi di Slipi, diperiksa *lango* di Karet, juga adu bacot dengan kenek bus karena enggan membayar ongkos bus.

Matahari mulai berwarna merah, seolah membawa kabar duka. Dinding-dinding langit tak ubahnya sapuan darah yang bercampur warna biru pucat. Bus PPD biru yang sudah reyot yang kami tumpangi dibawa oleh seorang sopir tua berkacamata tebal.

Di pintu belakang, sang kenek yang masih saja meladeni bacot Agus tak mau kalah dan tetap pada pendiriannya, bahwa siapa pun yang naik busnya harus membayar walaupun dekat. Agus selalu menggunakan alasan 'dekat' agar tidak membayar ongkos bus. Kami berempat hanya diam saja dan membiarkan Agus yang menjawab.

"Anak mana nih? Banyak banget!" Lutfi berseru keras. Matanya tegang menatap puluhan bahkan ratusan pelajar di depannya. Trauma diserang dan dikepung musuh tiba-tiba menyiram kesadarannya. Intuisinya beraksi cepat dan membuatnya menarik mistar besi dari dalam tasnya.

"Santai, Fi! Ini daerah gue," bisik Chandra.

Para pelajar yang duduk berjajar di sepanjang jembatan melihat ke arah kami dengan seribu tanya dan seribu curiga. Belasan dari mereka berlarian naik ke dalam bus. Para penumpang yang ketakutan turun di antara naiknya para pelajar tersebut. Sorot mata mereka seperti parang yang menyobek-nyobek tubuh.

Belum ditanya saja, tekanan yang mereka berikan membuat tubuhku bergetar, dan nyaliku ciut, sejajar rendah alas sepatuku. Inilah salah satu ketakutan dari ribuan ketakutan yang kami alami.

"Anak mana lo?" tanya salah satu dari mereka sambil mengelilingi kami yang duduk berjajar di kursi paling belakang. Sudah tak ada satu pun penumpang umum di sini. Kenek yang tadinya kesal dengan kami kini menatap dengan pandangan iba.

"Santai, Kawan! Masa lo nggak kenal gue, Chandra 203[26]?" jawabnya santai. Chandra mengenali mereka dari sebuah STM PGRI yang berada di kawasan Pluit.

Ditatapnya satu per satu wajah kami, hendak menjatuhkan mental dan keberanian kami. Orang yang bertubuh tinggi kurus itu menatap Chandra tanpa berkedip.

"Kalo nggak percaya, lo tanya sama orang yang pake topi merah. Tuh yang lagi duduk di sana!" Chandra mencoba meyakinkannya.

Kemudian, Chandra berteriak ke arahnya. Setelah mengetahui bahwa Chandra adalah 'pentolan' dari salah satu gabungan sekolah mereka, orang yang bertopi merah menyuruh teman-temannya yang mengepung kami di dalam bus untuk turun. Bus akhirnya berjalan kembali. Sopir menginjak pedal gas dengan kencang, tak ingin kejadian serupa menimpa busnya.

[26] Sebuah nomor bus yang menjadi nomor *basis*. Biasanya hanya dipakai oleh satu sekolah saja

Mataku menatap lekat mereka yang berkerumum seperti semut. Ratusan pelajar yang siap tempur. Kalau teman-teman *basis*-ku yang lewat saat ini, apakah mereka sanggup melawan gabungan tiga sekolah? Atau malah akan bernasib seperti Lutfi? Salah satu dari sekolah tersebut memang bukan musuh kami, tapi bukan musuh yang mudah dihadapi, apalagi ketika mereka sudah bergabung.

Mereka adalah anak-anak Sapolo, yang biasa nongkrong di samping terminal Grogol ke arah Daan Mogot atau di depan Citraland saat jam pulang sekolah. Kebanyakan dari mereka tinggal di sepanjang Jalan Daan Mogot. Gabungan tiga sekolah ini punya musuh bebuyutan yang sama, yaitu sekolah Lutfi dan juga sekolahku. Hanya salah satu dari sekolah itu saja yang tidak bermusuhan dengan sekolahku. Mereka bergabung karena memiliki musuh yang sama. Kesamaan musuh dan kepentingan membuat mereka bersatu dan muncullah ide untuk bergabung.

Jika sore ini tidak ada Chandra, entah apa yang akan terjadi. Mungkin aku, Lutfi, Agus, dan Kiki akan mengalami nasib seperti Lutfi, dan Lutfi mengulang lagi takdir buruknya.

Kelas Tempat Membuang Mimpi

Entah aku yang tidak punya arah atau cara guru mengajar yang salah, kelas bagiku hanyalah tempat membuang mimpi. Tak ada satu pun yang bisa kupahami dengan benar. Kalaupun ada, semua yang kuketahui hanya dasarnya saja.

Suasana kelasku tidak bedanya seperti pasar atau terminal. Yang duduk di barisan depan khusyuk, sementara barisan belakang asyik sendiri, dan yang di pojokan sibuk bercanda dan tak punya simpati. Ada beberapa guru yang tegas, tapi kebanyakan hanya peduli dengan murid-murid yang mendengarkan saja.

Masuk ke sekolah ini adalah pilihan singkat tanpa perhitungan yang matang. Selepas SMP, aku tak memiliki banyak pilihan. Aku ingat di tahun pertama, hanya sampai beberapa bulan, aku rajin

masuk kelas dan mengikuti dengan serius semua mata pelajaran. Namun, godaan dari teman-teman sekolah yang mengajakku nongkrong dan membolos membuatku meninggalkan semua pelajaran di kelas. Tanpa kusadari, aku telah tertinggal jauh. Memang aku naik kelas, tapi tak ada ilmu yang nyangkut di kepalaku.

Naik ke kelas tiga, tak ada ilmu yang kukuasai. Ujian praktik saja aku lebih banyak meminta teman yang mengerjakan. Mobil rongsokan yang biasanya dijadikan tempat 'pelampiasan' praktik anak-anak tak menarik perhatianku. Bukan karena aku bodoh, melainkan karena aku tidak punya bakat di bidang ini. Namun, semuanya sudah telanjur. Yang kupikirkan sekarang adalah bagaimana melewati ini semua dengan selamat.

Seperti hari-hari lainnya, guru yang mengajar membuatku mengantuk atau mengkhayal. Mimpiku melihat mekanik yang berseragam di bengkel besar dan mewah tak lagi kubanggakan. Kertas putih sudah penuh dengan gambar-gambar tangan yang kubuat. Dari nama sekolah yang kutulis dengan gaya kaligrafi, pesawat terbang, motor balap, tengkorak, dan gambar-gambar seram lainnya.

Di sampingku, Kiki dengan serius mencatat semua materi. Selain jago menggambar, otaknya

pun encer. Jika sewaktu SMP Agus menjadi tempatku mencari jawaban ujian, kini Kiki yang menjadi tempatku mencontek. Dan nilai burukku terdongkrak dengan jawaban-jawaban darinya. Mungkin karena prestasinya yang cemerlang, kepala sekolah tidak mau mengeluarkannya saat ia ditangkap polisi dalam tawuran. Menurutku, Kiki dan Agus adalah kombinasi manusia yang langka. Pintar di sekolah, tapi brutal di jalanan.

Mata pelajaran pertama telah usai. Guru yang bertubuh tambun keluar dengan terburu-buru, seolah mengajar di kelas ini sebenarnya hal yang tidak diinginkannya. Sesekali guyonan saling menimpali ketika guru tersebut mengajak siswanya untuk berinteraksi di kelas. Bukan jawaban benar yang didapatkannya, tapi jawaban iseng yang terlontar dari mulut muridnya. Inilah nasib menjadi guru di sini.

Ada guru saja suasana kelas begitu ramai, bagaimana bila tak ada guru? Semua murid bersikap bebas merdeka. Tak ada guru maka tak ada peraturan, seperti siang hari ini. Pengumumam bahwa guru tak masuk bukannya disambut dengan kekecewaan karena sudah membayar dengan uang untuk belajar di sekolah, malah disambut dengan perasaan sukacita. Sikap seperti apa ini?

Mengapa kelas bagi kami hanyalah sebuah tempat yang bernama 'penjara'?

Karena guru tak ada dan bosan dengan suasana kelas, aku mengajak Kiki, Agus, dan yang lainnya nongkrong di luar sekolah. Pagar sekolah dikunci rapat. Lewat pintu depan tentu saja tidak mungkin. Yang ada malah nama kami akan masuk daftar hitam. Menyiasati hal tersebut, aku melirik ke arah tembok tinggi di depanku. Dengan cepat, kami melompat keluar, lalu melenggang bebas seperti orang yang baru saja bebas dari rumah tahanan.

Apakah kami mempunyai mimpi? Tentu saja. Agus bermimpi menjadi arsitek, Kiki ingin memiliki bengkel mobil yang besar—mimpi yang sama yang dimiliki Chandra, dan Lutfi ingin menjadi pedagang seperti kakek dan neneknya. Lalu, bagaimana denganku? Tentu aku juga punya mimpi, tapi mimpiku bukan lagi ingin menjadi mekanik dengan seragam kerennya. Mimpiku lebih daripada itu, hanya saja aku tak tahu dan bagaimana meraihnya. Apakah aku bisa berdamai dengan semua gejolak batin ini? Gejolak antara mimpi dan realitas yang kuhadapi sekarang, bahwa tak ada bekal yang kupersiapkan untuk meraih semua mimpi itu.

Bergelantungan di Pintu-Pintu Bus

Sinar terang senja keluar dari sisi gedung tinggi di sepanjang Jalan Hayam Wuruk. Sore ini kami bergegas pulang cepat. Bukan karena takut musuh akan menghadang atau merencanakan menghadang musuh, tapi beberapa *lango* yang berjaga di depan ruas jalan raya dekat sekolah memaksa kami pulang cepat. Beberapa dari mereka menghentikan bus dan menyuruh kami naik dan pulang. Itu pun dengan rotan di tangan dan wajah garang.

Apa yang dilakukan *lango* membuat kami tak perlu memalang bus seperti biasanya. Tapi bukan berarti di sepanjang jalan kami aman, kecuali *lango* itu mau mengawal kami sampai ke tujuan. Tapi apakah mereka mau? Sepertinya tidak.

Suara teriakan entah girang, entah takut atau cemas berulang kali keluar dari mulut

teman-teman sekolahku. Sore ini bus Patas yang kami naiki miring ke kiri. Beberapa bagiannya mengeluarkan suara berderit halus terkadang keras, seperti tikus yang terjepit jebakan.

Kami bergelantungan di pintu-pintu, jendela-jendela kaca, dan bumper bus. Aku, Kiki, dan Agus bergelantungan di pintu depan. Sopir yang sudah mengenal kami malah seperti sengaja melarikan busnya dengan cepat. Sesekali ia memotong dengan cepat kendaraan di depannya. Kami yang bergelantungan di pintu seperti dihempaskan ke kanan dan ke kiri. Bukannya takut akan celaka, kami malah bersorak senang, seperti anak kecil yang gembira bermain dengan mainannya atau mungkin karena malaikat maut ikut bergelantungan dan membuat kami merasa aman.

Sebenarnya ada yang kutakutkan jika bergelantungan di pintu. Pertama, kalau ada musuh yang tiba-tiba melempar batu, kayu, atau apa pun yang bisa mencelakai kami. Kedua, kalau bus ini terbalik dan menimpa kami. Hal ini memang jarang terjadi, tapi bukan tidak mungkin.

"WOOOOW," sorak kami berbarengan ketika sopir membanting busnya dengan cepat ke kanan jalan. Tangan dan kaki kami melambai-lambai di udara, membuat beberapa mobil bergegas menjauh, takut

terkena benturan atau tindakan jail kami. Kalau sudah bergerombolan begini, jalan sepertinya hanya milik kami dan kamilah rajanya.

Ada kejadian unik dan menggelikan yang sering terjadi. Biasanya beberapa dari kami suka mengucap salam dan nama sekolah saat melewati keramaian. Hal ini sengaja kami lakukan agar nama sekolah kami terkenal. Ada yang diucapkan dengan cara sopan, bentakan, ataupun teriakan.

Bukannya membuat nama sekolah kami dikenal, orang-orang di pinggir jalan malah menjadi takut begitu melihat kami. Namun, setidaknya satu tujuan kami tercapai, yaitu 'membuat mereka takut kepada kami'.

Aku bergelantungan dengan memegang pegangan pintu bus dengan tangan kananku. Di depanku Andri dan di depannya lagi Agus, sedangkan yang berkerumun di anak tangga, Kiki, Fredy, dan teman-teman sekelasku. Pernah seorang ibu bertanya, mengapa kami lebih suka bergelantungan di pintu bus, padahal di dalamnya masih bisa untuk berdiri. Kiki yang berada tepat di samping ibu tersebut langsung menjawab, kami sengaja bergelantungan di pintu bus dengan berbagai macam alasan. Pertama, memudahkan kami untuk melawan jika ada serangan dari musuh. Kedua,

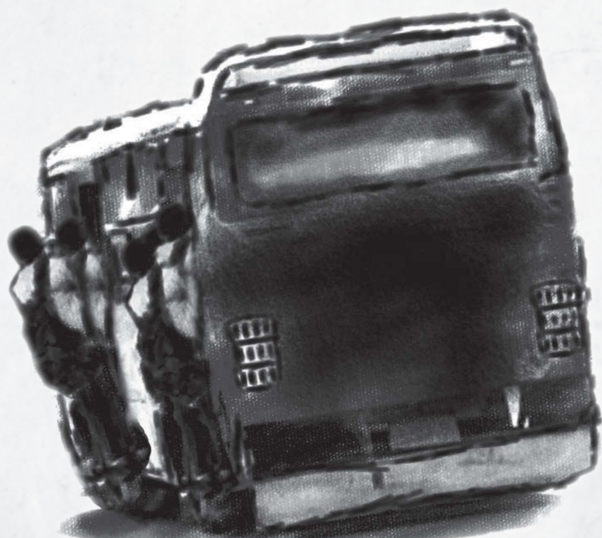
memudahkan kami untuk cepat turun kalau terjadi sesuatu. Ketiga, mempercepat langkah kami untuk melarikan diri jika ada polisi atau *lango* yang bermaksud merazia kami. Keempat, *shocking power* bagi musuh yang bermaksud menyerang, bahwa kami berjumlah banyak. Kelima, bermaksud untuk *show power* atau unjuk kekuatan, baik dalam jumlah maupun keberanian. Yang terakhir, seperti yang kukatakan sebelumnya, untuk bersenang-senang dan melepaskan kejenuhan.

Ibu tersebut tersenyum simpul mendengar ulasan Kiki. Ia berbalik memberikan berbagai alasan kepada kami agar kami lebih baik berada di dalam bus. Katanya, bergelantungan di bus itu berbahaya. Musuh bisa melemparkan benda apa saja dari tempat yang kami tidak dapat melihat dan menjangkaunya. Selain itu, kami bisa terjatuh jika bus berhenti mendadak. Bergelantungan di pintu juga membuat musuh bisa melihat kami dari jauh dan melancarkan serangan yang terencana. Apa kata ibu tersebut masuk akal bagiku, dan memang benar bahwa bergelantungan di pintu berbahaya bagi kami. Tapi itu bukan masalah, karena kami sudah merencanakan apa yang akan kami lakukan jika semua itu terjadi.

Serentak kami berterima kasih atas sikap ibu tersebut. Diskusi antara Kiki dan ibu tersebut memancing Agus, Andri, dan aku sendiri untuk saling berbagi pendapat. Ibu tersebut akhirnya menganggguk pelan atas argumen kami untuk tetap memilih bergelantungan. Aku tidak tahu apakah ia menganggguk setuju atau apa. Tapi akhirnya kami serempak berucap 'oh'panjang dan tersenyum ketika mengetahui bahwa ibu tersebut adalah guru di sebuah STM yang menjadi musuh sekolah kami. Dan uniknya lagi, ternyata ia mengetahui betul bahwa yang diajaknya berdiskusi adalah siswa yang menjadi musuh bebuyutan tempatnya mengajar.

Kami menaruh rasa hormat pada ibu guru tersebut, tapi anak STM tetaplah anak STM. Sifat jail, kurang sopan, dan bandel adalah bawaan kelakuan kami. Sepanjang jalan menuju Kyai Tapa, ibu guru tersebut terus bertanya dan mengajak kami berdiskusi. Ia tidak takut kepada kami, juga tidak takut kalau dalam perjalanan ada sekelompok musuh yang akan mencegat kami. Ia bilang, kami pasti akan menjaganya, seperti menjaga ibu kami sendiri. Itu katanya, membuat kami tersenyum dan tertawa.

Seperempat jam berlalu. Bus kami berhenti di Halte Waras. Anak-anak Basis Waras turun dari bus. Kami semua mengucapkan selamat jalan kepada ibu guru dari sekolah musuh kami. Teman-teman yang menuju Cengkareng melanjutkan perjalanan sambil menemani ibu guru tersebut mengobrol. Tak lupa, kami meminta tolong pada mereka untuk menjaganya, walaupun ia adalah guru dari sekolah yang menjadi musuh sekolah kami.



Ditahan di Terminal Grogol

Pukul 14.30. Matahari bersinar terang. Mataku silau menatap matahari yang berwarna kuning terang dan langit yang biru pucat. Siang ini kami membolos lagi, dan kali ini adalah ide dariku.

Tawuran dan tawuran membuatku malas untuk berangkat sekolah. Setelah memastikan teman-teman sekolahku berangkat dengan aman, aku dan Agus berjalan menuju Topaz. Di sana Chandra dan Lutfi menunggu kami di sebuah warung rokok.

Jam masuk sekolah kami memang berbeda dengan sekolah lainnya. Kalau yang lainnya masuk pukul 13.00 maka kami masuk pukul 13.30. Mungkin ini salah satu siasat agar tidak bertemu musuh yang masuk sekolah sebelumnya. Tapi semuanya percuma, siapa yang tahu kalau apa pun bisa terjadi di jalan.

"Ayo kita nongkrong di terminal aja!" ujarku, lalu melompat naik ke sebuah bus.

"Ke mana?" tanya Lutfi dan Chandra berbarengan.

"Udah ikut aja," jawab Agus sambil menarik tangannya ke depan dada.

Terminal Bus Grogol di jam-jam sekolah adalah tempat yang paling rawan. Anak-anak dari sekolah mana saja bisa masuk ke sini, dan itu 'mengundang penyakit'. Walaupun bukan jam berangkat sekolah, terminal ini tetap rawan dan penuh dengan bahaya. Musuh bisa datang dari mana saja.

Sambil berdiri berjajar di pagar-pagar terminal, kami memandang orang-orang yang berlalu lalang. Mereka mungkin bertanya-tanya. Jam segini bukannya ada di kelas, malah duduk-duduk nongkrong di sini, di terminal lagi. Atau mungkin, apa enaknya nongkrong di pinggir jalan; berdebu, panas, bising, dan lain-lain. Kayak tidak ada kegiatan yang berguna saja yang bisa dilakukan. Itu kata seorang bapak yang menghampiri kami. Ia bilang, lebih baik di rumah saja kalau memang lagi malas sekolah. Lah, kami memilih di luar rumah kan karena memang sedang mencari ruang untuk melepas kepenatan hati dan pikiran. Dan tempat ini cocok untuk jiwa kami.

"Kalo nggak ada polisi, gue yakin kemarin anak-anak lo bakal kabur," ujar Agus dengan

mimiknya yang tiba-tiba menyebalkan dan membuat orang kesal melihatnya. Aku yang melihatnya hanya tersenyum tipis. Agus memang pandai memainkan emosi orang. Tipikal pemain watak.

"Yang ada anak-anak lo yang gue bantai!" seru Chandra dengan ketus. Sahabatku yang satu ini bukan pemain watak, tapi aktor antagonis sejati. Jadi, jangan minta ia bertenggang rasa atau berempati kepada musuh. Sahabatku ini tak kenal kompromi dan simpati, kecuali untuk kami sahabat-sahabatnya.

Mulai lagi seperti yang sudah-sudah, dua sahabat yang saling bertengkar karena permusuhan sekolah. Tak ada yang mau kalah kalau sudah menyangkut nama sekolah. Bisa-bisa sampai malam pun tak akan kelar. Sebenarnya kami semua hanyalah 'korban' dari musuh yang bernama 'musuh warisan'.

Aku dan Lutfi yang memahami karakter keduanya tak mau ikut berdebat ataupun berkomentar, apalagi nimbrung dengan 'pertengkaran' ini. Kami berdua lebih suka melihat siswi-siswi SMA yang cantik-cantik dan menggoda mereka.

"Daripada ribut mulu, mending kita godain cewek," ujarku, lalu tertawa. Gelak tawaku dan Kiki akhirnya menarik perhatian keduanya untuk menutup pertengkaran di antara mereka.

Suasana semakin seru ketika Agus dan Chandra menimpali godaan kami terhadap rombongan siswa dan siswi SMA. Beberapa siswa yang berjumlah lebih banyak daripada kami berteriak marah, tidak suka kalau kami mengoda teman-teman perempuannya. Chandra yang emosian tentu saja menantang mereka untuk berkelahi. Karena tak mau terjadi keributan, mereka mengalah dan pergi dengan tatapan tajam.

"Ternyata mereka takut sama lo, Chan!" ujar Agus sambil tertawa keras.

"Siapa yang nggak takut sama Chandra yang brutal?" tambah Lutfi, membuat Chandra membusungkan dadanya.

Kami berempat pun tertawa keras, membuat orang-orang di sekitar memandang kami dengan pandangan heran.

"Adik-adik ini sekolah di mana?" Sebuah suara yang berat dan keras membuat kami tersentak dan menoleh ke belakang. Lima polisi—satu bertubuh besar dan empat bertubuh kurus dengan kumis-kumis yang melintang—tiba-tiba bergerak cepat mengelilingi kami.

Salah seorangnya tersentak dengan penuturan kami. Mungkin dia tidak menyangka bahwa sekolah

yang diketahuinya saling bermusuhan malah bisa duduk dan nongkrong bersama tanpa rasa dendam.

Kami berempat mulai berpikir untuk secepat mungkin lari. Kedipan mata Chandra dan senggolan lengan Agus membuatku sadar bahwa niat untuk melarikan diri tak mungkin dilakukan. Bisa-bisa salah satu dari kami akan ditangkap. Lebih baik tertangkap semua daripada hanya satu dari kami. Dan kami sepakat dengan itu ketika Agus menggeleng pelan, pertanda tidak perlu lari, kecuali keadaan memungkinkan.

"Bukannya sekolah kalian saling bermusuhan?"

"Itu kan sekolah kami, Pak. Kalo kami mah *best friends*-lah," seloroh Agus.

"Kalo begitu, adik-adik ikut kami sebentar," ujar polisi yang bertubuh tinggi. Sepertinya ia adalah komandan atau pemimpin dari mereka.

"Ada apa, Pak?" jawab kami berbarengan dengan wajah gelisah.

"Kalian hari ini membolos, kan? Kalian kami tahan sampai guru-guru kalian menjemput." Suara tegas polisi tersebut membuat wajah kami terlihat begitu putih, seperti bubur putihnya Mak Ali di sekolah.

Cerita Chandra

Jalan Ampera, Gunung Sahari siang hari ini dipenuhi pecahan kaca yang berserakan di sepanjang jalan dan kerumunan pelajar yang sedang mengepung sebuah bus.

"Turun lo semua!!!" bentak Chandra.

Sejak pagi tadi sudah terjadi tawuran besar yang melibatkan sekolah Chandra dan sekolah musuhnya. Chandra bermaksud menunggu musuhnya di sini untuk membalas rekannya yang kini koma di rumah sakit.

"Turun lo semua!!!" bentaknya lagi sambil membuka paksa pintu depan bus yang ditutup dari dalam. Para penumpang di dalamnya berteriak ketakutan ketika pelajar yang di luar memaksa untuk masuk.

"Mati lo kalo masuk!!!" ujar salah satu pelajar yang berada di dalam. Tangannya

menghunus sebuah celurit hitam yang berkarat. Dia dan belasan temannya bertahan di dalam bus dengan cara menutup pintu depan dan belakang bus.

Hampir semua kaca jendela hancur rata.

BRAAAK!

BRAAAK!

Chandra menendang berkali-kali pintu depan bus.

"Tahaaan! Jangan sampe mereka masuk!" teriak pelajar yang berada di dalam bus.

Dengan sekuat tenaga, Chandra mendorong paksa pintu di depannya, lalu meloncat masuk ke tangga bus. Belum sempat ia menaiki anak tangga kedua, sebuah celurit hendak menebas kepalanya. Chandra menarik tubuhnya ke belakang, hingga terlempar keluar dari bus. Emosi Chandra semakin menjadi-jadi. Besi panjang di tangannya memukul-mukul para pelajar yang berdiri di anak tangga, hingga membuat mereka mundur ke dalam bus. Kesempatan ini tak dibuang oleh Chandra, ia mencoba kembali menaiki bus dan berteriak keras.

"Chan... turuuun!!!" teriak temannya tiba-tiba. Chandra yang tak mengerti kenapa harus turun tersentak ketika melihat teman-temannya yang berlarian ke sana kemari.

"CHANDRA!!!" teriak bapak tua tersebut dengan mukanya yang merah padam. Suaranya bergetar keras ketika melihat Chandra melompat keluar

dari dalam bus dengan menggenggam sebuah besi panjang.

"*Wah, mampus gue!*" batin Chandra. Mendadak mukanya pucat pasi. Di hadapannya berdiri sosok yang diseganinya tengah melihatnya dengan penuh rasa kecewa dan marah. "*Mampus gue!*" ulang Chandra dan berlari secepat mungkin.

Sosok tua itu begitu terguncang perasaannya ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri apa yang telah dilakukan oleh anak didiknya.

Sudah seminggu ini Chandra tidak masuk sekolah. Ia memintaku menemaninya. Aku pun ingin tahu alasannya kenapa ia tidak mau masuk sekolah. Ternyata, ia merasa malu dan sangat bersalah karena kepergok tawuran oleh kepala sekolahnya. Malu, takut, dan cemas menghantui perasaannya. Meskipun begitu, Chandra tak mungkin dikeluarkan dari sekolah karena bapak kepala sekolah tersebut adalah sepupu ibunya. Statusnya tidak hanya sebagai kepala sekolah, tapi juga sebagai paman bagi Chandra. Semenjak kejadian itu, Chandra merasa gelisah kalau ibu dan bapaknya tahu tentang kejadian itu. Ia takut kalau pamannya menceritakan apa yang dilihatnya saat itu. Diomeli dan dihukum oleh bapaknya adalah hal yang sangat tidak diinginkan Chandra.

Ketika kami sedang nongkrong di Circle K, seorang teman sekolah Chandra yang tinggal di Pulo Macan mendatangi kami. Ia meminta Chandra untuk masuk sekolah keesokan harinya. Kepala sekolah ingin bicara dengannya. Hukuman dari kepala sekolah sudah di depan mata. Hukuman ini mungkin setimpal untuk kesalahan Chandra. Sebenarnya bukan hukuman yang ditakutkan Chandra, melainkan perasaan bersalah dan malu yang membuatnya enggan bertemu muka dengan orang tua tersebut. Menurutku, Chandra telah terhukum secara psikologis sebelum kepala sekolah secara resmi menghukumnya.

Sebuah perjanjian akhirnya dibuat. Chandra yang ingin menembus kesalahannya berjanji untuk tidak lagi terlibat dalam tawuran. Chandra mengangguk setuju walaupun dia yakin, perjanjian ini sulit ia pegang. Bagaimana mungkin dia dapat menghindari tawuran? Chandra adalah anak *basis*. Tidak mungkin anak *basis* bisa menghindari tawuran, kecuali jika Chandra keluar dari *basis*. Apa mungkin Chandra bisa atau mau keluar dari *basis*?

"*Impossible*!" tegas Chandra. Chandra pun berharap, perjanjian itu hanyalah sebuah secarik kertas yang sama sekali tidak berguna baginya.

Senin ke Sabtu

Sudah seminggu ini Halte Waras menjadi tempat yang tak nyaman bagi anak-anak Basis Waras, khususnya aku yang berubah *mood* setiap melihat polisi di sini. Berkali-kali polisi yang berpakaian bebas tiba-tiba datang dan menggeledah kami.

Anak-anak Basis Waras berwajah masam dan penuh kecemasan. Dua hari kemarin lebih parah lagi. Salah satu tentara turun, membentak dan mengancam kami di sini. Mungkin para petugas keamanan sudah kesal dengan tawuran yang sering terjadi di halte ini. Berkali-kali kami main 'kucing-kucingan' dengan polisi dan tentara. Jika mereka ada, kami menghilang. Jika mereka pergi, kami kembali lagi dan begitu seterusnya.

Siasat demi siasat kami lakukan untuk menghindari tangkapan dan sergapan polisi atau-

pun tentara. Tapi sialnya, salah satu dari kami tetap saja ada yang tertangkap. Mungkin nasibnya saja yang buruk.

Kemarin siang, kami sengaja menunggu lama teman-teman dari Pesing, Cengkareng, dan Kalideres di Halte Waras agar bisa berangkat sekolah bersama-sama. Polisi tak mau tahu alasan kami menunggu mereka. Mereka tetap memaksa kami untuk cepat-cepat berangkat sekolah. Terpaksa kami menaiki sebuah bus yang sudah dihentikan oleh polisi itu.

Ada sebuah peristiwa lucu yang membuat kami kesal, marah, tapi juga ketawa. Aku yang bergelantungan di pintu dilempari beberapa kantung plastik berisi air panas oleh tentara yang bersembunyi di perempatan jalan. Bajuku basah kuyup dan kulitku merah-merah. Yang paling menderita tentu saja yang bergelantungan di pintu. Cara itu mereka lakukan agar kami tidak bergelantungan di pintu-pintu bus.

Sudah seminggu ini kami main 'kucing-kucingan' dan membuat kami semua bertingkah seperti 'pencuri' yang ketakutan tertangkap tangan. Mata kami mengawasi dan mencurigai semua orang. Polisi dan tentara yang menyamar sering kali kami temui di Halte Waras ini.

Dari hari Senin sampai hari Sabtu, kami libur tawuran. Bukan karena musuh tak lewat, tapi setiap kali kami berkumpul di Halte Waras di jam berangkat sekolah, dua orang polisi selalu berdiri dan mengawas di sini. Kami pun hanya saling meledek ketika pelajar musuh lewat. Dua polisi yang berjaga-jaga berkali-kali meminta kami untuk tidak saling memaki sesama kami. Entah kepuasaan apa yang kami dapatkan dari saling memaki. Rasanya ada sesuatu di bagian hati ini yang masih mengganjal jika kami tidak saling mencaci. Entah apa itu.



Kompetisi Bersama Musuh

Chandra memutar-mutar pensil dengan jari tengahnya. Matanya menatap jauh, menembus dinding kelas. Ia tersenyum manis ketika sebuah wajah cantik hadir dan tersenyum kepadanya. Seorang siswi SMA yang sering dilihatnya di Terminal Bus Grogol adalah tetangga dekat rumahnya. Cinta pertama Chandra.

Suara ketukan halus di depan pintu kelas membuat guru berhenti mengajar. Bapak Kepala Sekolah berjalan pelan ke dalam kelas, diikuti wakilnya. Chandra terkejut ketika Wowo menyenggol lengannya.

"Ganggu aja lo!" suara ketus Chandra keluar, pertanda tidak suka diganggu ketika sedang melamun. "Nggak tau apa gue lagi ngelamun cinta?!"

"Halaaah! Cewek aja di kepala lo, kepsek masuk tuh! Jangan-jangan masalah yang kemarin belum selesai!" ujar Wowo menakuti.

"Gue kan udah diskors, masa masih kurang?!" keluh Chandra dengan pikiran negatifnya. Ia membuang pandangannya ketika mata Kepala Sekolah memandangnya. Bapak tua dengan kacamata tebal berdiri tegap di depan kelas bersama wakilnya yang bertubuh kurus.

"Selamat siang, Anak-anak!" ujar Kepala Sekolah dengan penuh wibawa.

"Siang juga, Pak!" jawab murid-murid serentak.

"*Basi! Paling cuman pengumuman biasa, nggak boleh tawuran, bla bla bla!*" batin Chandra. Tiba-tiba ia merasakan rasa kantuk yang luar biasa bila sudah mendengar petuah dari Kepala Sekolah dan gurunya.

"Hari ini Bapak mau menyampaikan sebuah kabar baik. Sekolah kita termasuk salah satu sekolah yang akan mengikuti lomba kejuruan teknik tahun ini. Dan kali ini dua siswa yang beruntung mewakili lomba tahun ini adalah Ucok Harahap dari Teknik Mesin Industri 4 dan Chandra Setiawan teman sekelas kalian ini."

Tepukan tangan terdengar keras disertai siulan panjang. Chandra tak menyangka namanya

disebut. Ia merasa kikuk ketika mendapat ucapan selamat dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan teman-teman sekelasnya. Ia bengong dan tak percaya kalau ia yang terpilih untuk mengikuti lomba tersebut.

"Sebentar... sebentar, kok saya yang dipilih?"

"Kamu kan jagonya buat perkakas mesin. Jadi kamu direkomendasikan oleh Kepala Bengkel untuk mengikuti lomba ini."

"Kalo saya nggak mau?" ujar Chandra yang masih bingung dengan semua yang ada di depannya.

"Saya jamin, kamu pasti mau," jawab Bapak Kepala Sekolah sambil tersenyum.

Chandra memicingkan matanya. Ucapan 'saya jamin, kamu pasti mau' membuat otaknya berpikir keras. "Sebentar, Pak, ini lombanya di mana?"

"Di BPKT, di Jalan Budi Utomo," jawabnya, lalu melangkah keluar kelas.

Chandra terkejut. Teman-temannya langsung rusuh ketika mendengar lomba akan dilangsungkan di sana. Chandra bergegas keluar dan mengejar Kepala Sekolah yang sudah kembali ke ruangannya.

"Yang lain aja ya, Pak, masa saya? Ntar nggak menang loh!" bujuk Chandra. Tangan kanannya mengetuk-getuk meja dengan pelan dan berirama.

"Kira-kira siapa yang punya kemampuan sama dengan kamu di sekolah ini?" tanyanya sambil membetulkan letak kacamatanya yang miring. "Kalau kamu bisa carikan, mungkin bisa Bapak pertimbangkan."

"Masa saya yang cari?" keluh Chandra. Wajahnya semakin tak bersemangat. Sang Kepala Sekolah hanya tersenyum sambil terus menulisi lembar kertas di depannya.

"Saya heran, tadi Bapak bilang saya pasti ikut. Bapak yakin bener kayanya?"

"Iya dong, kamu kan utang sama Bapak."

"Utang? Utang apaan?" tanya Chandra penasaran. Kepala Sekolah tersenyum, melihat Chandra yang penuh dengan ribuan kebingungan.

"Utang perjanjian. Kan salah satu hukumannya kamu mau melakukan apa saja, selain mengganti uang akibat kerugian jendela kaca bus yang kamu pecahkan dalam tawuran kemarin," jelasnya pelan sambil tersenyum. "Apalagi bus tersebut meminta ganti rugi pada pihak sekolah, dan sekolah yang membayar ganti ruginya."

"Tapi yang ngancurin kaca bukan hanya saya, Pak?" keluh Chandra lagi, membanting bahu kekarnya di kursi kayu.

"Lalu, siapa saja yang kemarin tawuran bersama kamu?"

Chandra langsung lemas. Ia tak mungkin mengadukan siapa saja yang terlibat tawuran kemarin. Bisa-bisa mereka dikeluarkan dari sekolah. "*Paman gue ini tau bener kalo gue nggak mungkin ngaduin mereka semua. Ini namanya pemerasan!*" teriak Chandra dalam hati.

"Sekarang Bapak tanya sama kamu, kamu tawuran itu buat apa? Buat gengsi nama sekolah, kan? Biar dibilang sekolah ini paling berani dan ditakuti sama musuh-musuhnya? Atau kamu memang tawuran untuk membela teman-teman kamu karena solidaritas? Kesetiakawanan? Atau apa?"

Chandra hanya terdiam ketika Kepala Sekolah mulai menyindirnya. Pamannya ini tidak hanya dikenal bijak dalam menghadapi muridnya, tapi juga mempunyai sikap tegas sehingga murid-murid begitu mengagumi dan menyeganinya.

"Lomba ini juga membela nama sekolah, Chan, agar nama STM kita ini terkenal, seperti yang kalian inginkan. Tapi kali ini dengan cara yang lebih baik, terhormat, dan kesatria," jelasnya lagi penuh nasihat.

Chandra memang setuju dengan apa yang didengarnya, hanya saja dia tidak ingin mengakuinya. Tawuran menurutnya bukan sekadar apa yang

dipersepsikan banyak orang di luar sana, yang hanya melihatnya dari kacamata mereka. Chandra tetap teguh dengan pandangannya bahwa tawuran juga menjadi ajang untuk bersikap dan memilih, walaupun sebenarnya dia tahu apa yang dipilihnya itu salah.

"Bagaimana, Chan? Kamu bisa kan mengharumkan nama sekolah? Seperti coretan-coretan di tembok jalan, di badan bus, dan di halte yang kalian buat dengan Pilox," katanya lagi.

"Tapi coret-coret kan ruang berekspresi, Pak," jawab Chandra berdiplomasi, meskipun ia tahu bahwa alasan apa pun tidak mungkin bisa dipahami oleh pamannya yang juga kepala sekolahnya ini.

"Tentu, Chan. Anak-anak seusia kalian penuh dengan ide-ide kreatif. Energi kalian meluap-luap hingga luber ke mana-mana. Tapi kalau tidak kalian arahkan ke hal yang positif maka ledakannya akan keluar menjadi energi negatif," jawabnya bijak.

Kepala sekolah Chandra ini memang memperlakukan murid-muridnya seperti anak-anaknya sendiri. Ia berusaha menyelami pikiran mereka dan selalu dapat memahami, serta meluruskan apa yang salah dari jalan pikiran para muridnya.

"Menurut kamu coret-coret itu benar?"

"Ya, namanya juga kreatif, Pak," jawab Chandra cuek.

"Ya, untuk coret-coret dinding sebenarnya masih dalam batas kewajaran. Mungkin bisa dipahami, tapi bagi orang lain yang rumah atau temboknya kalian coret mungkin sulit untuk menerimanya walaupun kalian bilang itu kreatif. Apalagi yang dicoret-coret itu halte milik pemerintah dan bus perusahaan, itu properti umum kan, Chan?" jawabnya penuh nasihat.

"Ya namanya juga anak sekolah, Pak," jawab Chandra yang mulai kehabisan kata-kata. Ia hanya bisa cengengesan jika sudah kalah dalam berdiskusi. Tapi jika berdebat dengan Agus, Chandra tak sudi mengalah.

"Dalam lomba ini kamu bisa membuat STM lain kagum dengan kemampuan kamu, kan? Gengsi sekolah ini kini ada di atas pundakmu, Chan," ujarnya sambil menepuk-nepuk bahu Chandra.

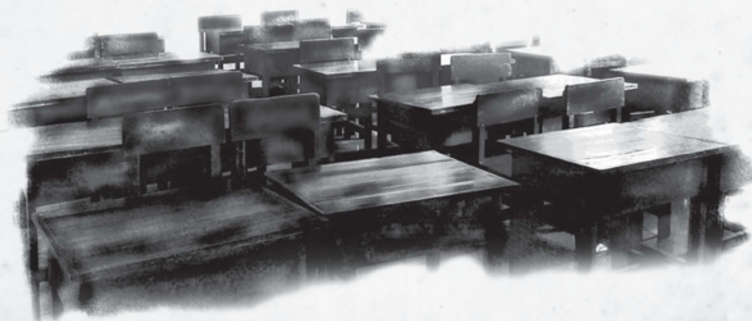
Chandra tertawa keras ketika pamannya begitu menyemangatinya, seolah-olah ia seperti akan maju ke medan peperangan.

"Oke, kalo gitu. Saya bantai semua anak STM di sana. Saya bikin mereka bertekuk lutut," jawab Chandra sesumbar. "Soal pendukung gimana, Pak? Suporter?" tanya Chandra sambil tersenyum.

"Tidak ada suporter-suporteran, Chan. Di sana mau perang apa mau lomba?"

"Ya sekalian, Pak," jawab Chandra asal.

"Sekalian kepalamu," jawab Kepala Sekolah sambil tersenyum. Chandra tertawa keras dan tak peduli jika suara tawanya mengundang sorot tajam dari para guru di sekitarnya.



Chandra Juara

Jakarta, November 1995

Dengan kawalan Lutfi, aku, Kiki, dan Agus, Chandra melenggang dengan tenang di kawasan Jalan Budi Utomo. Ratusan pelajar dari sekolah Lutfi bergerombolan di sudut-sudut jalan. Trotoar jalan inilah markas musuh yang menakutkan. Hari ini kami berempat akan ikut menjadi suporter bagi Chandra. Suporter sejati untuk sahabat sejati.

Ruangan tempat kompetisi telah dipenuhi para undangan. Anak-anak dari sekolah Lutfi yang berada di ruangan pun tak mengira bahwa kami adalah musuh sekolahnya. Kalau tidak ada Lutfi, tentu kami tidak akan berani datang ke sini. Pagi-pagi sekali kami sudah berada di sini. Dengan mengenakan topi, aku, Kiki, dan Agus sengaja menyamar agar tidak ada yang mengenali kami.

Lutfi juga sudah memasang badan untuk menjaga kami dan menjamin tidak akan terjadi apa-apa. Tapi untuk menghindari hal yang tak diinginkan dan juga menjaga Lutfi dari 'gesekan' dengan teman-temannya, kami memilih untuk berpakaian bebas agar tidak mencolok perhatian.

Chandra memang pintar. Di antara kami berlima yang benar-benar berbakat dan memiliki minat yang kuat di bidang kejuruan mungkin hanya Chandra. Kami sering main ke kamarnya. Beberapa hasil dari kerja praktik tergantung di dinding kamarnya, seolah hendak dipamerkannya. Ada palu, mur, baut, as roda, dan segala macam yang pernah dikerjakannya. Bahkan, ia sempat membeli mesin motor yang sudah rusak dan diperetelinya satu per satu, lalu diletakkannya di meja belajarnya lengkap dengan nama-nama dan deskripsinya. Katanya, ini bagian dari caranya untuk memotivasi diri dan terus mengingatkannya akan tujuannya masuk ke STM.

Chandra juga bilang, salah satu cara agar bisa maju adalah dengan menjadikan 'diri sendiri' sebagai motivasi. "Karena kalo bukan diri sendiri, lalu siapa lagi?" ujarnya sambil tersenyum bangga dengan hasil kerja praktiknya.

Aku pun bangga dengan jerih payahnya walaupun kamarnya terlihat seperti bengkel. Berantakan.

Chandra berasal dari keluarga mapan. Ayah dan ibunya adalah pengusaha. Apa yang dimintanya dapat dengan mudah ia dapatkan. Minatnya terhadap dunia mesin otomotif didukung dengan uang dan bantuan dari kedua orang tuanya.

Acara kompetisi telah dibuka dengan pidato dari panitia lomba. Beberapa peserta kompetisi sudah menempati tempat duduk yang telah disediakan. Kami berempat memberi semangat yel-yel kepada Chandra. Chandra tersenyum dan menaikkan tangannya yang kekar setinggi bahu dan mengepal jemarinya.

Ia telah siap dan begitu percaya diri dengan keahlian yang dimilikinya. Sebenarnya aku iri dengannya, ingin rasanya diriku yang berada di sana. Pasti semuanya akan bangga dengan diriku. Namun sepertinya, mimpiku sudah menjadi serpihan, seperti pecahan kaca yang berserakan di jalanan saat tawuran. Tak bisa lagi disatukan dan menjadi sampah yang dibuang.

Keadaan mulai hening dan tenang. Sudah berjam-jam kami duduk di sini. Jam istirahat kami habiskan dengan mengobrol bersama Chandra untuk membuatnya tetap semangat. Keletihan dan keinginannya untuk menjadi pemenang terlihat begitu jelas di raut wajahnya.

Kini para peserta sudah masuk ke sesi terakhir lomba. Keringat dingin keluar dari para

peserta dan juga para suporter. Semua yang ada di sini berharap jagoannyalah yang akan memenangi lomba bergengsi ini, tak terkecuali kami berempat yang berkali-kali diperingatkan panitia lomba karena terlalu gaduh dengan yel-yel kami.

Bel panjang berdering, pertanda semua peserta harus berhenti. Kulihat wajah lelah di wajah Chandra, tapi masih penuh dengan semangat. Guru pendampingnya begitu tegang, seolah ini adalah kompetisi menyangkut hidup dan matinya. Para juri berjalan untuk melihat dan menilai hasil karya dari setiap peserta. Ini adalah waktu yang menegangkan bagi semuanya. Setengah jam kemudian, para juri berkumpul dan bersidang.

Ruang kompetisi mulai gaduh. Suara yang awalnya seperti dengungan lebah kini berubah seperti pasar. Chandra turun dari panggung dan menghampiri kami. Ia menceritakan betapa tegangnya ia menyelesaikan satu per satu tugas yang harus dengan cepat ia selesaikan. Ceritanya begitu mengebu-gebu. Ada luapan kegembiraan dan kebanggaan dari setiap kata yang dilontarkannya. Tanpa sadar, kami berlima menjadi sorotan dari semua mata di sini.

Dua jam menunggu hasil penjurian akhirnya selesai. Chandra menjadi juara kedua yang mewakili sekolahnya. Suara setiap nama sekolah

yang dipanggil semakin bergemuruh. Ada ledekan bersamaan dengan pujian. Semuanya tumpah ruah sore ini. Kami berempat bangga dan mengucapkan selamat kepada Chandra. Sebagai siswa yang sering terlibat aksi tawuran, ternyata Chandra juga bisa berprestasi. Apa kata orang-orang di sini kalau mereka tahu bahwa Chandra adalah seorang 'pentolan *basis*' karena keberaniannya dalam tawuran sekolah? Mungkin mereka hanya akan terdiam dan tak mampu menjelaskan hal ini.

Kata-kata Chandra yang akan selalu kuingat, "*Kita mungkin anak yang suka dipandang sebelah mata. Sekolah selalu mengecap kita biang rusuh, tukang tawuran, nggak bisa diatur, semaunya sendiri, punya peraturan sendiri, suka ngelanggar aturan, dan sebagainya. Tapi gue mau tegasin satu hal di sini kalo sebenarnya kita juga bisa kayak anak-anak lainnya; pintar, punya kemampuan, bakat, kecerdasan, kemauan, dan tekad yang kuat. Masalahnya cuma satu, kita sulit keluar dari masalah di dalam diri kita sendiri. Mereka nggak tahu jiwa kita. Mereka nggak pernah ngerti apa mau kita. Mereka nggak paham dunia kita. Mereka juga nggak pernah ngerti cara berpikir dan sikap kita. Yang mereka tahu, kita sama kayak yang lainnya, sama kayak anak-anak sekolah lainnya. Apa mereka pernah tanya apa kita suka dengan*

hal ini? Atau cara mereka mengajar kita? Nggak pernah sama sekali. Kebanyakan mereka cuma tahu kalo kita harus manut dan nurut dengan apa maunya mereka, dan kita katakan kepada mereka kalo kita bukan boneka yang mereka ciptakan! Mereka salah dan keliru menilai kita. Kita punya cara sendiri, keunikan, dan kemampuan. Itu kita tunjukkan kalo kita memang bisa berkarya, bukan cuma tawuran di jalanan. Dan yang penting, kita punya dunia sendiri, dan kita tahu gimana berjalan di atasnya dengan kepala tegak."

Kini, kata-kata Chandra seperti nyata ketika ia berhasil menjadi pemenang hari ini. Aku tak menyangka Chandra mampu mengeluarkan kata-kata itu. Kata-kata 'pemberontak', tapi juga 'sakti' yang suatu saat nanti menjadi pendorong bagiku untuk keluar dari krisis kepercayaan. Lutfi, Kiki, dan Agus mengangguk setuju dengan pandangan Chandra.

Kami bersorak gembira merayakan kemenangan ini, karena kemenangan ini juga milik kami, dan Chandra ikhlas membaginya.

Teror di Halte Waras

Siang ini Halte Waras dipenuhi anak-anak sekolah. Bukan karena anak-anak Basis Waras bertambah banyak, tapi karena anak STM Negeri tempat kami menumpang—berkumpul di halte ini. Sama-sama anak Waras, bedanya mereka anak pagi dan kami anak siang. Yudi sebagai 'pentolan' meminta tolong untuk membalas dendam karena temannya di-*tokem*[27] oleh musuh pagi tadi. Musuh turun secara mendadak di Halte Waras, hingga tak satu pun dari mereka yang siap.

Beberapa pelajar yang mencoba melawan akhirnya ikut melarikan diri ketika melihat sebagian besar teman-temannya lari. Virus mental drop tertular dengan cepat. Jika sebagian besar teman melarikan diri, yang lain otomatis ikut melarikan diri. Dan, itu berbahaya jika tertangkap atau terjatuh ketika melarikan diri.

[27] Tusuk

Solidaritas kami muncul atas nama satu sekolah. Kami berkumpul di Halte Waras. Sebagian lainnya menyebar di sepanjang halte dan trotoar jalan. Lalu lintas berjalan seperti biasa, tak ada yang berbeda siang ini. Jalan Kyai Tapa tertib dan lancar.

"Sepi bener kayaknya," kataku, melirik ke sana kemari. Perasaanku mengatakan bahwa kami semua di sini sedang diawasi, mungkin polisi atau tentara yang berpakaian bebas. "Gue curiga ama yang di depan kita, yang lagi nongkrong ama tukang ojek. Dia ngeliat ke sini terus dari tadi."

"Yang mana?" Mata Agus mencari-cari sosok yang kucurigai.

"Itu yang duduk di kursi di bawah pohon, deket Rumah Sakit Waras."

"Ada apaan?" Kiki yang datang dari warung langsung bergabung dan berdiri di sampingku. Yudi yang penasaran dengan obrolan kami juga ikut menatap orang yang kumaksud.

Rencananya kami menunggu musuh yang pulang dari sekolah pagi. Biasanya mereka lewat pukul 14.00 atau 14.30. Jam di tangan Agus menunjukkan jam dua kurang, berarti setengah jam lagi. Nongkrong di halte yang menjadi kandang kami bukan berarti tidak berbahaya. Ancaman bisa

datang dari mana saja. Dari musuh sekolah yang tiba-tiba turun dengan baju bebas dan menyerang. Atau polisi yang berpakaian bebas, lalu menangkap kami di sini.

"Nih mobil pelan gini jalannya," bisikku pada Agus. Jantungku berdegup kencang. Agus dan Kiki langsung melihat sebuah mobil Carry yang kusebut.

"Mencar!!! Yang bawa *Br*[28] mental!!!" teriak Agus kepada teman-teman yang berada di dalam halte.

Belum sempat kami berpencar, dua orang berpakaian bebas yang sedang berjalan di sisi halte langsung berteriak dan menembakkan pistol ke udara.

DOOOR!

Suara letusan pistol sesaat membuat kami terdiam, menatap dua orang polisi yang berwajah garang dan menakutkan itu.

"Jangan ada yang lari!!!" bentak salah satunya keras.

Sedetik kemudian, suasana Halte Waras berubah kacau. Aku, Agus, Kiki, dan sebagian lainnya langsung berlarian memasuki gang-gang sempit di belakang halte.

"Berhenti kalian!"

DOOOR!

---

[28] Senjata, baik senjata tajam maupun senjata tumpul

Letusan kedua semakin mempercepat lari kami. Adrenalin ketakutan memompa energi yang terpendam dan memaksa kaki-kaki kami untuk terus berlari.

Mobil yang kami curigai tadi berhenti dan menurunkan dua polisi yang berpakaian bebas. Mereka masih mengejar kami. Suasana di sekitar gang berubah gaduh dengan suara bentakan polisi dan entakan kaki kami.

Beberapa warga keluar dari rumahnya dan melihat kami yang dikejar-kejar polisi seperti adegan dalam film *action*. Kami yang lebih mengenal jalan-jalan tikus di sini tentu saja dapat dengan mudah mengelabui kejaran dua polisi ini. Kami lalu menghilang ditelan lorong-lorong gang yang sempit dan meninggalkan polisi yang hanya menatap jalan yang kosong, kecuali debu-debu yang kami tinggalkan.

Tidak Semua Anak Basis Ikut Tawuran

Harmoni, Desember 1995

Jalan K.H. Wahid Hasyim Ashari mendadak menjadi kacau-balau. Sore ini kami diserang musuh. Mereka keluar dari lorong-lorong jalan dan melempari kami yang bergelantungan di pintu bus dengan batu. Beberapa dari mereka bahkan maju sampai mendekati pintu bus.

Aku turun ke anak tangga pertama dan menyabetkan gesper kepala besi ke pelajar musuh yang mendekat dan membawa balok kayu dan celurit. Bus kami dikepung. Sopir memilih tiarap karena batu terus masuk dari depan. Suara teriakan ketakutan penumpang dan makian musuh semakin keras, seiring pecahnya kaca-kaca. Jantung kami berpacu cepat, secepat aliran darah ketakutan dan kecemasan yang melanda kami.

Bus tidak bisa bergerak karena musuh juga mengincar sopir dan melemparinya dengan batu. Kalau sudah begini, tak ada pilihan lain, selain bertahan atau berbalik menyerang.

"Turun!!! Turuuun!!!"

Agus dan Kiki melompat turun dan baku hantam dengan beberapa pelajar musuh. Caci maki terlontar cepat, melebihi kecepatan lemparan batu. Kayu dan bambu beradu keras di udara. Melihat kenekatan dan keberanian kami, musuh melangkah mundur sampai ke lampu merah di perempatan jalan. Mereka berbaris rapi dan mulai maju kembali.

Para pejalan kaki berlarian untuk menyelamatkan diri. Batu-batu menghantam apa saja. Tiang listrik, bus, halte, kaca perkantoran, dan semua di sekitar kami yang tak luput dari lemparan batu.

"Maju semua... maju!!!" Aku, Kiki, dan Agus maju serentak untuk memaksa 'membuka' kepungan musuh.

Bus tertinggal di belakang. Sopir turun dan melarikan diri. Teman-teman sekelasku nekat menjalankan bus dan membawanya dengan pelan. Ternyata di dalamnya masih ada beberapa teman sekolahku yang tidak turun dan ikut tawuran.

"Nggak semua anak *basis* ikut tawuran," bisikku pelan, melihat mereka yang masih berada di dalam bus.

Sikap seperti ini pernah menjadi pembicaraan di antara teman-teman *basis*. Ada yang tidak menyukai keberadaan mereka karena hanya akan menjadi pelemah *basis*. Bukan tidak mungkin mereka akan melarikan diri lebih dahulu dan menjadi virus mental drop bagi yang lain. Itu bisa membuat kami selalu kalah tawuran. 'Nyampah', istilah untuk mereka. Tapi ada juga yang bersikap moderat.

"Daripada mereka jalan sendiri dan terjadi apa-apa, nama sekolah juga yang bakal jatuh." Begitu sebagian pendapat yang ada.

Pernah kutanyakan kepada mereka, kenapa mereka tidak ikut turun dalam tawuran. Sebagian dari mereka mengaku karena tidak berani, beberapa mengaku karena tidak ingin tawuran, dan lainnya mengaku ikut *basis*, tapi tak ingin dimusuhi, dan alasan-alasan lainnya. Meskipun begitu, aku tetap memilih mereka untuk tetap di *basis*. Apa pun yang terjadi, kami harus tetap di *basis*. Saling menjaga dan melindungi walaupun mereka tidak ikut turun dan membantu.

Musuh akhirnya mundur dan lari kocar-kacir masuk ke perkampungan. Beberapa yang berada di sana melarang kami masuk ke dalamnya. Amarah dan kebencian kami meluap seperti muntahan lahar pijar Gunung Merapi.

Entah siapa yang memulainya, akhirnya kami ribut dengan warga di perkampungan tersebut. Aksi lempar batu dimulai kembali. Kini musuhnya bukan anak sekolah, melainkan warga. Tak ada rasa takut di hati kami untuk melawan mereka. Melihat kenekatan dan kebrutalan kami, para warga berlarian masuk ke dalam gang-gang sempit. Kami melampiaskan kekesalan dengan menghancurkan beberapa gapura di sana. Kalau tidak ada polisi, mungkin rencana kami untuk membakar gapura terjadi.

Aku dan yang lainnya kembali naik ke dalam bus. Salah satu teman sekelasku lalu menginjak pedal gas dalam-dalam dan membawa kami meninggalkan lokasi tawuran. Kalau hari ini kami melawan balik musuh dan warga yang menyerang kami, besok kami harus bersiap dengan aksi balas dari mereka. Entah siapa yang menang dan siapa yang menjadi korban dalam tawuran. Kami dan musuh memiliki kesamaan dalam hal kesetiakawanan dan harga diri. Musuh abadi sepanjang masa.

Ayah Agus Itu Polisi

Seminggu kemudian, perempatan lampu merah Gajah Mada Plaza

Beberapa pelajar saling baku hantam dengan kayu dan bambu. Batu-batu berhamburan di antara mata kaki dan kepala. Pecahan kaca berserakan. Beberapa pelajar mundur sambil mengerang kesakitan. Sebagiannya memegang kepala mereka yang terluka, dan sebagiannya lagi berlarian ke sana kemari menghindari lemparan batu-batu.

Sebuah bus tingkat melambatkan lajunya. Sudah tak ada satu pun penumpang di dalamnya. Mereka takut terkena sasaran tawuran. Para pelajar yang berada di dalam bus turun dan menyerang, sebelum para pelajar musuh yang berada di lampu merah melempari bus mereka.



"Anak-anak dibantai!!!" teriak Kiki yang berdiri di pintu depan bus. Matanya menatap tawuran di ujung jalan.

Jantung kami berdetak kencang, melihat perang batu di depan mata. Teman satu sekolah, tapi berbeda *basis*, dicegat musuh. Kami harus ikut turun dan menyerang musuh tersebut. Aku dan Agus bersiap-siap dengan mistar besi di tangan.

Kira-kira sejauh 100 meter kami mulai mendekati pusaran tawuran. Aku, Agus, Kiki, Fredy, dan Andri langsung meloncat tanpa menunggu bus berhenti.

"MAJUUUU WARAASSS!!!!" teriak kami berbarengan dan bergabung dengan teman-teman kami yang sudah lebih dulu berperang.

Musuh berlarian mundur sambil melemparkan batu-batu. Anak-anak kampung yang berada di simpang empat Gajah Mada keluar dan menyerang kami. Mendapatkan serangan dari musuh dan anak kampung secara bersamaan membuat kami bertahan di lampu merah jalan. Selama sepuluh menit berlangsung aksi saling serang dan kejar.

Keringat membanjiri wajah dan tubuhku. Berkali-kali aku harus melompat dan berlari menghindari lemparan batu, pukulan bambu, dan besi dari tangan musuh.

Kami maju serentak setelah berbaris rapat di depan. Anak kampung di seberang berlarian masuk ke dalam kampung. Tinggal musuh dari para pelajar di hadapan kami. Mereka akhirnya mundur setelah melihat jumlah kami yang begitu banyak.

Beberapa dari mereka terjatuh akibat lemparan batu dan pukulan benda keras dari kami. Tiga orang temanku dengan kalap memukuli pelajar musuh yang sudah berteriak minta ampun. Dua orang pelajar musuh diinjak-injak oleh belasan dari kami yang mengurung mereka. Aku dan Agus berlarian dan terus mendesak musuh yang masih melempari kami. Beberapa dari mereka berteriak agar kami melepaskan temannya yang ditangkap. Tentu saja itu tidak mungkin. Kami terus mendesak mereka sampai Batu Ceper.

Seketika aku melihat wajah sahabatku di antara musuh-musuh sekolahku. Chandra terkepung bersama tujuh orang temannya. Tak ingin terjadi apa-apa dengannya, aku berteriak ke arah Kiki dan Agus, lalu berlari menerobos kepungan teman-temanku.

"TAHAAAAN!!!" teriakku sambil mendorong salah satu teman yang ingin menghantamnya. Chandra bersama yang lainnya tak mampu lagi bertahan karena sudah terkepung.

"Teman gue, Reng," ujarku, lalu berdiri di depan Chandra. Anak-anak *basis* Gareng melihat kami dengan penuh tanda tanya. "Sohib SMP gue, Reng."

Untungnya Gareng dan teman *basis*-nya melepaskan sahabatku ini. Chandra hanya terdiam. Sorot matanya tak mampu kumengerti apa yang bergelora di kedua mata itu. Wajahnya berubah merah ketika mengucapkan terima kasih. Entah marah, entah malu, entah kesal, semuanya bercampur aduk penuh dengan gejolak emosi.

"Lo cabut gih," ujar Agus yang cemas melihat luka di sela-sela rambut Chandra.

"Luka di pala lo parah kayaknya" tambahku.

"Gus, Set!!!" teriak Kiki dari pintu depan bus.

Bus anak-anak Waras bergerak pelan di belakang bus Gareng yang sudah jalan terlebih dahulu. Agus berteriak ke arah Kiki dan memintanya untuk menahan sebentar laju bus.

"Oke, Set, Gus... kali ini gue utang lagi sama lo berdua."

Aku menepuk pelan bahu Chandra, lalu melihatnya dengan perasaan sedih, apalagi salah satu temannya terkapar di tengah jalan dalam keadaan tak sadarkan diri. Karena ingin menjaga perasaan teman-teman Gareng yang diserang

terlebih dahulu oleh Chandra dan teman-temannya, secepatnya kami meninggalkan Chandra di sini.

DOOOR!

Sebuah letusan pistol terdengar keras menyalak. Kami yang berada di dalam bus langsung meminta sopir menginjak gasnya dalam-dalam.

"Gus!!!" teriakku ketika melihat salah satu polisi yang kukenali.

"Ayah!!!" seru Agus, lalu melihatku dengan pandangan cemas.

DUK!

DUK!

Agus memukul-mukul pintu bus dengan keras. Bus berhenti mendadak di tengah jalan dan mengeluarkan suara derit yang panjang. Aku ikut melompat dari bus ketika Agus berlari cepat ke arah polisi yang kutunjuk.

Anak-anak terheran-heran melihat kami turun dan berlari ke arah polisi. Aku lalu berteriak keras ke arah Kiki dan meminta mereka melanjutkan perjalanan. Bus melaju dan meninggalkan aku, Agus, dan Chandra bersama teman-temannya di sini. Di bawah tatapan mata tajam seorang polisi, kami hanya terdiam, tak mampu berkata-kata. Rasa malu dan takut mulai merayap dan menenggelamkan isi pikiranku.

Chandra yang Tegar

Sudah hampir satu jam Agus bersama ayahnya berada di dalam ruangan yang besarnya tidak lebih dari enam meter. Meja-meja berwarna cokelat dengan mesin tik dan jari-jari yang menari di atasnya seperti menyentil setiap kuping yang mendengarnya. Asap rokok mengepul dari dua orang polisi yang duduk sambil menyandarkan punggung. Yang satu dengan koran di tangannya, yang satu lagi menatap kertas-kertas yang bergeser ke kiri, seiring suara mesin tik berbunyi.

Sesekali aku mengintip melalui celah-celah jendela kaca. Yang kulihat hanyalah wajah suram Agus dan wajah dingin ayahnya. Sewaktu SMP, aku, Lutfi, dan Chandra sering kali dimarahi karena ketahuan membolos, dan kami berempat dihukum berdiri di teras halaman. Jika wajah ayahnya

sudah terpasang seperti ini, sekeras apa pun Agus meminta, Chandra tak akan mungkin bisa pulang malam ini.

Sudah pukul 19.00, Agus tetap memohon agar Chandra dilepaskan. Akhirnya suara bentakan ayahnya menghentikan semua usahanya. Kulihat Agus berdiri dengan raut muka kesal dan berjalan cepat ke luar pintu, lalu membanting pintu tersebut.

BRAAK!

"Gila lo, kantor polisi nih!" Wajahku pucat pasi ketika Agus membanting pintu. Beberapa polisi melihat kami dengan tatapan tajam. Agus hanya mendengus, lalu berjalan cepat menuruni tangga.

"Kayaknya Chandra baru bisa lepas kalo ayahnya dateng."

"Bisa-bisa Chandra pindah sekolah, ini kan udah kesekian kalinya dia ditangkep polisi dan ancamannya orang tuanya...," keluhku, tak mampu melanjutkan kata-kataku.

Chandra sering bercerita pada kami, jika sekali lagi ia ditangkap polisi maka sudah tidak ada ampun baginya. Ia akan bersekolah di kampung atau harus pindah sekolah ke SMA. Ancaman dari ayahnya membuat Chandra bertengkar keras. Rumahku pun menjadi tempat pelariannya. Pernah

selama hampir dua minggu lebih, Chandra menginap di rumahku. Untung saja ibuku bisa mengerti dan menerimanya, bahkan uang jajan pun diberikan oleh ibuku. Kalau saja ibunya tidak menjemput, bisa-bisa anak ini memang tidak pernah mau kembali.

Chandra itu keras sifatnya dan semakin keras jika dikerasi. Kami berdua akhirnya memutuskan untuk menunggu kabar, apakah benar ayah Chandra akan datang ke kantor polisi ini. Beberapa menit kemudian, sebuah mobil sedan berwarna hitam masuk ke dalam halaman Polsek. Seorang pria berpostur tubuh tinggi dan berkacamata keluar dari mobil dan berjalan cepat. Jas biru gelap dan celana katun hitam seolah hendak menyembunyikan jati dirinya dari pandangan orang-orang di sini.

"Ayah Chandra!" seru kami berdua. Entah kenapa, tiba-tiba jantungku berdetak kencang, Aku merasa ada sesuatu yang akan terjadi.

Hanya berselang sepuluh menit, pria tersebut keluar dari kantor polisi dan dengan cepat menuju mobilnya. Suara mesin mobil berderu keras. Ia melarikan mobilnya seperti orang yang tergesa-gesa. Kami hanya saling pandang karena Chandra tidak ikut keluar bersama ayahnya dari kantor polisi.

"Chandra ditahan!" ujar Agus sedikit tercekat.

Kolekan

Siang ini Andri terlihat sibuk. Ia mondar-mandir ke sana kemari. Di telapak tangan kirinya, lembaran ribuan dan recehan uang menggunung. Salah satu teman kami dijebak oleh musuh. Ia menaiki bus yang disangkanya adalah teman satu sekolahnya, padahal dipenuhi oleh musuh. Ia baru sadar ketika tak satu pun wajah yang dikenalnya. Musuh berhasil menjebaknya ikut naik ke dalam bus dan mengepung dirinya. Wajahnya pucat pasi ketika menyadari ia dalam bahaya.

Besoknya kami mendapat kabar ia masuk rumah sakit. Tusukan pisau masuk ke bagian pinggangnya. Ia ditinggalkan dalam keadaan berlumuran darah. Kalau tidak ada penumpang yang membawanya ke rumah sakit, mungkin nyawa teman kami ini telah dibawa oleh malaikat maut. Ia memang bukan anggota *basis*. Ia selalu berangkat sendiri. Kami tidak menyalahkannya, kami hanya

menyesali mengapa jatuh korban lagi dan kali ini dari teman satu sekolah. Berangkat sekolah sendiri sama rawannya dengan berangkat bersama-sama. Bedanya, kalau berangkat sendiri, ancaman akan dihadapi sendiri. Kalau bersama-sama, maka dihadapi bersama-sama juga.

Andri bersama Fredy mencari anak-anak yang nongkrong di sekitar sekolah. Meminta *kolekan* sambil menjelaskan buat apa uang *kolekan* tersebut. Uang ini nantinya akan kami berikan kepada orang tuanya sebagai salah satu bentuk simpati dan empati kami atas apa yang menimpanya. Jumlahnya mungkin tidak terlalu besar, tapi dengan uang *kolekan* ini, kami ingin memberi pesan bahwa kami peduli dan punya rasa kesetiakawanan yang tinggi, walaupun dia bukan anak *basis*.

Hari ini ternyata bukan dari Basis Waras saja yang meminta *kolekan*. Hampir di semua *basis* di sekolah kami melakukan hal yang sama. Ini berarti banyak di antara kami yang mengalami masalah yang sama. Korban setiap hari berjatuhan seperti daun yang terhempas angin. Apakah daun menyalahkan angin yang telah membuatnya jatuh? Sebagaimana kami yang setiap hari harus menghadapi ini semua.

Kegelisahan Agus

Jakarta, Oktober 1995

Setelah kejadian Chandra ditahan selama sehari, kami sengaja menghindari ayah Agus. Chandra pun harus sembunyi-sembunyi untuk bisa main ke sini. Agus meminta bibinya merahasiakan hal ini. Kalau tidak, ia akan dikenai hukuman dari ayahnya.

Kami baru tahu mengapa Chandra sempat menginap sehari di kantor polisi, karena Chandra tak ingin pindah sekolah, dan ayahnya ingin menghukumnya dengan menginap semalam di kantor polisi.

"Jam setengah tujuh kurang dikiiit... wah, tumben Tuan Ngaret tepat waktu!" sindir Chandra kepada Lutfi. Yang disindir hanya bisa cengegesan dengan wajah tanpa dosa. Matanya terlihat begitu letih, dan ia sudah berapa kali menguap.

Malam ini kami berkumpul di kamar Agus, seperti biasa, setelah ayahnya pergi berdinas.

"Makanya tidur, jangan melek aja tuh mata," ujar Agus mencoba menasihati Lutfi. "Ngayal mulu kerjaan lo, apa lagi yang lo pikirin?" tambahnya sambil cengengesan.

"Masih susah tidur, Gus. Udah gue paksa tetap aja susah. Gue baru bisa tidur selepas azan subuh. Bangun-bangun udah jam 8-an. Itu juga nenek gue yang bangunin. Kalo nggak,... lanjuuuuutttt."

"Kamar lo banyak setannya kali," celetukku sambil tertawa.

Lutfi memang penderita insomnia berat. Kalau ada acara begadang di malam minggu, dia yang paling kuat tidak tidur semalaman. Besok paginya pun ia masih dengan mata yang terbuka. Kami yang tertidur pulas tak menghiraukan Lutfi yang masih ingin terus mengobrol.

"*Bokap* lo dinas malam lagi, Gus?"

"Seperti biasa, pagi nanti baru pulang."

Tidak adanya ayah Agus, berarti bebas buat kami. Biasanya kami menginap sampai subuh. Tapi karena Lutfi terkena jam malam oleh kakeknya maka malam ini kami tidak bisa menginap seperti biasa.

"Udah kenceng begini, budek apa lo? Kuping gue sakit denger musik kenceng-kenceng," ujarku ketika Agus menaikkan volume suara radio *tape*-nya.

Suara James Hetfield[29] seolah-olah merobek gendang telingaku. Hanya Lutfi, Kiki, Chandra, dan Agus yang menikmati lagu beraliran *heavy metal* tersebut. Kamar ini seperti terkena penyemprotan malaria. Asap rokok mengepul dan menggantung di langit-langit kamar. Sesekali aku mengusap mataku yang perih terkena asap rokok.

"Nggak lama lagi sekolah lo ultah ya, Chan?" tanya Agus. Pertanyaan Agus ini bisa melebar dan panjang jika diteruskan. Dan, debat akan berakhir dengan klimaks dari keduanya yang merasa menang.

"Yap! Dan gue denger, *basis* gue bakal bikin kacau Jakarta," sumbar Chandra, lalu melemparkan rokok kepada Agus.

"Entar disambut sama sekolah gue!" celetuk Lutfi, lalu mencoba racikan minuman di tangannya. Terdengar suara desisan pelan dari mulut Lutfi. "Mau coba?" tawarnya kepada lainnya sambil menahan rasa panas yang berputar cepat di kepalanya

[29] Vokalis Metallica

"Boleh. Warnanya sih menarik," terang Agus, lalu menggoyang-goyangkan gelas berisi minuman beralkohol.

"HUUUK!" Suara tercekik terdengar dari mulutnya. Mukanya memerah dengan cepat. "Waaah, sumpah keras banget rasanya! Mulut gue kayak kebakaaaaar!" katanya lagi.

Lutfi tertawa geli melihat reaksi Agus dengan mulut yang terbuka seperti huruf O besar. Chandra yang mencoba minuman tersebut bereaksi yang sama, hanya aku yang menolak minuman tersebut.

"Mendingan lo jadi *bartender*, Fi," celetuk Chandra.

"Hahahaha... bener juga!" jawabnya.

Lutfi memang peminum kelas berat. Waktu di SMP saja kami yang baru belajar merokok, dia sudah terbiasa minum minuman beralkohol. Kami yang saat itu mulai jago merokok, ia sudah kecanduan minuman.

Keluarga Lutfi tergolong keluarga yang mampu. Ia hanya tinggal bersama kakek dan neneknya yang tidak mungkin bisa menjaga dan mengawasinya setiap hari. Dan, tumbuhlah sahabatku ini tanpa kontrol dari orang tuanya, kecuali jam malam yang diberlakukan oleh kakeknya. Tidak ada ampun bagi Lutfi bila ia pulang lewat dari jam malam.

Pernah di suatu hari Lutfi tidur di teras halaman karena kakeknya tidak mau membukakan pintu. Kalau saja nenek dan kakeknya mau memeriksa kamar Lutfi, mungkin kedua orang tua ini akan terkena serangan jantung, melihat begitu banyaknya koleksi minuman keras Lutfi.

"Iya, cocok lo! Rasanya sih enak, cuman tajam banget. Kagak lagi dah," ujar Chandra.

"Gue jadi inget kejadian setahun lalu, Chan." Tiba-tiba kata-kata Agus membuat kami semua terdiam. Peristiwa satu tahun lalu mulai muncul bagaikan potongan *puzzle* bergambar di kepalaku.

Chandra menatap Agus begitu dalam. Ia hanya berguman, dan aku tidak tahu apa yang digumamkannya.

Setahun yang lalu sekolah Chandra berulang tahun dan anak-anak *basis*-nya merayakannya dengan cara mereka. Waktu itu, kami duduk di kelas dua. Teman-teman sekolah Chandra bermaksud merayakannya dengan menyerang sekolah kami. Tiga bus dipenuhi pelajar. Selama hampir satu jam tawuran pecah di tempat kami biasa menunggu bus sepulang sekolah. Tak ada satu pun polisi ataupun tentara. Mungkin melihat begitu banyaknya

pelajar yang terlibat tawuran membuat mereka enggan untuk membubarkan kami.

Kejadian itu membekas bagiku, Chandra, dan juga Agus. Chandra saat itu tergeletak di tengah jalan dan hampir mati karena diserang berkali-kali oleh teman sekolahku. Kalau saja Agus tak mendorong salah satu teman kami yang bermaksud menghantamnya lagi, mungkin Chandra sudah tidak ada di hadapan kami lagi saat ini.

Agus begitu terpukul karena ia tak menyangka Chandra ikut menyerang kami, padahal aku dan Agus sudah mewanti-wanti Chandra untuk tidak ikut jika teman-teman sekolahnya berniat menyerang kami. Tentu saja itu pilihan Chandra. Tapi melihat sahabat kami tergeletak di jalan dengan luka parah, kami berdua tentu saja merasa sangat bersalah. Sama seperti kejadian Lutfi yang koma selama seminggu. Perasaan bersalah ini tak akan pernah hilang di hati dan selalu ada di alam pikiran kami.

"Gelisah benar sih lo, Gus! Santai aja!" Chandra menepuk-nepuk bahu Agus. Aku dan Lutfi pun merangkul sahabat kami ini dengan erat.

"*Feeling* gue jelek soal ini. Entah kenapa, selama beberapa hari ini, gue selalu cemas dan

nggak jelas apa yang gue cemasin," ujar Agus, lalu menatap kami satu per satu.

"Lo jangan nyerang sekolah gue lagi yak?" pinta Agus dengan sangat. Suaranya penuh kecemasan dan kerisauan. Chandra hanya tersenyum dan tertawa geli, melihat Agus yang biasanya ngotot, tapi kali ini seperti memohon kepadanya. "Awas, jangan nyerang Waras lagi!" ulang Agus.

"Kenapa bukan temen-temen lo yang *metal* itu yang lo larang nyerang sekolah gue?!" ledek Chandra sambil tertawa. Aku, Lutfi, dan Kiki pun ikut tertawa keras ketika permintaan Chandra tepat menyerang sisi ego Agus yang paling dalam.

Tinggal Agus yang hanya terdiam, tak menyangka perkataan Chandra. Malam ini sepertinya sahabatku ini sedang dilanda kegalauan hebat.

Seminggu Menjelang

Ulang tahun sekolah musuh yang sebentar lagi tiba hampir setiap harinya menjadi bahan pembicaraan di kalangan anak-anak Basis Waras. Rencana 'menyambut' dan 'memberi kado' dari kami sudah mulai direncanakan.

Atmosfer ketegangan mulai melanda semua teman di sini. Isu demi isu semakin santer terdengar dan menakutkan. Ulang tahun sekolah biasanya dipakai sebagai momen untuk menyerang musuh.

Kami di Halte Waras sudah bersiap-siap dengan apa pun yang akan terjadi. Teman-teman sudah menyiapkan barang-barang yang akan dipakai untuk tawuran. Semuanya kami sembunyikan di warung, halte, dan juga di dalam tas. Jika mereka lewat dan menyerang, kami sudah siap dengan segala persiapan, seperti mereka menyiapkan persiapan

untuk menyerang. Aku sendiri juga merasakan tekanan dan ketegangan yang tidak seperti biasanya.

Momen ulang tahun ini pasti akan dimanfaatkan oleh musuh untuk menyerang kami, dan kami harus waspada. Simpang siur cerita membuatku semakin cemas, menanti hari-hari di mana ulang tahun sekolah musuh akan datang. Teman-teman Basis Waras yang dendam kesumat dengan sekolahnya Chandra berniat membalas dendam di hari tersebut. Rasa dendam akan menghilangkan rasa takut di dalam hati dan menjadi api dendam yang akan membakar apa saja. Aku melihat api itu di mata teman-temanku dan juga di setiap mata musuhku.



Firasat Terbalik

Pukul 12.00. Matahari bersinar terang di atas kepala. Keringat mulai bercucuran seperti butiran jagung di beberapa hidung dan leherku. Siang ini Agus main ke rumahku, dan kami berangkat sekolah bersama-sama. Saat menelusuri jalan tanggul Banjir Kanal Barat, kami berjalan berombongan bersama anak-anak *basis* menuju Halte Waras.

Sudah beberapa hari ini Agus terus membicarakan ulang tahun sekolah Chandra. Topik pembicaraannya tak pernah berganti. Ia seperti mencemaskan sesuatu yang tidak aku mengerti, padahal acara ulang tahun sekolah musuh tak ada bedanya dari tahun ke tahun. Musuh merayakannya dengan menyerang atau kami yang menyerang mereka. Serangan musuh tepat di tanggal ulang tahunnya adalah ekspresi musuh dalam merayakan acara

ulang tahun tersebut. Meskipun demikian, hal itu membuat Agus begitu cemas. Apakah karena kejadian tahun lalu yang membuatnya begitu khawatir? Atau itu hanya ketakutan-ketakutan dirinya yang tidak beralasan? Sering kali kukatakan bahwa ulang tahun sekolah musuh ini akan seperti tahun-tahun biasanya, tapi Agus tetap dengan segudang kecemasannya. Ia selalu mewanti-wantiku untuk berhati-hati.

"Jangan lupa bawa 'barang' buat jaga-jaga!" pesannya.

Sama halnya dengan Agus yang menghadapi hal itu terlalu serius, anak-anak Basis Waras lainnya di halte ini sibuk kasak-kusuk ingin membalas dendam di acara ulang tahun itu.

"Hati-hati, Set! Gue merasa bakal terjadi sesuatu di hari itu." Kata-kata yang biasa ia ucapkan terdengar lagi di telingaku.

"Santai dong, Gus! Yang gue cemasin itu kalo kita 'bentrok' sama Chandra!" Agus hanya mengangkat bahunya mendengar penuturanku. Matanya menatap tajam awan-awan di atas kami.

Anak-anak sudah berkumpul di Halte Waras. Sebagian besar di dalam halte dan sebagian lagi menyebar di warung rokok, di depan gang, dan trotoar jalan. Di halte ini kami akan bersama-

sama naik bus untuk berangkat ke sekolah. Jika nasib kami hari ini baik maka tak ada tawuran, tak ada pemeriksaan oleh polisi, dan tidak dikejar-kejar *lango*. Tapi jika bernasib buruk maka kami sudah terbiasa meresponnya.

"Set, lo jangan jauh-jauh dari gue! Kita saling *backup* kalo ada apa-apa."

Aku menatap wajah sahabatku ini. Tak biasanya Agus meminta hal ini. Mendengar suaranya yang pelan, aku merasakan sepertinya akan terjadi sesuatu. Apakah kami berdua akan mengalami kejadian seperti yang pernah dialami Chandra dan Lutfi? Apa sebenarnya yang difirasatkan oleh Agus? Apakah yang dirasakannya adalah dirinya sendiri? Atau Kiki? Atau Aku? Atau anak-anak Waras lainnya?

Kehilangan

Daan Mogot, Oktober 1995

Klakson dari sebuah trailer besar melengking keras, membuat kakiku gemetar, seiring trailer itu lewat di depanku. Siang ini kami berkumpul di daerah tinggal Jerry, Kampung Karya, Cengkareng.

TEEEEEET!

Klakson panjangnya kembali mengagetkan orang-orang di pinggir jalan.

"Setengah dua belas lewat," ujarku sambil mengawasi jalan di depan.

"Semua udah siap di Karya[30]. Kita tinggal nunggu," kata Jerry. Asap rokok menari-nari di antara dua jarinya.

Beberapa hari ini, teman-teman sekolah Chandra turun dan 'mengamuk' di Halte Waras.

30 Jl. Karya, Pesing

Hampir setiap hari kami tawuran dengan mereka. Polisi yang berpakaian bebas berkali-kali mengusir dan merazia kami di sana. Semuanya tegang dan cemas kalau-kalau polisi atau *lango* menangkap kami semua, dan kami tak punya kesempatan untuk menyerang balik. Akhirnya kami sepakat untuk membalas dan menunggu musuh di kampung Jerry, di Jalan Karya.

Jerry adalah 'pentolan' di Basis Karya, tempat ini adalah lingkungan rumahnya. Teman-teman sekolahku dan para alumni kami banyak yang tinggal di sini. Tempat yang paling cocok untuk mencegat musuh.

"Ceritanya selalu begini, mereka sengaja ngacak-ngacak kita sebelum acara ulang tahun!" ujar Agus sewot.

Beberapa hari menjelang ulang tahun sekolah Chandra, mereka sengaja menyerang setiap hari untuk latihan sebelum serangan yang sebenarnya. Aku juga merasakan hal yang sama. Hampir setiap siang dan malam mereka menyerang kami, dan itu tidak terjadi di tempat kami saja. Beberapa dari mereka juga menyerang *basis-basis* lain sekolah kami.

"Ini semacam *tester* buat mereka, sialan juga!" kutuk Agus dengan penuh emosi. Bagaimana

ia tidak marah, musuh berkali-kali turun di Halte Waras dan tanpa takut menyerang kami di sana. Agus ini terkadang seperti cuaca, ia sulit ditebak. Marahnya begitu cepat naik. Makanya anak-anak sering memintaku untuk meramal cuaca, maksudnya meramal 'cuaca' Agus. Aku pun sering membuat candaan soal ini. Agus hanya tertawa saja ketika aku sering meramalkan 'cuaca'-nya.

"Kira-kira Chandra berangkat nggak, Gus?" Di antara semua sahabatku, hanya Chandra yang paling kucemaskan jika terjadi bentrok antara sekolahku dan sekolahnya.

Lutfi masih mau sedikit mengalah begitu bertemu dengan kami, tapi tidak dengan Chandra. Sifat keras inilah yang sering membuat dirinya mengalami kesulitan. Ketika sekolah kami bentrok dan harus bertatap muka dengan sekolah Chandra, itu adalah hal yang tak pernah ingin kualami, meskipun kutahu ia tidak akan menyerangku.

"Mudah-mudahan aja nggak ketemu, Set. Tapi kalo ketemu, gimana? Chandra pasti bakal mati-matian ngebela sekolahnya, sama kayak yang kita lakuin!"



"Maaf, ramalan gue hari ini nggak bekerja dengan baik," bisikku ke telinga Jerry. Jerry hanya

menangguk pelan. Entah dia mengerti maksudku atau tidak.

"Lagi sewot-sewotnya," bisik Jerry kepadaku.

Aku mengangkat bahu. "Kemarin yang kena di Waras itu anak Gelong. Adik kelas waktu di SMP. Maklumlah kalo dia ngamuk-ngamuk," ujarku, berusaha menyelami kemarahan Agus hari ini.

"Jam dua belas kurang sepuluh!" Agus melirik jam tangannya.

"Ridwan siang ini berangkat naik kereta, mereka ngindar," ujar Jerry. "Kalo gitu, musuh yang dari Cengkareng juga mungkin pada mental, nggak lewat siang ini, ngilang sementara." Matanya menatap awas kendaraan dari arah Kalideres.

Ridwan salah satu 'pentolan', tinggal di Kalideres. Mereka terkadang naik kereta api menuju sekolah. Jalur mereka yang terlalu rawan membuat mereka berkali-kali harus menghindar dari cegatan musuh.

"Mungkin juga." Firasatku berkata, teman-teman *basis* sekolah Chandra tidak akan lewat hari ini. Mereka pasti menyimpan energi untuk tawuran beberapa hari lagi di hari ulang tahun sekolah mereka.

"Pokoknya siapa aja yang lewat kita lawan!" ujar Agus cepat. Agus yang dalam pengaruh *nipam*[31] membuatnya menjadi buas dan tak punya rasa takut. Aku menjadi khawatir dengan sikap Agus siang ini.

"Gus!"

"Napa?" Agus merasa heran ketika aku memandangnya dengan pandangan aneh.

"Kenapa? Aneh bener pandangan lo ke gue?" ujarnya lagi.

"Nggak... cuman... gue merasa...."

"Ngomong jangan putus-putus dong!" Agus lalu mengambil sebatang rokok dari kantong depanku. "Jangan bengong!" ledeknya, melihatku yang berdiri terdiam di depannya. Aku tersenyum dan duduk di dalam halte sambil mengatur degup jantungku yang tiba-tiba berdetak kencang.

"*Ada apa ini? Nggak biasanya kayak gini. Deg-degan jantung gue,*" batinku.

Kulihat wajah Agus terlihat kelam. Hanya kemarahan yang tergambar jelas dari sinar matanya. Untuk berjaga-jaga dari semua kemungkinan, aku berbisik kepada Kiki, Fredy, dan Andri. Mereka bertiga menganggguk ketika aku meminta mereka untuk menjaga Agus.

---

31 Nitra Zepan, obat penenang

Tidak berapa lama, sebuah motor berhenti di depan Jerry. Dan Jerry dengan cepat menghampiri pengendara motor tersebut.

"913[32] miring. Baru jalan sekitar lima menit lalu. Kemungkinan besar seperempat jam lagi lewat sini," ujar Jerry. Matanya menghitung jam di jam tangannya, lalu memandang kami semua di sini.

"Dari mana?" tanya Agus.

"Terminal Kalideres."

"Gimana?" tanya Jerry kepada Agus. "Bukan yang kita tunggu."

Wajah-wajah tegang tergambar jelas dari raut wajah kami.

"Hajar aja, kepalang tanggung!" kata Agus.

"Gimana kalo kita kasih lewat?" Firasat aneh mulai kembali datang dan memintaku mencerna lebih cepat sebelum semuanya terlambat, tapi aku tak mampu menangkap gejala-gejala itu.

"Itu bukan sekolah yang kita tunggu?" tambah Fredy sambil melirik ke arah Jerry.

"Bener!" lanjut Andri sambil mengangguk setuju.

"Gimana, Gus?" kata Jerry.

---

[32] Nomor bus PPD yang menjadi nomor *basis* sebuah sekolah di Pasar Baru

"Menurut gue, kita bantai aja. Kita udah kepalang nunggu di sini," ujar Agus, tetap kukuh dengan pendapatnya.

Aku menggeleng, tanda tak setuju. Jerry yang melihatku menggelengkan kepala hanya tersenyum tipis ketika Agus tetap ngotot dengan pendiriannya. Fredy, Kiki, dan Andri enggan berbantah dengan Agus. Jerry mengangguk setuju ketika Agus tetap pada pendapatnya. Tak lama kemudian, pengendara motor melarikan motornya dengan cepat setelah Jerry menepuk bahunya. Suara bising knalpotnya meraung di siang hari yang panas, seperti panasnya hati kami semua di sini.

"*Aneh, kenapa jantung gue nggak karuan gini? Firasat gue kali ini bilang kalo sesuatu bakal terjadi, tapi entah apa.*" Suara-suara di batinku mulai menggelitik dan mencemaskan pikiranku.

"Siapa yang di motor tadi, Jer?"

"Mata-mata gue, Set," jawabnya bangga. "Dia juga yang nanti ngasih tahu anak-anak di Karya buat siap-siap."

Kali ini raut wajah Agus berubah sedih dengan tatapan kosong. Perubahan raut wajahnya begitu cepat. Sedetik kemudian rautnya berubah marah,

lalu berubah lagi seperti tersenyum, tapi sebuah senyuman yang aneh. Sekarang malah pandangan matanya yang kosong.

Di antara keanehan yang kulihat, raut sedih dan marah yang sering berganti membuatku semakin gelisah. Tanganku mulai gemetar dan basah oleh keringat. Kulirik kembali Agus yang sedang berdiri di samping Jerry. Beberapa temanku mulai bergegas mengambil barang-barang yang mereka sembunyikan di balik pohon-pohon.

"Set, lo backup *gue. Pokoknya lo di belakang gue terus."*

"Jangan nafsu, Gus, liat-liat kalo ribut! Kita jangan keburu emosi, lagi pula ini...."

"Santai, Set," potong Agus. "Kayak orang baru ribut aja, gue pakai lo nasehatin segala." Agus tertawa sambil mendorong bahuku dengan keras. Kami bertiga, aku, Agus, dan Kiki baru saja selamat dari kejaran polisi yang mengejar kami.

"Jangan begong!" Tepukan di bahu membuat lamunanku buyar seperti asap knalpot bus di depanku.

Pukul 11.57. Bus 913 mulai melewati sebuah rel kereta api. Di pintu depan dan belakangnya

dipenuhi pelajar yang bergelantungan. Sekitar dua sampai tiga pelajar bergelayutan di jendela kaca.

"Musuhhh!!!" ujar Jerry.

Wajah kami tegang seketika. Pelajar yang bergelantungan di bus melompat turun ketika melihat kami yang langsung menutup jalan di depan mereka. Dengan keras mereka meneriakkan nama sekolahnya dan berlarian cepat ke arah kami.

Aku, Jerry, dan Agus berdiri di tengah jalan dan langsung mengeluarkan *br*. Lalu lintas kendaraan dari arah Kalideres menuju Grogol langsung berhenti ketika melihat kami mulai saling berhadapan. Sedetik kemudian, serangan hujan batu tak terelakkan.

"Kita tahan sebentar, terus pancing mereka ke Karya!" teriak Jerry yang mulai khawatir melihat musuh yang begitu banyak.

"MAJU LO!!!" teriak Agus yang berusaha memancing musuh untuk maju lebih dekat dengannya.

Tiga pelajar musuh maju sambil melemparkan batu.

"PANCING MUNDUR!!!" teriak Jerry lagi.

"MAJU LO SEMUA!!!" ledek Agus sambil berjalan mundur. Tubuhnya meliuk ke sana kemari menghindari lemparan batu.

Seorang musuh tiba-tiba berlari dengan cepat menghampirinya. "MAU LARI KE MANA LO?!" teriaknya keras.

Agus tersenyum ketika melihat musuh yang dikenalnya hendak mengincarnya. Agus menunggu sampai pelajar tersebut semakin dekat dengannya, lalu dengan cepat ia membalikkan badannya.

WUUSSH!

Agus mengayunkan serangan dengan penuh tenaga, hingga menimbulkan desiran angin kencang.

TRAANG!

Suara benturan keras terdengar disertai bunga-bunga api yang bermekaran.

"AGUS, WARAS, LO INGET GUE, KAN!" bentak Agus kepada musuh di depannya.

"Lo yang kemarin gue kejar-kejar," jawabnya sambil tertawa keras.

"Sekarang lo yang gue kejar-kejar!" ancam Agus sambil membabatkan lagi senjatanya. Aku yang melihat Agus berhadapan langsung dengan musuh maju untuk menjaganya dari belakang.

TRAAANG!

TRAAANG!

Suara benturan semakin keras terdengar. Satu orang musuh mengayunkan bambu panjang ke arah

Agus. Aku yang melihatnya langsung menarik bahu Agus dan membalas serangannya.

PRAAAK!

Bambu di tangannya terbelah, musuh pun dengan cepat lari ke belakang. Agus kembali maju. Musuh kaget begitu melihat Agus yang sudah begitu dekat di belakangnya.

BREEEET!

Musuh itu tidak menyangka jika bahunya sudah terluka.

"MAMPUS LO!" Agus yang seperti orang kesetanan meludah ke tanah. Aku dan Agus kemudian mundur ketika batu-batu mengejar tubuh kami. Dan itu digunakan oleh musuh untuk menggotong temannya yang terkapar.

"MAMPUSSS!" Agus masih menantang mereka satu per satu.

Jerry berteriak ke arah Agus untuk mundur. Aku mengangguk mengerti dan berlari ke belakang. "MUNDUR, GUS! INGET RENCANA SEMULA!" teriakku, mengingatkan Agus yang mulai hilang kendali.

Dua pelajar musuh mengejar Agus dengan mengacungkan senjata tajam. "MATI LO!" teriak mereka ke arah Agus.

Agus mundur sambil memungut sebuah batu, lalu melempar balik ke arah mereka. Kami lalu berlarian menuju Karya, tempat anak-anak lainnya menunggu.

"JERRRR, KARYA KOSOOONG!!!" teriak seseorang yang berlari dari arah Karya.

"GAWAT!!!" teriakku ke arah Jerry. Jerry terdiam dan berteriak untuk melawan semampu kami atau melarikan diri. Di depanku, jumlah musuh tak sebanding dengan jumlah kami. Kalau sudah begini, jalan satu-satunya hanya melarikan diri.

Di kiri jalan dari arah Grogol, Agus berduel dengan seorang pelajar musuh yang membawa senjata jenis lain. Di sampingku, Jerry mengayunkan serangannya, hingga membuat musuh tersebut terjatuh. Jerry yang melihat kesempatan tersebut langsung menendangnya. Karena melihat aku terdesak melawan tiga orang, Jerry berbalik dan menyerang salah satu dari pengepungku.

"GUS, KARYA KOSOOONG!" teriakku. Agus tersentak kaget dan terdiam. Aku, Kiki, dan Fredy melihat ke arah belakang. Tak ada teman sekolah kami di Karya, kecuali para warga yang terlihat menghalau anak-anak sekolah yang

terlibat tawuran. Rencana kami berantakan, dan kami harus kabur.

"Jangan ada yang masuk kampung! Lari terus!" perintah Jerry. Para warga yang sudah berdiri di depan gang pasti akan menangkap dan memukuli kami sebelum diserahkan kepada polisi. Alasan itulah yang membuat Jerry mencegah kami untuk tidak masuk ke gang.

Teriakan nama sekolah musuh terdengar keras di gendang telingaku. Puluhan musuh yang kalap dan marah membuat satu per satu keberanianku mulai menghilang.

"TAHANNNN! TAHAANNNN!" teriak Agus, lalu menghantam salah seorang musuh di depannya. "MAJU LO!" Tebasan Agus hanya mengenai angin.

"CABUT, GUS!!!" teriakku.

Keadaan berubah kacau. Kami tak mungkin lagi menyerang lebih lama. Para warga di sepanjang jalan hanya melihat dan tak berusaha melerai. Tiba-tiba Agus mengamuk sejadi-jadinya. Parang ia tebaskan ke sana kemari. Keadaan kami kini terdesak dan hanya punya jalan mundur menuju Grogol.

"MUNDUR, GUS!!! KALAH BANYAK KITA!" teriak Kiki yang berada di sampingku. Jantungku kembali

berdetak tak keruan dengan tarikan napas yang mulai pendek. Takut, cemas, gelisah, semuanya bercampur aduk.

Agus yang semakin beringas tak memedulikan teriakan Kiki. Aku yang berada di sampingnya pun tak digubrisnya. Agus terus maju menghadang musuh.

"MASUUUK! MASUUUUK!" teriak Jerry ketika melihat sebuah gang kecil. Jerry langsung masuk bersama Andri, Fredy, dan yang lainnya.

Aku, Kiki, dan Agus yang tak sempat masuk ke dalam gang berlari ke arah Grogol. Musuh semakin beringas mengejar kami

"TAHAAANNN! TAHAAAAN!" Agus berteriak kepadaku dan Kiki.

"CABUT, GUS! TINGGAL KITA BERTIGAAA!" teriakku. Wajahku pucat pasi melihat musuh di depan berhamburan seperti gelombang air. "TINGGAL KITA BERTIGAA!!" ulangku sambil mengatur napasku yang tersengal-sengal.

"SIAL!" bentak Agus. Mukanya berubah panas. Ia seperti tidak terima kalau kami harus kalah.

"GUUUSSSS, LARIIIII!" Agus membalikkan badannya dan berlari bersamaku. Kulihat Agus begitu lamban larinya.

"Kiiiii... Kiiiii!" Mendengar teriakanku, Kiki hanya menoleh sebentar ke belakang dan

semakin berlari kencang. Aku sempat melihat wajah Kiki yang panik dan takut.

"GUUUSSSS, LARIIII...LARIIII!!!" teriakku ketika melihat Agus yang tiba-tiba berbalik menyerang musuh yang semakin dekat mengejarnya.

Musuh mundur ketika Agus melawannya, lalu membalas serangannya. Agus mengelak dengan memiringkan tubuhnya, lalu membalikkan badan, dan berlari melompati pagar pembatas jalan. Dengan cepat ia masuk ke sebuah metromini yang berhenti.

"JAWIIIIIRR!" teriakku kesetanan begitu melihat Agus terkepung sendirian di dalam metromini.

Rasa takutku hilang seketika. Kupancing mereka untuk mengejarku sambil mengayunkan benda tajam ke arah tiga pelajar musuh di depanku. Wajahku semakin tegang ketika melihat musuh masuk ke dalam metromini. Jarakku dengan Agus hanya bertaut ratusan meter. Yang berhadapan denganku hanya sekitar lima orang, sementara yang lainnya mengepung Agus. Mereka memang mengincar Agus.

"SET, MEREKA TURUN!!!" teriak Kiki dengan wajah pucat. "CABUUUT, SET!!!" Kiki yang berada

di belakangku langsung berlari mundur ketika beberapa pelajar musuh turun dari metromini dan berbalik mengejar kami.

Tiba-tiba seluruh sendi tubuhku terasa lemas ketika aku tak melihat Agus di dalam metromini. Jantungku seperti tak berdetak. Perasaanku mulai tak bisa kukendalikan. Aku langsung mengamuk sejadi-jadinya dengan lima orang musuh di hadapanku.

DOOOR!

DOOOR!

Suara letusan pistol membuat musuh berlarian. Aku langsung berlari secepat mungkin ke metromini yang dinaiki Agus. Lututku goyah. Tubuhku lemas seperti tak bertulang.

Kedua mataku menatap tubuh Agus yang telungkup di lantai metromini.

"Guuuus... Guuuuus!" Mataku basah. Tanganku bergetar hebat ketika menyentuh bahu Agus. Suara erangannya membuatku kehilangan kesadaran. Seketika, semuanya menjadi gelap di depanku.

Mendung Duka

Mendung menyelimuti langit Jakarta. Sesekali kilatan petir menyambar-nyambar dengan suaranya yang menggelegar. Gumpalan-gumpalan awan kelabu terlihat samar-samar ketika petir terus menari di langit. Malam ini angin dingin bertiup begitu kencang dan menerbangkan dedaunan. Burung-burung beterbangan dari satu pohon ke pohon lainnya, seolah takut pada kilatan petir atau pada hujan yang akan tiba.

Mataku menatap bendera kuning yang berkibar kencang dimainkan angin malam. Telah berpulang sahabatku tercinta. Saatnya aku menyimpan semua kenangan tentangnya.

Sebuah mobil ambulans meraung-raung membelah jalan, lalu berhenti persis di hadapanku. Rumah

yang biasa sepi kini ramai dipenuhi orang-orang yang berdiri dengan wajah yang begitu sedih. Aku ikut menurunkan keranda dan membawanya ke ruang tamu. Suara tangisan semakin pecah, sebagaimana perasaanku menatap wajah sahabatku ini untuk terakhir kalinya.

Aku, Kiki, Chandra, dan Lutfi hanya tertunduk dan membisu, seperti tak percaya pada kenyataan. Tubuh Agus terbaring kaku berselimut kafan.

Mengapa aku tak mampu menjaganya, mengapa aku meninggalkannya melawan mereka sendiri, mengapa dan semua mengapa. Kata-kata yang terus berulang dan terdengar di dinding hatiku. Ingin sekali aku menghentikan waktu dan meminta Tuhan untuk mengulang semuanya. Aku bersumpah tak akan lari dan tetap berdiri di sebelahnya, tapi semuanya telah terjadi. Di antara lantunan Surah Yasin, kupejamkan kedua mataku dan membiarkan air mata terjatuh.

"Set...Set." Bisikan Kiki di telingaku membuatku tersadar.

"Ada apa, Ki?"

"Jerry di luar."

Setelah membuang napas beratku, aku berjalan menghampiri Jerry yang berdiri di pagar halaman.

Chandra, Kiki, dan Lutfi berjalan di belakangku.

"Kita ngobrol di luar aja," pintaku dan membawa mereka berjalan ke sebuah gedung Sekolah Dasar yang tak jauh dari rumah Agus.

"Kenalin, Jer, ini Lutfi dan ini Chandra."

Jerry kaget ketika aku mengenalkan kedua sahabatku ini, menyadari sekolahnya bermusuhan dengan sekolah Lutfi dan Chandra. "Jerry... Karya," ujarnya sambil menyalami Lutfi dan Chandra.

"Sori banget, Set. Gue juga nggak nyangka jadi begini akhirnya." Suara berat dan wajah kusutnya menyadarkanku bahwa kami semua kehilangan Agus.

"Mau gimana lagi? Semuanya udah kejadian," jawabku pelan.

"Kita...." Jerry menghentikan omongannya dan melirik ke arah Lutfi dengan tajam.

Aku yang mengerti arti pandangan ini hanya tersenyum dan menepuk bahu Jerry.

"Agus dan Lutfi ini sahabat gue dari SD dan SMP. Kami udah sobatan begitu lama. Mereka berdua udah kayak saudara sedarah."

"Gitu ya, Set. Hmm...." Jerry berdeham pelan. "Dari isu yang gue denger, yang kemarin nyerang Agus di metromini ciri-cirinya kayak Akmal dan Gentong. Salah satunya atau keduanya."

"Lo yakin, Jer?"

"Ini baru dugaan, tapi gue yakin itu salah satu dari mereka."

Aku melirik pelan ke arah Lutfi.

"Anak Poris, Kalideres." Wajah Lutfi berubah berat seketika.

"Dua-duanya?"

Lutfi lalu mengangguk pelan.

Kini rencana untuk membalas dendam dan operasi besar-besaran sudah di depan mata. Para alumni sekolahku ikut turun. Kematian bagaikan 'coreng' yang diberikan musuh untuk kami. Aku yakin tawuran akan semakin mengganas dan berbahaya. Api balas dendam yang membakar semuanya.

"Set," Chandra mengatakan sesuatu dengan pelan ke telingaku, hingga membuatku tersentak kaget dan tak percaya dengan apa yang dikatakannya.

Mataku menatap wajah Chandra dan ingin masuk ke dalam hati dan pikirannya. Apakah ia serius dengan apa yang dikatakannya? Semuanya tiba-tiba memandang ke arahku, ingin tahu apa yang baru saja dibisikkan Chandra kepadaku.

"Ada yang bisa gue bantu?" tanya Jerry sambil melihat ke arahku dan Chandra. Aku melihat seribu pertanyaan di wajah Jerry, tapi untuk yang satu ini, aku tak akan menceritakannya, kecuali pada sahabatku Lutfi.

Menunggu Musuh

Seminggu setelah kematian Agus, puluhan bahkan ratusan teman dari berbagai *basis* masih berdatangan dan berencana menunggu musuh di sini. Niat kami hanya satu, 'menuntut balas'. Rencana balas dendam ini pasti juga sudah diketahui oleh sekolah musuh, dan mereka akan menghindar sebisa mungkin dari aksi balas yang akan kami lakukan.

Keadaan begitu tegang di sini. Aku merasakan bahwa kami akan habis-habisan menumpahkan semua kekecewaan, kebencian, dan kemarahan. Rasa kehilangan dan ingin membalas dendam membuat semuanya menjadi nekat dan berani.

Siang hari ini begitu panas dan menyengat, seperti ikut membakar dada kami yang dipenuhi amarah. Arakan awan yang bergerak cepat ke arah

barat laut tak dapat mendamaikan hati kami yang gersang dan gelisah.

"Anak mana nih???" teriak Fredy keras. Aku, Kiki, Gareng, dan yang lainnya bergegas berlarian ke tengah jalan. Sebuah bus lewat dalam keadaan hancur. Sebagian jendela kacanya pecah dan menyisakan lubang besar dengan sisa-sisa pecahan kaca.

"Ridwan, Kalideres!!!" teriakku, mengenali orang yang melambaikan tangannya dari jendela kaca depan yang pecah.

Memandang bus yang hancur semua kacanya membuatku sadar bahwa temanku ini baru saja diserang musuh. Ia anak *basis* yang tinggal di Kalideres dan yang bersamanya di dalam bus adalah anak-anak 'bawaan' *basis*-nya.

"Dibantai musuh gue!" ujar Ridwan. Wajahnya masih terlihat begitu tegang.

"Di mana, Wan?" tanyaku, membuat darahku mendidih seketika.

"Indosiar. Mereka banyak banget!"

"Turun semua! Kita gabung di sini! Kita balas mereka di sini!!!" seru Kiki.

Halte Waras semakin dipenuhi anggota *basis* Ridwan yang bergabung. Sekilas mataku memandang

wajah sopir yang memandang busnya yang hancur mengenaskan dengan mata nanar.

"Musuh di depaaan!!!" teriak Gareng dari seberang jalan.

Aku, Kiki, dan Ridwan bergegas berdiri dan melihat ke arah Grogol. Dua buah bus berhenti tak jauh dari halte, sekitar ratusan meter sebelum Halte Waras. Para pelajar dari sekolah musuh turun dari kedua bus dan langsung menutup dua ruas jalan sambil mengacungkan senjata tajam. Suasana langsung berubah menjadi tegang dan menakutkan. Beberapa pejalan kaki yang berada di pinggir jalan berlarian menghindari tawuran yang akan terjadi.

Sebuah nama sekolah diteriakkan dengan keras oleh mereka, dan kami pun membalas dengan meneriakkan nama sekolah kami. Perang telah resmi dimulai. Perang batu pecah di antara kami. Gareng yang berada di sebelahku memutar-mutar benda tajam di kedua tangannya. Kiki mengeluarkan senjata jenis lain yang lalu diacungkan ke atas kepalanya, dan Ridwan menyeret-nyeret besi panjang di tangannya. Musuh di depan kami pun mengacungkan berbagai jenis senjata tajam. Adu senjata terdengar keras. Gareng saling serang dengan yang membawa celurit. Kiki menyeret-

nyeret senjatanya, hingga membuat percikan bunga-bunga api di jalan beraspal. Berkali-kali aku melawan musuh di hadapan.

PUUUK!

DUUUK!

Ia terjatuh ke belakang dengan luka di pangkal hidungnya. Kelewangnya terlepas dari tangannya dan langsung kuambil.

"GUE MAMPUSIN TEMEN LO!!!" teriakku kesetanan.

CRAAASH!

Kedua lengannya terluka parah. Melihat temannya tersungkur dan menjerit kesakitan, lima orang temannya maju dan mengeroyokku.

"MAMPUS TEMEN LO!!!" teriakku lagi.

Mereka berteriak keras sambil mengangkat tubuh temannya yang berlumuran darah. Aku berdiri di depan jalan dan menantang siapa saja yang berani melawanku.

Tiga pelajar musuh lainnya saling berpandangan, lalu maju menyerangku secara bersamaan. Kiki dan Gareng melindungiku yang sedang mengamuk membabi buta. Salah satu pelajar musuh terkena hantamanku. Ia terhuyung ke kiri dan hampir terjatuh bila teman di belakangnya tak menyangga bahunya.

"MAJU LO SEMUA!!!" Kemarahanku memuncak.

Aku merasa tidak lagi dapat mengontrol diriku. Tak peduli dengan lemparan batu yang menghantam badanku, aku terus maju. Semua yang terpendam di hati akan kulepas hari ini dan membiarkan kebuasanku sampai pada titik pelampiasan dendamku.

Senjata di tanganku kuputar-putar dengan cepat. Kiki, Gareng, Jerry, Ridwan, Fredy, dan Andri maju serentak dan memukulkan apa saja ke arah musuh. Kami terus maju dan mendesak musuh sampai di depan pintu Terminal Bus Grogol.

Orang-orang yang berada di tepi jalan berlarian, menghindari batu-batu yang beterbangan. Suara-suara saling caci maki semakin terdengar keras di antara kami yang terlibat tawuran. Beberapa kali suara letusan pistol polisi tidak kami hiraukan. Mereka berlarian dan menghindar dari lemparan batu yang dilemparkan ke arah mereka.

PRAAAK!

Balok kayu di tangan musuh hancur dan pecah, terhantam serangan dariku. Aku melompat ke samping ketika ia memutar-mutar dengan cepat benda tajam di depan mukanya.

DOOOR!

DOOOR!

Dua letusan senjata api terdengar merobek

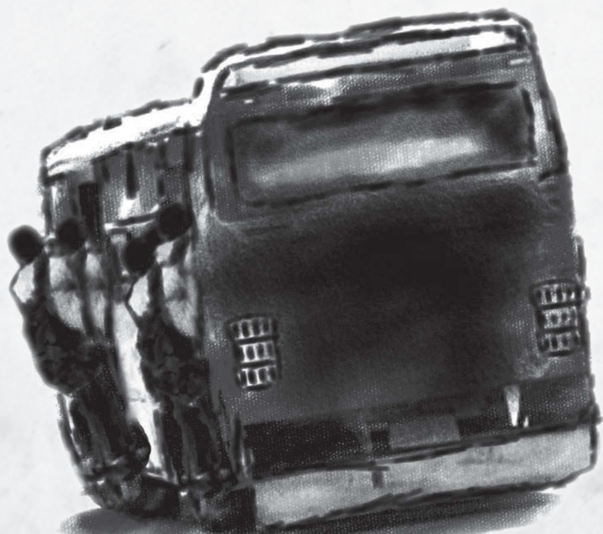
langit. Dua orang polisi keluar dari dalam kompleks kampus yang tak jauh dari terminal.

DOOOR!

DOOOR!

Dua letusan pistol kembali menyalak dan merobek langit. Polisi-polisi tersebut hanya berdiri di tengah-tengah kami yang mulai bergerak mundur dan memandangi kami dengan tajam.

Peristiwa hari ini semuanya akan kucatat dan kusimpan rapat di dalam hati. Tawuran terganas dalam hidupku. Berhadapan dengan sekolah Chandra. Di seberang sana, Chandra menatapku pilu dan mengerti akan perasaanku saat ini.



Sebuah Rencana

"Gimana rencana kita?" ulang Chandra sambil menyalakan sebatang rokok di mulutnya. Sudah dua minggu berselang dari hari kematian Agus, untuk kesekian kalinya Chandra yakin dengan ide dan rencananya.

"Gue tetep nggak setuju," jawabku.

"Gue juga nggak setuju," tambah Lutfi ketika Chandra melihatnya.

"Terlalu bahaya, Chan!"

Mendengar penuturanku, Chandra menggelengkan kepalanya. Kebiasaan yang sering ia lakukan kalau ia tidak ingin dibantah. Ini juga untuk kesekian kalinya Chandra berusaha meyakinkan aku dan Lutfi bahwa rencana ini akan berhasil dan tak membawa kesulitan pada akhirnya.

Atas permintaan Chandra jugalah, Kiki dalam hal ini tidak dilibatkan. Alasannya, ia tidak

ingin banyak orang yang tahu dan juga tidak ingin rencana ini bocor. Alasan lainnya, Chandra hanya ingin aku, Lutfi, dan dialah yang membalas dendam ini. Hanya sahabat yang pantas membalas kematian Agus, dan kami bertiga adalah sahabat Agus sejak SMP.

Hampir setiap malam kami berkumpul bertiga tanpa melibatkan Kiki. Aku pun harus punya banyak alasan agar Kiki tidak curiga mengapa aku sering pergi sendiri.



"Gue butuh info dari lo, Fi. Dan gue butuh *backup* dari lo, Set. Nanti yang eksekusi biar gue," ujar Chandra tegas.

Sudah beberapa hari ini aku, Lutfi, dan Chandra bersitegang. Rencana Chandra jelas berbahaya, dan aku sama sekali tak setuju.

"Bukan soal itu, Chan. Apa lo kira kita berdua aja cukup? Seenggaknya, kita butuh banyak orang," bantahku.

"Colongan, Set, colongan. Cuma satu orang. Kalo nggak Akmal, ya Gentong. Atau mereka berdua," jelas Chandra lagi. "Gue juga nggak bakal nekat kalo nggak yakin dengan apa yang gue rencanain. Dan jangan lupa, anak-anak lo nggak berhasil, kan? Pelakunya keburu ngilang. Gue yakin kalo tawuran, kita bakal sulit ngebalas

dua orang sialan itu!" ujar Chandra penuh emosi. "Lagi pula, ini waktu yang tepat, sekolahnya Lutfi lagi fokus buat menghindar dari pembalasan semua *basis* sekolah lo, Set. Temen-temen sekolah gue juga lagi 'mental[33]' karena banyak kasus. Gue yakin musuh pasti lengah di tempat mangkal *basis-basis* sekolah gue," tambahnya.

"Kalo lo mau colongan, kemungkinan bisa, Chan. Cuma risiko gagalnya besar, dan itu bisa bahaya buat lo," kata Lutfi. "Risikonya tinggi!"

"Betul, Fi. Karena risikonya tinggi, gue butuh info dari lo. Semuanya. Apa aja yang lo tahu tentang kebiasaan temen-temen lo. Dan gue yakin, pasti dapet salah satu dari mereka."

Aku hanya bisa menarik napas dalam-dalam karena Chandra tetap yakin dengan rencananya meskipun menurut Lutfi, ini rencana gila dan berbahaya.

"Gimana kalo kita kasih tahu aja *bokap*-nya Agus?" Lutfi mulai semakin ragu dengan rencana ini.

"Iya, gue setuju," tambahku, menatap Chandra yang semakin menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kita kan udah sepakat, Set! Kalo temen-temen *basis* lo nggak dapet, kita bertiga yang bales buat Agus. Mana solidaritas kita buat Agus?! Gue nggak

---

[33] Sebuah istilah untuk sementara waktu menghilang. Anak-anak *basis* tersebut tidak berangkat bersama-sama dalam kelompok yang besar dan juga naik bus secara acak untuk menghindari serangan dan aksi cegat oleh musuh

akan setuju sama gagasan lo berdua!" ujar Chandra yang mulai gusar dan keluar sifat kerasnya.

"Masa lo nggak denger kata *bokap*-nya Agus, yang terlibat pembunuhan hukumannya di penjara, mau lo?" ujar Lutfi.

"Sekarang gini aja, berapa orang yang udah jadi korban??? Udah banyak yang koma di rumah sakit, hampir mati!!! Tapi apa ada pelaku yang ketangkep??? Nggak ada, kan?!" teriak Chandra. "Lagi pula, kalo nggak sampe mati dan nggak ada saksi, paling polisi cuma bisa diem. Beberapa minggu kemudian kasusnya pasti hilang ditelan waktu."

Apa yang dikatakan Chandra ada benarnya, membuat kami tak bisa membantahnya.

"Udah lo berdua tenang aja! Jangan kebanyakan mikir, yang ada malah ragu. Kita bertindak cepat. Kena, langsung kabur!" ujar Chandra dengan penuh emosi.

"Terus habis itu, kita bocorin siapa tersangka pembunuh Agus, gimana?" saranku.

"Terserah, tapi yang pasti kita bertindak dulu. Ini buat Agus. Jangan lupa, gimana pun dendam Agus harus kita yang bales, bukan orang lain, tapi kita sahabat-sahabatnya!" seru Chandra dengan tegas.

"Tapi kalo seandainya mati gimana, Chan?" tanya Lutfi.

"Nggak mungkin mati... nyatanya mereka masih hidup!"

"Tapi kalo seandainya nanti mati, gimana?" ulangku. "Kita juga harus mikir sampe sana. Risikonya? Jalan keluarnya?"

"Kalo soal itu nggak usah dipikirin dulu," potong Chandra cepat.

"Tapi harus tetep dipikirin," balasku. Jawaban Chandra membuatku kesal.

"Kalo itu gue setuju. Kita harus pikirin kalo ternyata ada yang mati, Chan," ujar Lutfi sambil melirik Chandra, dan yang dilirik hanya mendengus gusar.

Malam terus bergerak maju. Angin malam yang dingin menerobos tulang-tulang kami. Taman ini menjadi saksi bagi kami yang sedang merencanakan pembalasan.

"Ini buat Agus! Gue nggak peduli!!!" suara halus dari mulut Chandra membuat dadaku bergetar hebat.

Aku merasa rencana Chandra tidak hanya untuk membuat luka, tapi juga melunasi utang nyawa. Apa benar Chandra ingin menyerang habis salah satu dari mereka? Ucapanku yang terakhir malah membuatku bertengkar hebat dengan sahabatku ini.

Untuk Agus

Roxy, November 1995

Jalan di depan ITC Roxy Mas siang ini padat. Tak jauh dari tempatku berdiri, sebuah mobil pikap terbuka berhenti di bahu jalan. Dua orang yang duduk di belakangnya turun, diikuti sopir yang dengan cepat menurunkan barang-barang dan membawanya masuk ke sebuah toko elektronik.

Aku dan Chandra berdiri saling berjauhan, tapi kami masih bisa saling melihat. Hari ini rencana yang sudah kami susun rapi akan kami jalankan. Dengan menyamar memakai pakaian bebas, kami menunggu musuh di sini. Di sebuah kampung yang biasa dijadikan tempat *basis* sekolahnya Chandra. Tempat ini tidak hanya aman dari pantau-an musuh, tapi juga strategis untuk penyergapan, karena arus kendaraan di sini biasa ramai dan

tersendat oleh banyaknya aktivitas perdagangan dan angkutan kota yang *ngetem*[34].

Di belakang kami terdapat deretan toko kelontong yang berjajar di sepanjang jalan sampai lampu merah Biak. Aku berdiri tidak jauh dari sebuah warung rokok, sementara Chandra duduk menunggu di sebuah halte. Kami berdua saling menjaga jarak dan hanya berkomunikasi lewat isyarat mata.

"Kalo yang lewat temen sekolahnya Setyo, gimana?" tanya Lutfi.

"Makanya itu gue butuh lo, Set, buat ngenalin mereka."

"Kalo temen sekolah gue yang lewat, gue bakal kasih tanda. Dan lo Chan nggak akan nyerang mereka, kan?" ujarku.

"Biasanya jam berapa mereka lewat, Fi?" tanya Chandra sambil membuat coretan di sebuah kertas.

"Sekitar jam dua belas kurang atau jam dua belasan, nggak tentu. Kadang-kadang kami biasa nyamar dengan naikin bus musuh. Jadi lo harus hati-hati!"

"Biasanya mereka di pintu miring bergelantungan?"

"Belum tentu Chan, tapi biasanya lewat miring bergelantungan. Rencana harus dibatalin, kecuali cuma sebagian di antara mereka yang berdiri di pintu."

34 Berhenti di pinggir jalan untuk menunggu penumpang

"Giman sama Akmal dan Gentong? Kebiasaan mereka?"

"Biasanya Akmal berdiri di pintu depan atau mungkin juga Gentong. Atau dua-duanya ada di pintu belakang." Lutfi menaikan bahunya, pertanda semua kemungkinan tadi bisa saja terjadi. "Tapi kalo seandainya mereka ngenalin kalian berdua, gimana?" tanyanya cemas.

"Tenang... penyamaran gue aman!"

"Kalo temen-temen lo gimana, Chan?" tanyaku balik.

"Beberapa minggu ini sebagian pada 'ngilang' berangkat masing-masing. Setelah kejadian Agus dan juga bencana ulang tahun kemarin, semuanya jadi bencana buat sekolah gue."

"Kalo mereka ada?"

"Rencana kita tunda, Set, mungkin besoknya," jawab Chandra tegas.

"Gimana, Fi?" tanyaku, meminta pendapatnya.

"Gimana kalo gue ikut ngawasin lo dari jauh?"

"Jangan! Riskan! Takutnya temen sekolah lo ada yang ngenalin lo!" jawab Chandra.

"Terus kalo ada apa-apa sama lo berdua?"

"Tenang aja, Fi. Nggak bakal terjadi apa-apa." Chandra mengisap dalam-dalam rokok di mulutnya dan mengeluarkan semua kecemasan serta kegalauannya bersama dengan asap rokok di mulutnya.

Waktu bergerak cepat. Mentari siang ini sudah berada tepat di atas kepalaku dan memanggang semuanya dengan sinarnya yang membara. Jantungku berdegup pelan, lalu kencang lagi, dan kali ini pelan lagi. Begitu berkali-kali, tanda kecemasan dan kegelisahan sedang bermain-main liar di pikiran dan hatiku.

Di depan pintu masuk ITC Roxy Mas, tanpa sepengetahuanku, Lutfi berdiri di seberang jalan dengan topi yang menutup sebagian mukanya.

"Bagus! Makin macet!" Tanganku mulai berkeringat dingin.

Tidak berapa lama, sebuah bus Patas yang miring ke kiri berjalan pelan merambat. Satu pelajar berdiri di pintu depan, dan dua lainnya di pintu belakang. Bus melaju pelan ketika harus melewati jembatan rel kereta api.

"913!!!" Aku dan Chandra saling mengedipkan mata. Aku mulai bersiap-siap menjalankan peran. Mengamati kendaraan yang lewat sambil menentukan kapan aku harus menyeberang untuk menahan laju bus PPD 913 itu.

Chandra mulai mengambil kardus yang ditaruh di bawah kakinya, lalu menggendongnya dengan kedua tangan. Melihat bus di depanku yang penuh dengan musuh, jantungku semakin berlari cepat seperti kereta pagi.

"Inget, kalo anak sekolah gue yang lewat, busnya jangan kalian berhentiin atau pura-pura naik. Mereka bakalan curiga. Pura-pura aja kalian berdua mau nyeberang jalan, tapi jangan bareng-bareng. Kalian harus tetep jaga jarak, jangan terlalu deket. Walaupun kalian pake pakaian bebas, mereka pasti bakalan curiga dan ngawasin kalian. Apalagi lo berdua berjalan deketin bus. Inget, jangan pernah langsung liat ke arah mereka, tapi pura-pura aja mereka nggak ada. Langkah pertama yang nentuin berhasil atau nggaknya lo, Set! Dan lo, Chan, harus perhatiin apa yang bakalan terjadi pas Setyo berhasil nyeberang jalan dan menghambat laju bus. Jangan lupa, Chan, kalo mereka curiga dan mulai bereaksi sama keberadaan kalian. Nggak ada rencana kedua atau rencana dadakan. Jalan santai aja dan jangan lihat ke arah mata mereka. Biarin mereka lewat. Inget, masih ada hari esok," ulang Lutfi dengan tegas.

Chandra tak menjawab sepatah kata pun, ia hanya tersenyum. Aku melihat sebuah senyuman aneh dan sinar mata yang ganjil. Aku dan Lutfi hanya saling pandang tak mengerti maksud senyuman dan sinar mata Chandra itu.

"Jangan sampe mati, Chan," kataku mulai khawatir dengan firasat dan mata Chandra yang tiba-tiba bersinar tajam.

"Siapa yang tau! Toh waktu mereka menghabisi Agus, mereka juga nggak peduli!" ujar Chandra tegas.

"Bahaya, Chan! Lo bisa dikejar-kejar polisi, dan kami berdua juga bakal terseret."

"Tenang aja, Fi, gue nggak sebodoh itu! Ini saatnya kita tunjukin kesetiakawanan kita. Ya, kan? Seenggaknya, ada luka yang mereka dapetin, sebagaimana Agus mendapatkannya. Akmal atau Gentong, salah satu dari mereka."

"Gue sebenernya tetep...."

"Tenang, Set! Jangan lupa, siapa yang pernah kehilangan sahabat, dia akan mengerti apa yang kita lakuin untuk Agus!" jawab Chandra, tersenyum tipis ke arahku."

Aku tersadar dari lamunanku. Obrolan kami tadi malam tiba-tiba hadir dengan cepat di pikiranku.

"Chandra bakal ngelakuin niatnya, membalas utang nyawa. Salah satu dari mereka!" ujarku sembari menatap sosok sahabatku ini dengan suara bergetar.

"Apa yang harus gue lakuin? Apa gue harus ngegagalin rencana Chandra? Nggak ada waktu untuk ragu dan bimbang. Tuhan, apa pun yang terjadi, terjadilah!"

Bus mulai mendekat. Aku harus bersiap menahan laju bus ini dengan memanfaatkan beberapa kendaraan di depan bus tersebut.

"Akmal badannya sedeng, nggak terlalu tinggi. Kulitnya item. Rambutnya lurus belah tengah agak panjang sampe ke telinga. Dahinya lebar. Dia selalu pake tas punggung di depan dada dan biasanya berdiri di pintu depan. Orangnya mudah lo kenalin, dahi lebar dan kuping caplang. Tapi hati-hati, dia selalu bawa senjata tajem. Kalo Gentong agak gemuk, nggak terlalu tinggi, tapi juga nggak pendek. Kulitnya item. Rambutnya keriting pendek. Dia punya kebiasaan yang sama kayak Akmal, tasnya selalu di depan dada. Tapi dia bisa lo kenalin dari baju seragamnya yang selalu dimasukin ke dalam celana. Itu ciri khas dia, satu-satunya anak basis *913 yang masukin baju cuma dia. Sama kayak Akmal, dia suka bawa* 'barang'. *Kadang mereka suka berdiri di pintu yang sama, kadang juga nggak. Biasanya Gentong lebih suka berdiri di tangga pintu daripada gelantungan. Ada yang mau lo tanyain?" tanya Lutfi. Kami berdua hanya menggeleng pelan."*

Aku mulai menyeberangi jalan, berusaha menahan laju sebuah mobil di depanku. Tepat di belakangnya, laju bus PPD 913 mulai tertahan. Dengan sikap yang tenang, aksiku mulai berjalan. Sang sopir yang kaget melihatku tiba-tiba menyeberang langsung membunyikan klasonnya

dengan keras dan panjang. Bus yang di belakangnya tertahan. Pelajar yang berdiri di pintu bus mengawasiku yang menyeberang jalan dengan pandangan tajam dan menyelidik. Aku sengaja berjalan pelan, mencoba memberi waktu untuk Chandra.

"*Saatnya, Chan! Saatnya! Apa pun yang terjadi, terjadilah!*" batinku.

"Inget, Chan, setelah mereka nggak nyadari keberadaan lo dan fokus sama Setyo, itu kesempatan yang harus lo ambil secepat mungkin, 'bantai' salah satu dari mereka. Entah siapa yang berdiri di pintu, salah satu dari Akmal atau Gentong. Jangan nunggu lama! Lo harus lari secepet kilat pas liat dia udah jatoh. Serangan kejutan bakal buat mereka kaget dan nggak siap. Jadi lo harus secepet mungkin lari. Jangan dilawan kalo mereka turun! Dan inget, cuma satu korban, nggak lebih! Ingat itu, Chan!"

"Gimana kalo tiba-tiba yang di pintu depan turun, terus nyerang Chandra?" tanyaku.

"Ada kemungkinan. Kalo itu terjadi, nggak ada jalan lain kecuali lo batalin serangan dan lari secepetnya. Begitu juga lo Set, harus lari secepetnya. Lo cuma ngalihin perhatian, Set!

Jangan nyerang yang ada di pintu depan! Bahaya! Takutnya salah satu dari kalian tertinggal, dan kita nggak bakal tau apa yang bakal terjadi."

"Kalo di pintu belakang yang turun gimana? Sebelum gue beraksi, dia udah turun?" tanya Chandra.

"Kayak yang gue bilang, kalo yang di pintu belakang udah curiga, nggak ada rencana B. Lo harus tetep jalan, nyebrang, nggak ngelakuin serangan. Itu udah kita sepakatin. Bahaya buat lo, juga buat Setyo. Dan inget, jangan gegabah dan ceroboh."

Aku berhasil menyeberang dan berdiri di pembatas jalan. Mataku dengan cepat mencari posisi Chandra saat ini. Chandra, yang luput dari perhatian para pelajar musuh yang bergelantungan di pintu, sudah berada di sekitar 100 meter dari belakang bus. Sebuah teriakan keras membuat jantungku berhenti sekejap.

"RASAIN LO, TONG!!!"

CRAAASH!

CRAAASH!

Gentong berteriak kesakitan, terluka parah di dada dan leher belakang. Pelajar lainnya yang berada di dekat Gentong terdiam, seperti terbius dengan pandangan mengerikan di depannya.

"Ini buat sahabat gue, Agus, yang lo bantai! RASAIN LO!!!"

Bentakan Chandra membuatku secepat mungkin menyeberang jalan dan mencari posisi Chandra. Lutfi tiba-tiba muncul di sampingku dan memberi isyarat agar aku mengikutinya. Tak lama kemudian, aku melihat Chandra berlari secepat mungkin dan menghilang di tengah keramaian lalu lintas.



Tewas

"Gentong *mokat*[35] di rumah sakit."

Kata-kata Lutfi membuatku terdiam. Chandra tersenyum tipis. Senyum bahagia yang berubah cepat dengan wajah yang cemas. Sambil menarik napas, kusapu wajah penatku. Sudah beberapa hari ini aku tidak tidur. Dan sekarang mimpi buruk ini menjadi kenyataan.

"Sekarang gimana? Apa yang harus kita lakuin?" ujarku dengan berjuta pikiran di kepala.

"Kita harus nyimpen rahasia ini. Jangan sampe ada yang tau!"

"Gimana kalo ada yang tau, Chan?"

"Nggak mungkin, Set! Nggak mungkin!" Chandra menghempaskan punggungnya ke tembok.

Malam ini kami berkumpul di sebuah pos yang tak dipakai. Tak jauh dari rumah almarhum

[35] Mati

Agus. Rumor siapa yang telah menyerang Gentong akan menjadi rumor di antara anak-anak sekolah lainnya, baik di sekolahku, sekolah Chandra, maupun sekolah Lutfi.

"Siapa pembunuh Gentong bakal diburu polisi. Artinya kita yang sekarang bakal diburu." Lutfi membakar sebatang rokok dengan tangannya yang gemetar.

"Kalo polisi tau siapa pelakunya dan salah satu dari kita ketangkep, semuanya bakalan kese-ret," ujarku.

"Sejauh ini Kiki gimana? Apa dia udah tau, Set?"

"Nggak, Chan, dia nggak tau, tapi gue nggak tahu mesti sampe berapa lama rahasia ini tetep jadi rahasia. Kita harus hati-hati! Mata-mata polisi ada di mana-mana!"

Kalau polisi tahu, kemungkinan besar kami akan terseret masalah besar. Aku tak ingin dipen-jara, begitu juga Lutfi dan juga Chandra. Hatiku semakin tak menentu. Rasa takut, cemas, bimbang, dan semuanya tercampur aduk hingga membuatku tak mampu berpikir jernih. Apakah yang membunuh Agus juga merasakan hal yang sama dengan yang kami rasakan sekarang? Lalu, bagaimana dengan tanggung jawab kami dengan semua perbuatan kami? Ya Tuhan, semuanya sudah terjadi!

"Untuk jaga-jaga dari semua kemungkinan, mungkin... lebih baik gue yang pergi. Lari. Kabur!"

"Serius, Chan?" Aku tersentak sampai menatap Chandra dengan tajam, berharap ia hanya bercanda.

"Serius!"

"Ke mana?" tanyaku dengan nada bergetar. "Terus....

Chandra hanya menggeleng pelan, pertanda ia pun sebenarnya tidak tahu akan melarikan diri ke mana. Yang kutahu, Chandra akan melakukan pilihannya dengan semua risiko yang akan dia ambil. Sifat keras Chandra untuk yang satu ini akan menyelamatkan kami berdua, tapi mengorbankan dirinya. Inikah wujud dari kesetiakawanan itu? Rela berkorban demi sahabat?

"Untuk kebaikan kita bertiga, Set," ujar Chandra, "gue nggak mungkin kuat diperbal. Kalian pun nantinya bakal keseret. Lebih baik gue yang pergi, mungkin ke tempat keluarga besar gue di kampung, atau.... nggak taulah. Yang penting jauh dari jangkauan polisi."

"Orang tua lo tau?"

"Pasti. Gue bakal kasih tau semuanya, dan gue harap mereka ngerti."

Suara jangkrik malam bersahutan tak kenal lelah. Kalau saja jangkrik itu tahu kami juga sudah lelah berpikir dan membutuhkan malam yang tenang, pasti jangkrik itu pergi dan mencari tempat baru untuk bernyanyi dan meninggalkan kami semua di sini yang sedang menderita dalam kepedihan.

Lari

Malam itu ternyata malam terakhir kami bertemu. Keesokan harinya Chandra benar-benar telah pergi. Aku menerima sebuah titipan surat dan beberapa barang yang dia titipkan kepada teman-teman sekolahnya.

Mendapat kabar Chandra yang sudah pergi, Lutfi hanya terdiam. Ia menyesali apa yang sudah kami lakukan, tapi semuanya sudah terjadi. Ketidakmatangan kami membuat semuanya menjadi begini. Seandainya polisi berhasil menangkap Chandra dalam pelariannya, apakah dia akan membocorkan semuanya tentang rencana kami? Ucapan Lutfi tak bisa kujawab, aku sudah tak mampu berpikir apa-apa lagi saat ini.

Sudah seminggu ini aku mendengar beberapa polisi berpakaian preman sedang mengawasi tempat

kejadian. Sudah seminggu ini juga aku menghindar berjalan bersama-sama teman-teman *basis*-ku. Dengan berpakaian bebas dan menunggu bus di tempat-tempat yang aman, Kiki kuajak serta. Mungkin sampai keadaan benar-benar tenang, baru aku akan kembali ke *basis*.

Di *basis*, hukum alam mulai berjalan seperti garis takdirnya. Calon-calon penerus 'pentolan' sudah mulai muncul ke permukaan. Generasi penerus mulai bersikap aktif karena tidak mungkin selalu mengandalkan kakak-kakak kelas mereka dan mereka merespon dengan cepat.

Lutfi juga melakukan hal yang sama. Malah kudengar, ia berencana untuk pindah sekolah. Beberapa hari ini ia jarang sekolah. Lebih banyak di rumah atau nongkrong di rumah teman-nya. Kami berdua berusaha sebisa mungkin untuk tidak terlibat tawuran dan menjaga jarak sampai polisi kehilangan jejak dan menunggu kasus ini ditutup.

Jika aku dan Lutfi ingin bertemu dan berbi-cara, biasanya salah satu dari kami akan saling mengunjungi. Ternyata rahasia yang selama ini kusimpan rapat dengan Lutfi akhirnya tercium juga oleh sepupuku, Kiki. Ia pun tahu Chandra

sudah tak lagi ada di rumahnya. Kiki menyesali keterlibatanku dan mengatakan aku kini dalam bahaya.

Beberapa hari kemudian, aku mendengar isu bahwa kami terlibat dalam pembunuhan tersebut. Isu santer ini membuatku tak bisa tidur dan takut keluar rumah. Kiki berkali-kali mencari informasi mengenai hal ini. Ia juga yang menjaga dan memberi tahu tentang perkembangan-perkembangan terbaru. Isu ini membuatku selama berhari-hari tidak masuk sekolah. Lutfi pun melakukan hal yang sama.

Kudengar dua orang polisi datang ke rumah Chandra. Orang tuanya bersikap seperti tidak tahu apa-apa. Tentu saja orang tuanya Chandra akan menyelamatkan anaknya. Orang tua mana yang mau melihat anaknya hidup di penjara? Melanggar moral dan berbohong dalam hal ini pasti akan dilakukan oleh semua orang tua, tidak terkecuali orang tua Chandra.

Lalu, bagaimana dengan orang tuaku? Bagaimana jika polisi datang ke rumahku? Apakah mereka akan menyerahkanku? Apakah aku siap dipenjara dan membusuk di dalamnya? Tak ada satu suara pun yang keluar dari mulutku, kecuali desahan panjang yang pilu.

Semuanya Tertinggal

Jakarta, Desember 1995

Semenjak Chandra berstatus buron, aku, Kiki, dan Lutfi sudah jarang sekali berkumpul. Kami sengaja menghindar dari segala kemungkinan buruk. Aku lebih banyak di rumah, begitu juga Lutfi dan sepupuku Kiki. Kaburnya Chandra mengubah semuanya dan meninggalkan semua yang tak lagi tersisa, kecuali hanya kenangan.

Sampai detik ini aku pun tak tahu ke mana ia pergi. Tak ada kabar darinya. Ia seperti tertelan oleh mimpi. Apakah tak ada lagi kesempatan bagiku untuk bertemu lagi dengannya? Aku merindukan saat-saat dulu, di mana kami semua masih lengkap dan tak kurang satu pun. Hampir setiap malam minggu kami nongkrong bersama-sama. Duduk di pinggiran jalan, bermain gitar, dan mengobrol sampai menjelang subuh. Sebelum matahari terbit,

kami sudah kembali ke rumah masing-masing. Terkadang kami semua tidur di kamarku atau kamar Agus, atau di selasar halaman Sekolah Dasar yang tak jauh dari rumah Agus. Itulah yang sering kami lakukan. Tak ada beban di pikiran. Tak ada tanggung jawab yang kami kerjakan. Tak ada tugas sekolah yang harus kami kumpulkan. Tak ada materi sekolah yang harus kami hafalkan. Semuanya hanya bersenang-senang. Semuanya hanya tawa dan canda.

Aku sering bermimpi tentang Agus. Mimpi ini membuatku takut dan cemas. Apakah mimpiku ini berarti Agus ingin mengajakku pergi juga? Mimpi ini berkali-kali datang dan membuatku berpikiran buruk. Aku belum mau mati, tapi aku rindu pada Agus.

Lutfi dan Kiki masih bersamaku, sementara Agus kini telah tertidur selamanya. Chandra? Sekarang kau di mana, Sahabat? Apakah kau marah pada kami karena tidak menemanimu dalam pelarianmu? Apakah kau menganggap aku dan Lutfi egois, yang ingin menyelamatkan diri kami masing-masing? Aku sebenarnya ingin ikut lari bersamamu, tapi sayangnya aku tidak memiliki keberanian dan tekad sepertimu. Maafkan aku, Chandra, yang telah membiarkanmu sendiri bersembunyi dalam sepi.

Lutfi Terlibat Masalah

Jakarta, Februari 1996

Aku sudah jarang sekali bertemu Lutfi. Sibuk dengan teman-teman sekolahku, begitu juga Lutfi. Kami sepakat untuk tidak saling bertemu dulu. Lambat laun kasus Chandra hilang ditelan berita yang lain. Rumor yang kudengar, ayah Chandra membayar banyak uang untuk melindungi anaknya agar kasusnya dihentikan.

Keadaan kembali normal. Aktivitasku bersama *basis* kembali berjalan. Tawuran dari hari ke hari tak ubahnya seperti sarapan. Ternyata niatku yang ingin meninggalkan tawuran dikalahkan oleh keadaan. Apakah aku bisa menghindar dari tawuran? Keadaan menjadi semakin kacau saja. Ini adalah tahun terakhirku, tak lama lagi aku harus menyiapkan kelulusanku. Namun, tawuran semakin

keras dan ganas. Tak ada yang berubah. Kami akan tetap saling serang. Musuh akan selalu menjadi musuh. Dendam akan tetap menjadi dendam. Adakah yang bisa mengeluarkan kami dari semua ini?

Kemarin malam Lutfi menemuiku. Ia jenuh dengan sekolahnya. Rencananya sudah bulat, ia ingin keluar, tapi tidak tahu mau ke mana. Masuk SMA tidak dia inginkan. Bagaimana mungkin anak yang sudah terbiasa liar dan bebas masuk ke sekolah yang begitu banyak peraturan? Apakah Lutfi bisa mengikuti semua peraturan di sekolah baru? Bagaimana dengan gengsi dan harga dirinya? Kebanggaan yang telah melekat di jiwa dan hatinya. Ia bilang, Kepala Sekolah telah menskorsnya karena selama berminggu-minggu tidak masuk sekolah. Kakeknya yang datang ke sekolah mengamuk ketika uang SPP bulanan belum dibayarkan oleh Lutfi dan malah dipakai untuk jajan. Semakin bertumpuk saja masalah sahabatku ini.

"Grogoool...Grogol!" teriakan lantang kondektur yang gerakan bus PPD ke bahu jalan. Sedetik kemudian, bus berhenti tepat di depan Toyota. Tiga pelajar yang berdiri di halte naik ke dalam bus.

"Biasa, Bang... depan!" tunjuk Lutfi ketika Kondektur menagih ongkos. Dua teman Lutfi tersenyum geli ketika Kondektur yang mengomel malah diomeli balik oleh Lutfi.

"Nggak tahu apa dia, kalo kita naik bus pasti numpang! Nggak pernah bayar!" ledek Lutfi sambil tertawa keras. Beberapa penumpang yang duduk di bangku belakang hanya menggelengkan kepala, melihat tingkah laku Lutfi dan teman-teman.

"Numpang mulu!" canda teman di sampingnya.

"Emang!" kata Lutfi sambil memonyongkan bibirnya.

"37 miriing[36]," bisik temannya cepat ketika melihat sebuah bus PPD yang menyalip cepat di depan busnya.

Sopir bus, yang merasa cemas kalau-kalau anak STM yang berada di busnya ini terlibat tawuran, menjauhkan busnya dari bus di depannya yang dipenuhi pelajar tersebut.

"Anak Pluit kali!" jawab Lutfi. Matanya menantap tajam bus yang sudah menghilang dari pandangannya.

"Kiiiri, Pir! Kiriiii!" teriak Lutfi keras. Sopir langsung menghentikan lajunya, tak jauh dari halte. Lutfi dan kedua temannya bergegas pindah ke sebuah bus di depannya.

---

36 Istilah yang berarti penuh dengan pelajar yang bergelantungan

Bus Patas ini penuh dengan penumpang. Kondektur bus berteriak-teriak mengatur penumpang yang berdiri di dalam bus untuk berjajar rapi.

Lutfi dan kedua temannya masuk ke dalam dan berdiri tepat di depan bangku bagian paling belakang bus. Kondektur hanya melihat sekilas, lalu melangkah menjauh dari mereka dan tak jadi menagih ongkos. Mungkin dia sudah tahu jawaban dari ketiga pelajar tersebut. Tepat di lampu merah Tomang, bus berbelok ke kiri jalan Tomang Raya.

"Senen... Senen!" teriak Kondektur bus.

Tujuh orang penumpang naik melalui pintu belakang. Lutfi mengedipkan matanya ketika melihat seorang pemuda yang berdiri di dekat salah satu temannya. Melihat sinyal balik dari temannya, Lutfi bergegas mendekati pemuda yang seperti keturunan *tionghoa*. Matanya yang sipit dan kulitnya yang putih membuatnya mudah sekali dibedakan dari orang-orang di sekitarnya.

"Jam lo lepas!" ancam Lutfi. Pemuda itu tersentak kaget ketika Lutfi mengancamnya. Di pinggangnya menempel sebuah benda tajam. Para penumpang lainnya buru-buru menjauh ketika melihat ketiga pelajar tersebut menodong salah satu penumpang.

"Lepas, Nyet!!!" bentak Lutfi tak sabar. Matanya mengawasi para penumpang di sekitarnya yang mulai ketakutan.

Melihat pemuda tersebut terdiam, salah satu teman Lutfi yang tak sabar langsung merampas dengan kasar jam dari tangannya. Pemuda yang melihat peluang di depannya langsung mendorong Lutfi dengan kuat. Lutfi yang kaget melihat pemuda tersebut berani melawan langsung memukul mukanya dengan keras.

BUUK!

Pemuda tersebut terjatuh sambil memegangi pipinya. Ia lalu berdiri dan memukul balik Lutfi. Para penumpang langsung menyingkir menjauh ketika melihat perkelahian telah terjadi.

"Ngelawan lo, Cing! Mampus lo!" Lutfi menendang dengan keras hingga pemuda tersebut kembali terjatuh. Tanpa disadari Lutfi, temannya yang terjatuh telah mencabut benda tajam dari balik pakaiannya.

"Jangaaaan!!!" Lutfi tersentak kaget dan berteriak, tapi terlambat.

Ia dengan cepat menahan tangannya ketika temannya hendak menyerangnya lagi.

"Udah... udah!" bentak Lutfi. Pemuda tersebut berteriak kesakitan dan memegangi perutnya.

"TURUN...TURUN!!!" teriak Lutfi. "Kiriii, Pir! Kiriiii!" Lutfi menggedor-gedor atap bus dengan keras. Lutfi dan kedua temannya melompat dari bus, lalu berlarian menyeberang jalan. Para penumpang yang berdiri di pintu berteriak ke arah polisi dan menceritakan apa yang tadi terjadi.

DOOOR!

Seorang polisi menembakkan pistolnya ke udara dan mengejar dengan motornya. Lutfi dan kedua temannya berlarian dengan cepat memasuki sebuah permukiman.

"BUANG! BUANG *BR*!!!" teriak Lutfi. Lutfi membuang 'barang'nya ke sebuah selokan.

Suara deru motor dan knalpot yang menyalak membuat jantung mereka berdetak cepat, secepat lari mereka.

DOOOR!

Sekali lagi polisi menembakkan pistolnya. Para warga sekitar berhamburan keluar ketika melihat tiga pelajar yang sedang dikejar-kejar polisi. Salah satu teman Lutfi tersangkut keranjang plastik dan terjatuh menghantam jalanan beraspal dengan keras. Dengan sigap, Polisi itu turun dari motor dan menangkapnya.

"Kita lawan!!! Dia cuma sendiri!!!" seru Lutfi, mengambil sebatang kayu di pinggir jalan.

Polisi itu kaget begitu melihat dua pelajar di depannya hendak mengeroyoknya.

"Saya tembak kamu!!!" ancam Polisi sambil menodongkan pistol ke arah Lutfi. Warga sekitar hanya melihat dari jauh apa yang sedang terjadi.

"Lepasin temen gue!!!" ancam Lutfi sambil mengayunkan kayu.

"Berhenti kalian!!!" bentak Polisi saat melihat kedua pelajar itu melangkah maju ke arahnya.

"Keluarin celurit lo!" teriak Lutfi kepada temannya yang tertangkap.

Teman Lutfi yang tertangkap Polisi langsung menarik celurit dari dalam tasnya. Polisi yang kaget melihat celurit berkarat menendang tangkapannya. Pelajar itu jatuh terjerembap di aspal. Karena panik melihat teman Lutfi mencoba kembali menyerangnya dengan celurit, Polisi itu mencoba menembakkan pistolnya ke udara tapi....

DOOOR!

Pistol di tangannya tak sempat diarahkannya ke udara. Lutfi tersentak kaget ketika melihat temannya tertembak.

Menunggu Mendung

Malam ini Tomang diselimuti hujan lebat yang disertai guntur. Tiupan angin kencang menerbangkan apa saja yang dilaluinya. Lutfi berdiri di sudut jalan dan menunggu di antara sebuah jembatan kecil menuju jalan ke rumahku. Lutfi mendekap badan dengan kedua tangannya. Hujan deras malam ini membuatnya menggigil kedinginan. Baju sekolah di tubuhnya tak mampu melawan angin yang menusuk-nusuk tubuhnya.

"Ayo!"

Lutfi terkejut. Tanpa disadarinya, aku sudah berdiri di sampingnya. Sepertinya ia tidak menyadari kedatanganku. Kecemasan dan ketakutan telah menghilangkan sebagian kewaspadaan dan kesadarannya.

Dua hari sebelumnya, aku tahu kasus yang tengah dialami Lutfi. Hari itu juga aku mencarinya ke mana-mana. Teman sekolahnya yang kuhubungi pun tak ada yang tahu ia ke mana.

Kasus Lutfi dan dua temannya ini tergolong berat. Penodongan dan penusukan. Kasus ini dapat membuatnya tertangkap dan bisa dipenjara. Ke mana ia melarikan diri selama ini? Siapa yang menjaganya? Siapa yang memberinya perlindungan dan makanan? Sahabatku dalam masalah besar.

Sekarang ia ada di depanku. Terdiam dengan tubuh basah kuyup. Matanya yang sembap dengan lingkaran hitam membuatku sadar kalau Lutfi terjaga siang dan malam. Seharusnya ia melarikan diri ke tempatku dan bersembunyi sampai keadaan membaik.

"Kakek dan nenek nyari lo?" ujarku.

Lutfi mengangguk pelan, lalu menyandarkan tubuhnya ke dinding kamar.

"Ke mana aja lo selama ini? Kenapa nggak lari ke rumah gue?

"Gue pindah dari satu rumah ke rumah yang lain, temen sekolah gue, Set. Kalo dari awal gue lari ke rumah lo dan tiba-tiba masalah ini bawa kita ke kasusnya Chandra, lo bakalan ketangkep

juga. Gue nggak ingin ngelibatin sahabat gue lagi dalam masalah."

"Jangan bodoh, Fi! Bukannya lo pada akhirnya dateng ke rumah gue?"

"Gue nggak bisa terus-terusan lari, Set. Gue capek, gue butuh tempat yang aman. Apa Chandra juga ngalamin hal yang gue alami sekarang? Perasaan takut ketangkep?"

Aku hanya menganggguk pelan. Siapa pun pasti akan ketakutan bila dikejar-kejar polisi. Umur kami yang masih labil dan muda ini bagaimana bisa melewati semuanya dengan tegar.

"Menurut lo, gue harus gimana?" Lutfi bertanya balik padaku.

"Lo pulang dulu. Udah beberapa hari ini lo nggak pulang-pulang."

"Terus ditangkep polisi!" Mata Lutfi menatapku dengan penuh kesedihan.

"Bukan lo yang nusuk, Fi. Kasus lo ringan. Kakek dan nenek lo bakal berusaha lolosin lo dari jeratan hukum, percaya kata gue!"

"Pusing kepala gue." Lutfi menepuk-nepuk kepalanya dengan tangan. "Gue pengen pindah sekolah, Set. Pengen tenang kayak dulu... waktu di SMP."

"Iya, gue juga ngerasain hal yang sama, Fi. Waktu di SMP dulu, kita bener-bener bahagia."

Kalau pun ada kesalahan yang kami lakukan sewaktu SMP, paling-paling tidak membuat PR, melawan guru, kena setrap di kelas, membolos, mencontek di kelas, tertawa-tawa di sepanjang lorong kelas, mencoret-coret tembok dengan spidol atau Pilox, atau menggoda cewek-cewek. Kini, satu per satu dari kami terlibat masalah. Meninggalnya Agus, Chandra yang melarikan diri, dan sekarang, Lutfi. Apakah kami sudah terlalu jauh melangkah?

Tiba-tiba, langit terlihat terang dengan sebuah garis panjang yang berbelok-belok dengan cepat membelah langit. Tak lama kemudian, suara geledek menggelegar keras, disertai padamnya listrik. Sambil meraba dalam kegelapan, kunyalakan sebuah lilin yang mulai menerangi kamarku. Lidah apinya bergerak-gerak pelan, dimainkan oleh angin yang masuk dari celah-celah lubang angin dan jendela kamar yang kubuka. Aku hanya bisa memandang pilu ketika melihat dari kedua mata Lutfi, mengalir kristal-kristal bening yang dengan cepat membasahi pipinya.

Ternyata, kami memang sudah terlalu jauh melangkah.

Berpisah

Jakarta, Maret 1996

Suara pengumuman dari masinis kereta api menghentikan pembicaraan kami. Sore ini di Stasiun Kereta Api Senen, aku dan Kiki mengantar sahabatku ini pulang ke kampung halamannya di Malang.

Ini adalah hasil kompromi antara Lutfi, nenek, dan juga kakeknya atas kasus kemarin. Kakek dan neneknya memutuskan untuk memulangkan Lutfi ke ayahnya yang tinggal di sana. Lutfi akan bersekolah di sana. Meninggalkan Jakarta dan semua yang ada di sini. Sebenarnya aku berharap dia dapat tetap tinggal di Jakarta dan bersekolah di sini. Namun, Lutfi mudah sekali terpengaruh. Terpengaruh oleh lingkungan dan teman-teman di sekolahnya dan juga mudah terbawa keadaan.

Usia kami memang penuh dengan gejolak. Usia di mana kami sedang mencari jati diri dan eksistensi. Ingin dihargai, dihormati, dan dipuji-puji. Selama ini, ternyata yang kami banggakan hanyalah kekosongan belaka. Apa yang kami banggakan hanyalah kebanggaan semu. Nama sekolah yang dibanggakan dengan cara tawuran dan coretan di dinding-dinding kota. Semuanya itu adalah kebanggaan palsu dan semu.

Saatnya Lutfi meninggalkan semuanya, yang selama ini dipujanya. Nama *basis* dan sekolahnya. Kebanggaan-kebanggaan sebagai anak STM yang nama sekolahnya begitu ditakuti dan disegani akan disimpan dan dibawanya dalam kenangan.

Sahabatku kini pergi untuk mencari ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Ia akan bersekolah di mana tak ada tawuran, tak ada perkelahian, dan tak ada ancaman walaupun ia berjalan ke sekolah seorang diri karena di sana tak ada musuh seperti yang kami alami di Jakarta.

Lutfi bergegas naik ke kereta api ketika Masinis sudah memberi aba-aba. Ia mengucapkan selamat tinggal dengan berteriak begitu keras, seolah ia melepaskan semuanya dengan lapang dada. Lepas dari semua penderitaan yang selama ini membebani pikiran dan hidupnya.

Semoga kau bahagia di sana, Sahabat. Datanglah kembali ke Jakarta suatu saat nanti dan temui aku di sini. Aku sahabatmu yang terakhir masih harus berjuang melewati detik-detik terakhirku di sekolah ini.

Akhir Catatan

Jakarta, Mei 1996

Dua minggu menjelang ujian Ebtanas[37]. Hari-hari terakhirku di STM sudah di depan mata, dan semuanya akan berakhir tak lama lagi. Setelah satu per satu sahabatku pergi, kini aku sudah mulai mampu berjalan sendiri tanpa sahabat yang menemani.

Pukul 18.05. Jam di tanganku cukup terlihat jelas dalam remang-remang lampu jalan. Suara azan Magrib yang mengalun merdu terdengar, dibawa gelombang angin senja yang dingin.

Malam ini aku bersama teman-teman sekolahku menumpang sebuah bus Patas. Selama beberapa minggu ini kami sengaja memilih untuk pulang

[37] Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, kini disebut UN (Ujian Nasional), untuk menentukan lulus atau harus mengulang di tahun berikutnya

malam. Sengaja menghindar dari bentrokan di jalur atau mengurangi kemungkinan bertemu musuh. Hampir setiap pulang sekolah, kami selalu bertemu musuh di jalur, dan semuanya dimulai dengan aksi saling serang dan diakhiri dengan kejaran polisi. Sebenarnya kami sudah capek dengan semua kondisi ini, tapi keadaan tak membiarkan kami untuk itu.

Bus yang kutumpangi penuh dengan teman-teman *basis*-ku. Pekan di akhir bulan ini adalah pekan yang paling buruk. Hampir setiap harinya kami bertemu musuh. Tawuran tak terelakkan. Beberapa dari kami harus masuk rumah sakit. Musuh juga pasti mengalaminya. Kami memastikan mereka juga mendapatkan luka yang sama.

Api dendam dan permusuhan dari hari ke hari semakin membara. Kebencianku terhadap musuh mencapai titik tertinggi dalam sejarahku sebagai anak STM. Melihat satu per satu dari kami terluka dan harus masuk rumah sakit membuatku semakin berniat membalasnya lebih kejam dan sadis.

Niatku untuk berhenti tawuran tinggal mimpi. Nasihat Lutfi masih terus terngiang di telingaku, tapi keadaannya berbeda. Aku tak bisa lari dan pergi jauh seperti yang dilakukan Lutfi.

Keadaan tidak membiarkan kami untuk melarikan diri, kecuali menghadapinya.

Saat jam pulang sekolah tiba, yang kulihat dari wajah teman-temanku hanyalah benci, amarah, takut, dan cemas, sama seperti yang tergambar jelas di wajahku. Raut wajah kami berubah begitu bertemu musuh. Semua api dendam terlihat begitu sempurna di wajah-wajah kami. Kami menjadi begitu kejam bila berhasil menaklukan musuh. Pukulan demi pukulan pasti akan kami layangkan, bahkan yang lebih kejam pun bisa terjadi. Itu jika salah satu dari kami tidak mampu mengontrol emosi.

Salah satu dari kami pasti membawa senjata tajam. Paling tidak penggaris besi atau gesper berkepala besi. Sengaja kami bawa untuk menjaga diri dan juga sebagai alat menyerang karena musuh juga melakukan hal yang sama.

"Kenapa lo, Set?" tanya Kiki yang berdiri di belakangku.

"Nggak," jawabku, tersadar dari lamunanku. Begitu banyaknya peristiwa yang kualami dan sepeninggal Lutfi membuatku begitu banyak merenung. Merenung atas apa yang telah kami lakukan. Sahabat-sahabatku di SMP satu per satu meninggalkan aku, dan aku tak mungkin bisa melihat mereka lagi dalam waktu dekat.

Di mana Chandra sekarang? Apakah dia baik-baik saja? Lalu, bagaimana dengan Lutfi? Apakah ia sekarang menjadi lebih baik? Pergi ke sekolah tanpa rasa takut, cemas, gelisah, benci, dendam, dan marah seperti aku ini? Apakah ia bahagia dan tenang sekarang?

Agus... apakah kau melihatku dari surga? Melihatku masih memegang teguh atas apa yang kami berdua pahami? Apakah aku benar? Atau selama ini aku salah? Salah dengan semuanya?

Bias panorama yang begitu indah di depanku membuatku seperti hanyut terombang-ambing dalam derasnya aliran pikiranku. Seperti itulah diriku saat ini, terbawa arus keadaan dan tenggelam dalam laut yang dalam.

"Kita harus buru-buru balik, Set! Jangan lupa ada pengajian adik lo malam ini!"

Ucapan Kiki mengingatkanku. Ada acara pengajian di rumahku. Adik bungsuku telah khatam membaca Alquran. Ibu mengadakan selamatan kecil-kecilan, dan hadiah sebuah jam tangan pun sudah kubelikan untuknya. Hasil kerja kerasku sebagai seorang loper koran selama beberapa bulan ini.

"JAWIIIIIIR!!!"

Beberapa anak sekolah berlarian menjauh begitu melihat kami. Kami berteriak dengan

menyebut nama sekolah untuk memberi tahu siapa kami. Jika mereka kabur, berarti mereka musuh kami. Begitulah cara kami mengenalkan diri dan mengetahui siapa musuh kami. Melihat musuh yang kabur kami hanya memandang dan meneriaki mereka saja. Tak ada keinginan untuk mengejar musuh yang lari sebelum tawuran dimulai.

"Gajah Mada kiriiiii!" teriak seorang kondektur dari dalam. Seorang ibu tua bergegas menuju ke pintu.

"Kasih jalan! Kasih jalan!" teriak Kiki.

"Ambil kanan, Pir! Ambil kanan!" teriakku kepada sopir.

Setelah ibu tua turun, bus langsung tancap gas. Jalan menuju Harmoni macet. Bus yang kutumpangi tersendat di antara ratusan kendaraan. Untuk berjaga-jaga dari sergapan musuh, aku, Kiki, Fredy, Andri, dan lima pelajar lainnya turun dari bus dan menyeberang ke arah Jalan Hasyim Ashari. Bersiap-siap dengan apa pun yang bisa saja terjadi.

"Setengah tujuh." Aku kembali melirik jam di tanganku. Suara klakson mobil dan motor seolah berlomba-lomba untuk unjuk suara yang paling keras.

"Kemalaman nih, Set," bisik Kiki.

"Hati-hati! Biasanya jam segini musuh lewat," ujarku.

"PPD 913, Set!" Fredy tiba-tiba menghampiriku dan Kiki dengan cepat.

Sebuah bus berhenti di lampu merah Jalan Majapahit menuju simpang Harmoni. Sebenarnya aku dan Kiki sudah mengawasi bus ini sejak tadi ketika bus tersebut tertahan di lampu merah.

"*Kok lampunya mati?*" batinku curiga dengan gelagat bus tersebut. Jantungku mulai berdetak cepat ketika bus mulai berjalan. "*Kayaknya ada yang janggal!*" ujarku dalam hati sambil terus menatap bus yang melaju pelan. Aku tersentak kaget ketika melihat dua pelajar yang mengintip dari celah-celah pintu bus.

"Awaaaaas... musuh di dalam bus!!! Palaaaang!!!" teriakku yang mengenali anak-anak sekolah yang berdiri di dalam bus.

Kiki, Fredy, dan Andri langsung memalang bus tersebut. Tiba-tiba bus itu terbanting ke jalur kanan dan langsung bergerak dengan kecepatan tinggi. Tak pikir panjang lagi, kuhantam musuh yang berdiri di pintu.

WUUUSSH!

Sabetanku hanya mengenai angin. Pelajar tersebut dengan cepat melompat masuk ke dalam bus. Suara caci makinya membuat darahku bergejolak seperti lahar Gunung Merapi yang meletus.

DAAAAAR!

Suara benturan keras terdengar, diikuti suara hancurnya kaca belakang bus. Sebuah batu kembali dilemparkan Fredy dan mengenai seorang pelajar musuh yang berada di pintu belakang. Andri melempari kaca samping bus dan langsung hancur berantakan menjadi serpihan di jalanan. Jeritan penumpang terdengar histeris.

Dengan cepat, teman-temanku yang masih di dalam bus turun dan menyebar ke tengah jalan. Beberapa dari kami memungut batu, kayu, atau apa saja untuk menyerang mereka. Bus PPD 913 berbelok masuk ke arah Jalan Hasyim Ashari dan menurunkan puluhan pelajar. Tawuran telah dimulai.

PRAAANG!

PRAAANG!

Dua kali benda-benda tajam saling beradu keras. Musuh berbalik mundur ketika Kiki dan Andri bermaksud mengepungnya. Perang batu tak terhindarkan lagi. Teman-teman sekolahku maju menyerbu. Musuh mulai terdesak mundur. Para pejalan kaki di sekitar Harmoni berlarian, menghindari hujan batu. Lalu lintas kendaraan langsung berhenti dari dua arah.

Dua nama sekolah yang saling bermusuhan diteriakkan dengan keras dan saling bersahutan.

Gesper-gesper kepala besi berputar-putar mengincar kepala. Batu-batu saling beterbangan dari dua arah berlawanan. Suara kaca pecah terdengar keras dan susul-menyusul. Kami saling maju dan sesekali mundur. Duel satu lawan satu.

Aku dikeroyok dua orang yang mengacungkan senjata ke mukaku. Tak ingin mundur sedikit pun, aku memutar-mutar parang ke sana kemari sambil memaki-maki.

PRAAAK!

PRAAAK!

Balok kayu hancur terbelah dua, dihantam Kiki.

"Set, jangan terlalu maju!"

Teriakan Kiki tak kuhiraukan. Kali ini tak ada kata mundur dalam batinku. Salah satu dari orang yang mengepung Agus di metromini kini berdiri di depanku, dan aku mengenalinya. Kali ini aku akan membalasnya langsung dengan tanganku sendiri. Niat buruk melintas di hati dan pikiranku.

"Gue nggak akan lepasin lo hari ini!!!"

PRAAAANG!

PRAAAANG!

Dua kali aku saling hantam. Musuh di depanku yang memakai jaket merah berlari mundur setelah

melihat Kiki melawannya. Tidak menunggu kehilangan kesempatan, aku pun mengejar si Jaket Merah. Ia mundur dan melempariku dengan batu.

PRAAAK!

Salah satu musuh terjatuh ketika Fredy menghantamnya dengan keras. Temannya yang di belakang langsung melindunginya dengan menyabetkan gesper berkepala besinya ke arah Fredy. Satu per satu korban berjatuhan, dan kami mulai menarik satu per satu teman kami yang terluka dan membawanya ke belakang.

Andri yang bernafsu mengincar musuh di depannya langsung memukulkan gesper berkepala besinya. Gesper saling bersilangan dan mengunci. Andri terjatuh ketika gesper di tangannya terlepas. Melihat hal tersebut, Fredy memukul musuh untuk melindungi Andri yang terpaksa melepaskan gespernya dan berlari mundur.

Seorang musuh terjatuh ketika aku menghantamnya. Niatku memburunya terpaksa kuurungkan karena temannya menghantam bahuku dengan sebatang kayu. Ternyata pelipisku ikut tergores dan menyebabkan luka goresan yang dalam.

"Gue hajar habis lo!!!" bentak yang berjaket merah.

"Lo yang gue buat mampus!!!" Tanganku mulai berdarah setelah berkali-kali menepis batu.

Orang inilah yang kulihat pertama kali memasuki metromini, tempat Agus bersembunyi dan menghindari serangan musuh.

"Gue inget lo!!!"

Tak ada lagi yang kupedulikan selain musuh di depanku. Melihat kenekatanku, ia mundur dan kabur. Puluhan batu dilemparkannya kembali ke arahku, hingga membuatku menghindar ke sana kemari.



Kiki yang berada di kanan jalan memukuli musuh yang terjatuh di depannya. Fredy saling baku hantam dengan musuh yang menyabetkan bambu ke arahnya. Andri berlarian mundur sambil memegang kupingnya yang terluka. Ia terhuyung pelan dan bersandar pada sebuah tiang listrik.

"Lihat temen lo nih!!!" Fredy berteriak kesetanan dan terus menghantam seorang pelajar musuh yang sudah tak sadarkan diri.

Beberapa musuh berbalik menyerang Fredy dengan gesper dan bambu. Fredy mundur, tapi naas, ia tak sempat melihat batu yang mengarah ke mulutnya. Fredy berteriak keras, lalu meludah. Darah. Satu giginya patah.

Kiki menarik bahu Fredy ke belakang. Musuh bertingkah seperti kesetanan, melihat beberapa temannya satu per satu terkapar di jalan. Dua orang teman sekolahku memanggil ketika melihat Andri tergeletak di jalan. Suasana semakin tak terkendali. Lampu-lampu jalan hancur terkena lemparan batu. Kawasan simpang tiga Harmoni hancur. Kendaraan yang terjebak di tengah tawuran ditinggal oleh pemiliknya.

Sebuah teriakan keras tiba-tiba terdengar dan membuat jantungku berhenti berdetak. Sebuah nama sekolah musuh yang membuatku bergetar antara rasa takut dan sungkan, nama sekolah Chandra. Dua bus Patas dari arah Kota berhenti dan menurunkan ratusan pelajar. Mataku terpaku melihat begitu banyaknya musuh yang akan menyerang kami.

"Awaaaasss... musuh baru di belakang!!!!!"

Serangan tiba-tiba membuat kami kalang kabut dan berlarian.

"Cabuuut, Set!!! Cabuuuut!!!" teriak Kiki setelah menghindari sabetan bambu. Musuh bebuyutan kami ini menyerang seperti gelombang laut.

"Tahaaaan... tahaaaaan!!!" teriakku sambil melawan musuh yang maju menyerangku.

Wajah-wajah beringas mereka terlihat jelas di mataku. Malam ini mereka akan 'memukul' kami di sini atau kami yang 'memukul' mereka.

Tawuran pecah menjadi tiga bagian. Sekolah Lutfi, sekolah Chandra, dan sekolahku. Suasana menjadi sangat kacau. Suara makian dan teriakan menggetarkan langit malam ini, dan kakiku mulai gemetar melihat semuanya di depan mataku.

PRAAAK!

PRAAAK!

Aku menangkis sekuat mungkin ketika sebuah bambu panjang hendak mengarahku.

"Seeeeet... munduuuuur!!!"

Setelah berteriak ke arahku, Kiki berlari mundur. Satu per satu teman-teman sekolahku mulai berlarian dan berpencar.

"Kalah banyak, Set!"

"Tahaaaan, Kiiii!!!" teriakku sambil terus menahan dan menangkis serangan musuh. Aku berhadapan dengan seorang musuh dari sekolah Chandra yang menyeret bambu panjang dan menghantam-hantamkannya ke jalan beraspal.

"Kagak takut gue!!!" Emosiku meledak, mendengarnya menghina nama sekolahku. Dengan cepat kubabatkan serangan ke arahnya.

PRAAAK!

PRAAAK!

Bambu tersebut retak dan terbelah dua. Ia lalu melemparkannya ke arahku. Berputar-putar dengan cepat di udara, dan secepat mungkin aku merundukkan kepala. Tanpa kuduga, ia mengeluarkan senjata tajam dari dalam tasnya.

Wajahku berubah pucat seputih kapas. Jantungku berhenti berdetak melihat senjatanya yang sedikit lagi mengenai mukaku. Kalau saja Kiki tidak cepat-cepat melindungiku, mukaku sudah tak berbentuk lagi

PRAAK!

Musuh tersebut terhuyung dan jatuh menghantam trotoar jalan.

PRAAK!

Kiki menghantamnya sekali lagi. Kiki yang hendak menginjak-injak pelajar tersebut tak menyadari bahwa kami telah terkepung. Aku yang sadar bahaya mengancam berteriak keras ke arah Kiki. Lima orang dengan parang telah mengepung kami. Kusabetkan senjataku ke kanan dan ke kiri. Lima orang itu mundur, melihatku yang mulai bereaksi kesetanan. Ini dimanfaatkan Kiki untuk mundur dan berlari dengan cepat. Tapi malah aku yang terkepung oleh tiga orang di depanku. Kalau

aku berbalik mundur, salah satu dari mereka akan menyerangku dari belakang. Tapi kalau aku tetap berdiri dan melawan mereka, teman-teman di belakangnya akan mengepungku.

Karena tidak ada pilihan lain, aku berbalik dengan cepat dan berlari. Tanpa kusadari, kupingku terluka. Aku berlari dengan terhuyung-huyung. Napasku mulai sesak. Pandangan mataku pun mulai buram. Teriakan Kiki dan yang lainnya tumpang tindih, tak mampu lagi kukenali dengan baik.

Beberapa musuh melempari batu ke arah Kiki dan Fredy yang maju untuk melindungiku. Aku lalu membalikkan badan dan mencoba menebas seseorang di depanku.

PRAAAANG!

Benturan keras terjadi, hingga menimbulkan bunga-bunga api yang beterbangan. Aku yang sudah lemas karena kehilangan banyak darah mulai kehilangan tenaga.

Benturan kedua terjadi dan kali ini senjata di tanganku terlepas. Dengan refleks, kumiringkan badanku ke samping begitu menyadari kepalaku hampir terluka untuk kedua kalinya.

"*Sial pandangan gue buram! Kepala pusing,*" batinku. Aku lalu membalikkan badan dan berlari secepatnya.

Kepala bagian belakangku terhantam, membuatku terjerembap di jalan beraspal. Musuh mulai mengurung dan siap menghadangku.

Di antara bayang-bayang lampu jalan, kulihat pelajar musuh dari sekolah Chandra semakin banyak mengurungku. Nyaliku hancur melihat wajah beringas dan senjata di tangan mereka. Apakah aku akan mati di sini? Apakah malaikat maut akan mendatangiku hari ini?

Kiki hendak menyelamatkanku dari kepungan. Mereka mundur melihat Kiki yang kesetanan membabat siapa saja di depannya. Ia berdiri di sampingku dan berusaha menarik-narik tubuhku dan memintaku berdiri, tapi aku sudah tak punya tenaga lagi untuk sekadar berdiri. Besi di tangannya berputar-putarnya ke sana kemari. Musuh semakin rapat mengepung kami.

Dengan membabi buta, musuh menghujani kami berdua dengan masing-masing senjata di tangan. Baru dengan satu kaki aku berdiri, sebuah balok kayu menghantam keras Kiki. Ia terjatuh tepat di sampingku. Tanganku dengan cepat mengambil besi dari tangannya. Belum sempat aku melawan

balik salah satu dari mereka, besi di tanganku terlepas. Aku kena.

Seketika, semuanya hilang dari pandanganku, kecuali telingaku masih mendengar musuh yang menginginkan nyawaku. Sedetik kemudian, terdengar suara letusan pistol berkali-kali. Musuh berlarian, meninggalkan aku dan Kiki di sini. Lalu, tidak terdengar lagi suara-suara itu.

Angin menari dengan cepat di malam yang dingin ini. Langit malam kali ini hadir tanpa bulan. Hanya bintang-bintang yang bersinar terang di angkasa. Sebuah bintang kecil berwarna kuning tiba-tiba redup warnanya dan hilang dari kegelapan malam.

Nun jauh di sana, alunan ayat suci terdengar syahdu dari rumahku. Para tetangga sudah berdatangan dan duduk mendengar Adikku yang melantunkan ayat suci Alquran. Wajahnya terlihat tenang dan bahagia ketika membaca ayat demi ayat Surah *Ar-Rahman*.

Ibuku terlihat gelisah di tempat duduknya. Jantungnya berdebar keras tak menentu. Burung-burung yang beterbangan rendah mulai menyanyi pilu di kegelapan malam. Kepakannya hendak

menyampaikan salam duka yang mendalam kepada sang rembulan. Malam ini rembulan kembali memeluk satu mimpi anak Adam yang hilang. Anak manusia yang telah kembali kepada pemilik alam semesta.

"Fred, mana Setyo? Mana Kiki?" Ibuku bertanya ketika Fredy berdiri di hadapannya. Fredy tak mengatakan apa-apa, kecuali mengeluarkan sebuah kado yang penuh bercak darah di tangannya.



Cerita Masa Silam

Jakarta, Februari 1993

Bel sekolah berdering panjang. Ini bel yang ditunggu-tunggu oleh kami berempat. Sang *trouble makers*, empat pelajar paling bandel di sekolah. Sebutan itu kami dapatkan dari guru-guru sekolah. Predikat yang disematkan karena begitu banyaknya pelanggaran dan masalah yang kami buat bersama, dan kami bangga menyandangnya.

Di dalam kelas kami hanya bercanda, menggoda teman wanita, atau nyeletuk setiap pertanyaan para guru. Kami senang berulah, hingga membuat guru berkali-kali menghukum kami. Namun, tidak semua guru kami perlakukan sama. Kami juga takut dan segan kalau ada guru yang *killer*.

Bila jam pulang sekolah tiba, kami tidak langsung pulang ke rumah. Kami sering nongkrong

di pinggir jalan, halte, lampu merah, atau pusat perbelanjaan. Jika langit malam sudah berbintang dan bulan sudah bersinar terang, baru kami beranjak pulang.

Kami jarang berkelahi, tawuran hanya sesekali. Itu juga kalau musuh sekolah yang menyerang lebih dulu. Daripada terlibat tawuran, kami lebih suka duduk-duduk di pinggir jalan atau menumpang truk dan berputar-putar di sekitar Jakarta.

Kami berempat sering sekali disetrap. Mulai dari terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, ketahuan membolos, berkelahi, ataupun ketahuan merokok di luar sekolah. Namun anehnya, semakin dihukum kami semakin bangga. Kami suka menjadi bahan perhatian, diperhatikan oleh teman-teman sekolah. Tentu saja dengan pandangan negatif, dan kami tidak peduli dengan semua kata mereka.

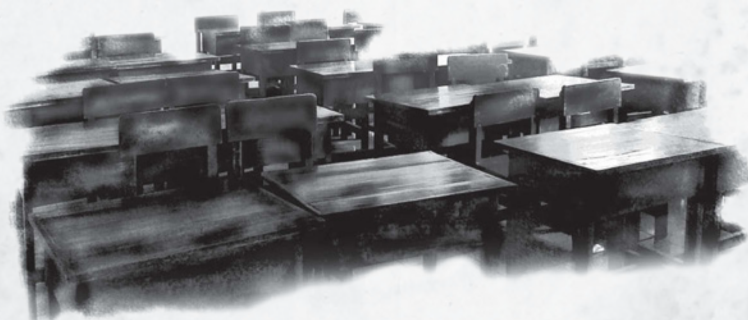
Kami sering berjanjian jika hendak membolos. Jadi, kalau salah satu dari kami tidak masuk maka kami bertiga pun ikut tidak masuk. Keesokan harinya kami membuat surat palsu yang kami buat sendiri. Biasanya surat palsu tersebut ketahuan, lalu kami dipanggil oleh kepala sekolah.

Kalau ditanya kenangan di masa apa yang paling indah, tanpa ragu aku menjawab kenangan

di masa SMP-lah yang paling indah. Masa yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Masa di mana semuanya hanyalah kebahagian, dan kami tidak mengenal dendam dan kebencian. Sayangnya, kami berempat tidak bisa kembali lagi ke masa itu.

Bila salah satu dari kami layu atau mati, atau pergi ditelan mimpi maka tak indah lagi persahabatan kami, walaupun kenangan tetap kami miliki dan tersimpan di dalam hati. Inikah duka yang tergores kekal di hati? Atau madu untuk bangkit berdiri?

TAMAT



Tentang Penulis



Lahir di Medan dan besar di Jakarta, tahun 1989 adalah pertama kalinya penulis menginjak tanah Jakarta. Di kelas dua SMP penulis mengenal STM-STM yang selalu menjadi pembicaraan dan "idola" teman-teman se-gengnya yang ingin melanjutkan ke jenjang STM. Sesekali ia berangkat sekolah, nongkrong di Terminal Grogol, main ke seberang terminal (Citraland), dan membolos di akhir pekan berkeliling di antara Pasar Baru, Senen, dan Blok M membuat penulis mengenal lebih dekat anak-anak STM dan tingkah pola mereka.

Kecenderungan mencari sosok "hero" dalam proses pertumbuhan di masa SMP menjadikan anak-anak STM menjadi "idola" dan ingin menjadi

seperti mereka. Pandangan bahwa anak STM yang gagah, berani, dan juga bebas menjadi pilihan mengapa harus memilih belajar di STM. Penulis pun akhirnya memilih masuk ke dunia STM di awal tahun 1994. Terjebak dengan kebebasan dan kenakalan remaja membuat penulis harus berganti sekolah dan lulus di tahun 1998.

Melihat fenomena tawuran pelajar yang tak kunjung berhenti dan semakin menyebar di wilayah pinggiran Jakarta membuat penulis yang semasa STM-nya terlibat dalam tawuran berusaha untuk menjelaskan, mengapa tawuran pelajar dan segala rupa di dalamnya sulit sekali dihilangkan.

Penulis berharap, tawuran pelajar sudah saatnya ditinggalkan. Musuh warisan hanyalah api permusuhan yang tak kunjung padam dan membawa kerusakan. Sudah bukan zamannya lagi tawuran pelajar. Saatnya siswa mengejar impian karena kesempatan pendidikan semakin terbuka luas, tidak seperti di zamannya penulis.

Email: arifcompassionate@gmail.com

"Mengingatkan orang tua agar bisa mendidik anak dan juga mengingatkan anak untuk hati-hati dalam pergaulan."
- Ahmad Solihin (Iing)

"Nama tempat, jalan, lokasi, atau bahasa gaul begitu jelas diceritakan, sebuah realitas pada masa itu."
-Triyanto

"Pesan untuk generasi penerus: Ingatlah kawan waktu yang telah kita lewati akan lenyap dan takkan pernah kembali."
-Arif Gunawan (Agoen)

"Tawuran pelajar bukan saja mencemaskan diri, namun dosa yang tak termaafkan kepada orang tua."
-Dwi Hadiyanto

"Saya sadar begitu sudah bekerja, ya Allah tolong maafkan apa yang pernah saya lakukan semasa sekolah dulu."
-Suwardi (Cakra)

"Dengan timbulnya perasaan takut yang besar, timbullah sebuah penyesalan karena hampir saja membuang nyawaku secara percuma."
-Yulianto Purnomo (Agay)

"Tidak ada manfaat yang bisa saya ambil dari tawuran untuk dijadikan pengalaman...."
-Arnawi

gramediana

ISBN 978-602-251-173-1



GWI 703.13.1.053

NOVEL



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher